



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENINGKATAN MINAT DAN BUDAYA BACA MASYARAKAT:
UPAYA FORUM INDONESIA MEMBACA DALAM BERSINERGI
MENUJU MASYARAKAT MELEK INFORMASI**

SKRIPSI

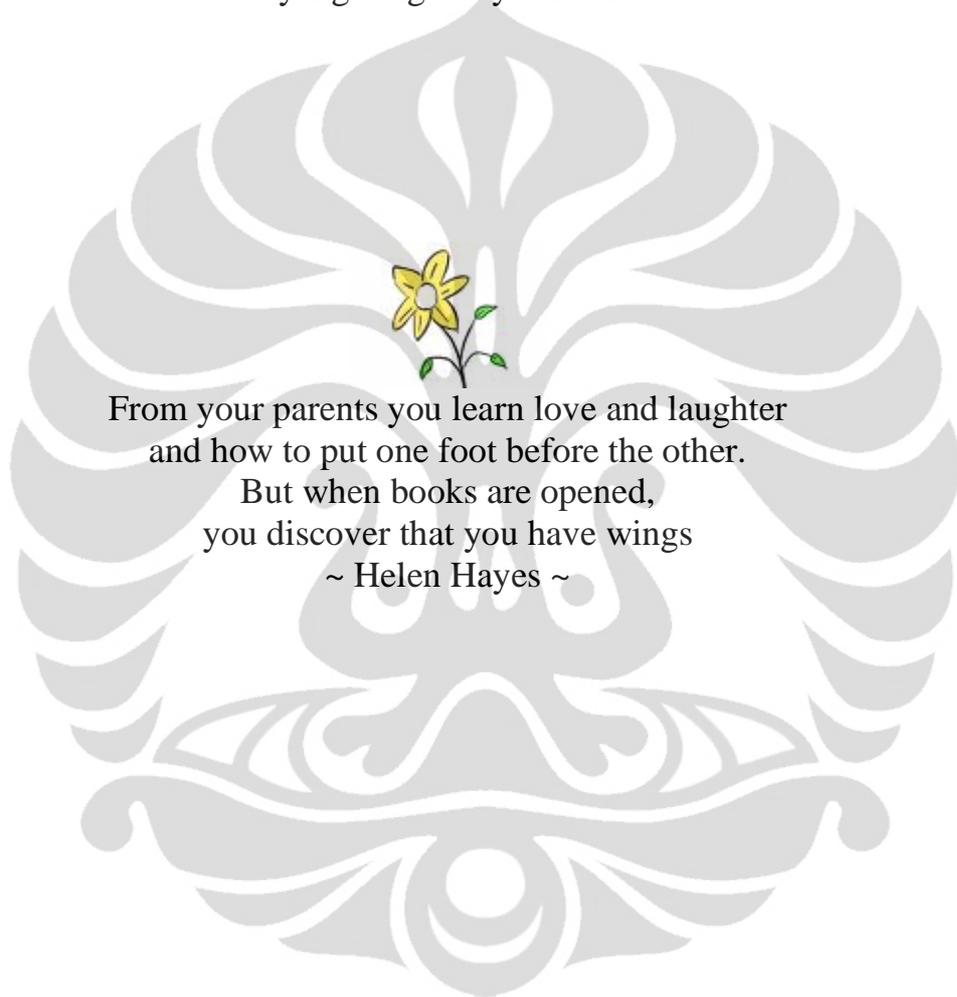
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana humaniora**

**SAVIRA ANCHATYA PUTRI
0606090700**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN**

**DEPOK
JUNI 2010**

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Ayah saya Drs.H. Miftah Setiawan &
Ibu saya Dra. Metriadrien Ishardianti
yang sangat saya cintai



From your parents you learn love and laughter
and how to put one foot before the other.
But when books are opened,
you discover that you have wings
~ Helen Hayes ~

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ni saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 17 Juni 2010



Savira Anchatya Putri

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Savira Anchatya Putri

NPM : 0606090700

Tanda Tangan : 

Tanggal : Depok, 17 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Savira Anchatya Putri
NPM : 0606090700
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat:
Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi
Menuju Masyarakat Melek Informasi

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ike Iswari Lawanda, M.Sc (.....)

Penguji I : Indira Irawati, M.A. (.....)

Penguji II : Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Bambang Wibawarta, M.A.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Shalawat serta salam tak lupa saya panjatkan ke junjungan besar kami Muhammad SAW, sebagai Nabi penutup akhir zaman yang membawa cahaya bagi semesta alam. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayangnya yang tak pernah henti-hentinya dicurahkan kepada saya dan orang-orang yang saya sayangi.
2. Ibu Ike Iswari Lawanda, S.S M,Sc selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing saya selama penulisan skripsi, memberikan masukan, perhatian dan dukungan positif selama pengerjaan skripsi hingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. Ibu Indira Irawati, M.A. selaku Ketua sidang (Pembaca I) dan Ibu Sri Ulumi Badrawati, Dip.Lib. (Pembaca II) yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan masukan untuk penulisan skripsi saya.
4. Bpk. Taufik Asmiyanto, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan keluarga besar Departemen Ilmu Perpustakaan atas segala pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama menimba ilmu di program studi ini.
5. Orang tua tercinta, Ayah saya Drs.H.Mifftah Setiawan dan Ibu saya Dra.Metriandrien Ishardianti yang selalu memberikan dukungan moril dan kasih sayang yang tak terhingga, serta menjadi inspirasi bagi saya untuk berusaha melakukan yang terbaik.
6. Adik saya tersayang, Mazaya Chintya Andhini atas semangat dan kasih sayangnya.

7. Eyangku tersayang H.Mrr.Isriatien dan keluarga besar R.Harsono Soeryopoetro serta keluarga besar H.Soebari atas dukungan morilnya.
8. Bang Wien, Mbak Sekar, Mas Em, Mba Ade, Mba Nia, Mas Agus Irkham, Mas Gola Gong yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait penelitian saya
9. Pak Rachmat Rawyani selaku atasan saya selama magang di Kantor Komunikasi Rektorat UI, yang seringkali memberikan masukan, nasihat, bantuan serta candaan yang selalu membuat saya tersenyum.
10. Pak Romodon Bhekti selaku atasan sekaligus senior saya selama saya magang di Law Firm Hanafiah Ponggawa & Partners yang telah memberikan masukan untuk skripsi saya dan Mas Chatok selaku bagian IT yang telah memberikan semangat serta lelucon-lelucon konyol yang selalu membuat saya tertawa .
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, khususnya teman-teman seperjuanganku angkatan 2006, atas dukungan moril, semangat dan perhatian yang telah diberikan, serta pengalaman indah yang amat sangat berkesan dan tak terlupakan bagi saya.
12. Teman-teman begaliyers, cewek-cewek kelas B. Mega, Shinta, Hera, Kitri, Winda, Wenda, Yula, Sofa, Nova, Riris, Lilis, Santi, Rani, Nadiah, Pupu. “*We Are Woman, We are Happy*”
13. Acid dan acid, atas semangat dan dukungan serta kerjasamanya dalam berbagi informasi terkait keperluan skripsi kita.
14. Teman-teman Mar-ah SALAM IX, khususnya Mba Ides dan winda yang juga sedang berjuang menyelesaikan skripsi.
15. Adikku Dini JIP’08, Cika JIP’09 dan Kakakku Dini JIP’05 serta teman-teman JIP lainnya atas perhatian dan semangat yang telah diberikan
16. Miranti, S.H yang selalu memberikan semangat dari awal hingga akhir serta kesediannya untuk *sharing* pengalamannya mengenai dunia kerja; Iswahyuni dan Arum yang juga telah memberikan dukungan.
17. Devina dan Yani yang selalu saling memberi semangat untuk sama-sama berjuang mengerjakan skripsi dan diwisuda bersama di Balairung UI di semester ini.

18. Mega Apriyanti, yang sudah bersedia menemani saya mencari inspirasi skripsi, menemani observasi dan juga memberikan dukungan moril.
19. Irvan Fauzi, yang selalu memberikan semangat, perhatian, masukan dan selalu bersedia meluangkan waktunya untuk menemani saya serta selalu bersama dalam berbagi suka dan duka.

Demikianlah skripsi ini saya susun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran juga saya butuhkan sebagai bentuk apresiasi terhadap skripsi yang saya susun.

Depok, 17 Juni 2010



Savira Anchatya Putri

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savira Anchatya Putri
NPM : 0606090700
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 17 Juni 2010

Yang menyatakan



(.....)

Savira Anchatya Putri

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Metode Penelitian	6
BAB II TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Minat Baca	7
2.1.1 Membaca	7
2.1.2 Tujuan Membaca	9
2.1.3 Pengertian Minat dan Budaya Baca	11
2.1.4 Tujuan Minat Baca	14
2.1.5 Faktor Penyebab Rendahnya Minat dan Budaya Baca	14
2.1.6 Faktor Pendorong Peningkatan Minat dan Budaya Baca	16
2.2 Literasi Informasi	18
2.2.1 Pengertian Literasi Informasi	18
2.2.2 Fungsi Literasi Informasi	20
2.2.3 Faktor Penyebab rendahnya Literasi Informasi	21
2.2.4 Faktor pendorong tumbuhnya literasi informasi	21
2.2.5 Saluran literasi informasi	24
2.2.6 Kompetensi Individu dalam literasi informasi	30
2.3 Komunitas	31
2.3.1 Pengertian Komunitas	31
2.3.2 Hubungan Komunitas	36
2.3.2.1 Hubungan Komunitas dan Masyarakat	36
2.3.2.2 Hubungan Komunitas dan Literasi	38

2.3.2.3 Hubungan Komunitas dan Perpustakaan	40
2.3.3 Partisipasi Komunitas.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Metode Penelitian	47
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	49
3.4 Metode Pengumpulan Data	50
3.4.1 Sensus Dokumen	50
3.4.2 Wawancara	50
3.4.3 Observasi	51
3.4.4 Kuesioner	52
3.5 Pengolahan dan Analisa Data	52
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Profil Forum Indonesia Membaca	54
4.1.1 Sejarah Forum Indonesia Membaca	54
4.1.2 Ide awal terbentuknya Forum Indonesia Membaca	57
4.1.3 Struktur Organisasi dan Kepengurusan Forum Indonesia Membaca	60
4.1.4 Lokasi dan Kontak Forum Indonesia Membaca	64
4.2 Program Kerja Forum Indonesia Membaca	64
4.3 Keinginan untuk Beraktivitas dalam Forum Indonesia Membaca	67
4.4 Partisipasi Forum Indonesia Membaca dalam Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat	70
4.5 Forum Indonesia Membaca sebagai Saluran untuk Menumbuhkan Literasi Informasi dalam Kehidupan Masyarakat	78
4.6 Forum Indonesia Membaca dalam Mendukung Gerakan Literasi Lokal	88
4.7 Kemitraan dan kontribusi Forum Indonesia Membaca terhadap perpustakaan	97
4.8 Strategi Forum Indonesia Membaca dalam Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat serta Mewujudkan Masyarakat. Melek Informasi	103
4.9 Kegiatan-kegiatan Literasi yang Dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca dan Komunitas Lokal	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	118
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Waktu pelaksanaan wawancara	48
2.1 Data Informan	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Proses Budaya Baca	14
Gambar 2.1 Influencing and coexisting concept with information literacy	29



DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 Pedoman wawancara
- 2.1 Transkrip wawancara
- 3.1 Foto-foto kegiatan Forum Indonesia Membaca
- 4.1 Artikel/berita mengenai Forum Indonesia Membaca



ABSTRAK

Nama : Savira Anchatya Putri
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : Peningkatan Minat dan Budaya Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi

Penelitian ini membahas mengenai peningkatan minat dan budaya baca masyarakat, upaya forum indonesia membaca dalam bersinergi menuju masyarakat melek informasi. Forum Indonesia Membaca adalah sebuah komunitas literasi yang memberikan andil dalam upaya peningkatan minat dan budaya baca masyarakat. Komunitas ini bergerak dalam memasyarakatkan kegiatan membaca dan memberikan pengaruh serta dorongan pada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Seluruh masyarakat, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak dapat berpartisipasi secara langsung sesuai dengan topik yang menjadi minatnya masing-masing. Forum Indonesia Membaca merupakan objek dalam penelitian ini karena komunitas ini telah menjadi fasilitator bagi komunitas-komunitas literasi di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca adalah sebagai fasilitator bagi komunitas literasi dengan berbagai strategi yang dapat menarik masyarakat agar gemar membaca, serta bersinergi dengan pihak terkait untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Agar peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode dan pendekatan fokus grup, penyebaran kuesioner secara acak juga digunakan sebagai verifikasi data. Peneliti menyimpulkan bahwa komunitas literasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, mampu merangkul masyarakat untuk mewujudkan masyarakat melek informasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat serta membantu memberikan ide serta konsep untuk menggerakkan sekelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan.

Kata Kunci: Forum Indonesia Membaca, Minat Baca, Budaya Baca, Literasi Informasi, Komunitas Literasi, Komunitas

ABSTRACT

Name : Savira Anchatya Putri
Study Programme : Ilmu Perpustakaan
Title : The Increasing of Public Reading Interest and Reading Culture:
Efforts of Forum Indonesia Membaca in synergy with the
Formation of Information Literate Society

This study is about The Increasing of Public Reading Interest and Reading Culture: Efforts of Forum Indonesia Membaca in synergy with the Formation of Information Literate Society. The literacy community that have contributed in improving the reading interest and reading culture of the society. In socializing reading activities, the communities give a lot of influences and encouragement through activities related to the effort to build information literate society. The entire community, both parents, adolescents, and children can participate in accordance with their respective interest. This research takes Forum Indonesia Membaca as the object because this community is looked up as a facilitator by other literacy community. The activities that can be done by the Forum Indonesia Membaca as one of the literacy community to increase public reading interest and reading culture, the strategies with those communities involved to attract the people to love reading and their efforts in synergy to create information literate society. This study was a qualitative research and using qualitative methods with Focus Group approach in order to reach an appropriate result. I conclude that the community can contribute in improving reading culture interests of society, able to embrace the community to create information literate society by organizing activities that are close to people's daily activities, and helping to give ideas and concepts to drive a group of the society who have the potential to be empowered.

Keywords: Forum Indonesia Membaca, Reading Interest, Reading culture, Information Literacy, Literacy Community, Community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat seseorang untuk membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dalam membangun pola komunikasi dengan diri sendiri agar seseorang dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Membangun minat dan kebiasaan membaca bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, karena tidak cukup dengan membeli buku atau membuat perpustakaan saja untuk membuat seseorang bisa tertarik membaca. Tetapi perlu diingat, hal ini juga bukan sebuah pekerjaan yang terlalu sulit untuk dilakukan. Dengan berkembang pesatnya dunia informasi seperti yang tengah terjadi sekarang ini, menemukan sumber informasi bukanlah pekerjaan yang sulit, tetapi ironisnya minat dan budaya baca masyarakat tetap saja rendah.

Kemampuan membaca memiliki tingkat kompetensi lebih dibanding dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara, karena di dalamnya termuat kegiatan yang menitikberatkan pada pemahaman atas informasi yang tertulis (Yetti, 2009). Namun, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah dan belum memenuhi kompetensi.

Berdasarkan hasil temuan *United Nations Development Programme* (UNDP), posisi minat baca Indonesia pada tingkat dunia berada pada peringkat ke-96, sejajar dengan Bahrain, Malta, dan Suriname. Untuk Kawasan Asia Tenggara, hanya ada dua negara dengan peringkat di bawah Indonesia, yakni Kamboja dan Laos (Komunitas Ruang Baca Tempo, 26 Juni 2009). Menurut penelitian lembaga dunia terhadap daya baca di 41 negara, Indonesia berada di peringkat ke-39. Saat ini masyarakat Indonesia belum menganggap membaca buku sebagai kebutuhan primer (Kompas Cyber Media, 17 Mei 2004).

Rendahnya minat baca di Indonesia juga terlihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2006. Bahwa, masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton TV (85,86%), mendengarkan radio (40,26%) ketimbang membaca koran (23,46%). Kemudian, berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD), budaya membaca masyarakat Indonesia berada di posisi terendah di antara 52 negara di kawasan Asia Timur (Republika, 17 Juni 2010). Dalam hal ini, posisi Indonesia yang terlalu rendah dalam minat baca tentu sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, untuk membangun kebiasaan membaca harus dimulai dari membangun kepribadian tiap individu serta mengarahkan individu tersebut untuk gemar membaca. Ketika seseorang telah memiliki minat membaca dan menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan maka terciptalah budaya baca. Dimana budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Namun Budaya baca kita masih rendah, banyak orang yang mengetahui manfaat membaca, tapi belum menjadikannya sebagai kebiasaan.

Membaca memang sebuah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, tetapi membaca bukanlah keterampilan bawaan dari lahir yang kemudian dapat langsung dikembangkan. Untuk memiliki keterampilan membaca, seseorang harus melalui proses yang kemudian dapat membuat seseorang itu memiliki kemampuan membaca. Kemampuan membaca kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan membaca, yakni sebuah kebiasaan yang dapat dipupuk dengan memperhatikan kondisi psikologis atau mentalitas seseorang.

Lingkungan merupakan basis yang sangat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca, karena kegiatan membaca sudah semestinya menjadi aktivitas rutin sehari-hari bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Apabila ingin membangun masyarakat membaca dengan minat baca yang tinggi, kita harus melakukan sebuah upaya yang terus menerus dalam membangun kepribadian atau budaya masyarakat menjadi masyarakat yang gemar membaca, dan sesungguhnya minat baca seseorang dapat diciptakan sebelum sebuah perpustakaan telah terbentuk secara fisik. Hal ini dapat diwujudkan

dengan langkah yang sederhana yaitu membentuk suatu lingkungan kondusif dari kelompok masyarakat yang kemudian dapat menjadi saluran untuk mengarahkan orang lain agar gemar membaca. Lingkungan kondusif tersebut dapat diwujudkan dengan adanya komunitas yang mampu memberikan pengaruh terhadap meningkatnya minat baca masyarakat.

Minat baca merupakan aspek yang sangat penting untuk menumbuhkan perilaku informasi dan pengetahuan, dengan membaca kita bisa mendapatkan segalanya, mulai dari transfer informasi sampai pada transfer pengetahuan dari yang kita baca. Menurut H.A.R Tillar (1999 : 55) dalam Athaillah Baderi (2005), kehidupan abad 21 ini menuntut manusia unggul dengan hasil karya yang unggul pula. Suatu upaya untuk mendukung perwujudan manusia unggul adalah dengan mengadakan perubahan sikap dan perilaku dari tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Karena membaca menurut Glenn Doman (1991: 19) dalam bukunya *How to Teach Your Baby to Read* menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Hal yang ideal apabila ingin mencapai kemajuan bangsa dengan potensi manusia yang unggul adalah dengan membangun struktur masyarakat yang gemar membaca dan melek informasi. Salah satu saluran literasi menuju masyarakat yang gemar membaca dan melek informasi adalah dengan adanya lingkungan yang memiliki kepentingan yang sama dan kegemaran yang sama (Yosal Iriantara, 2004: 22). Lingkungan inilah yang disebut dengan komunitas.

Terbentuknya komunitas literasi dapat memberikan pengaruh serta dorongan terhadap meningkatnya minat baca masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas terkait dengan upaya untuk menumbuhkan literasi informasi. Untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi, semua pihak memang perlu untuk ikut andil dalam meningkatkan minat baca. Hal ini dapat menjadi lengkap jika komunitas literasi yang sudah terbentuk kemudian memiliki kemitraan dengan perpustakaan serta bersinergi dengan berbagai komunitas literasi di tiap lokalitas daerah dan juga pemerintah yang kemudian dapat mampu menampung kebutuhan akan informasi serta menunjang keberhasilan dalam menumbuhkan literasi dan pengembangan

perpustakaan, karena perpustakaan merupakan unsur yang berpengaruh cukup besar dalam meningkatkan minat baca masyarakatnya. Sebelumnya, Citra Octaviana (2007) telah melakukan penelitian mengenai partisipasi komunitas. Penelitiannya menyebutkan bahwa perpustakaan Diknas memanfaatkan peran partisipasi komunitas dalam promosi perpustakaan guna menyelenggarakan kegiatan literasi di perpustakaan yang diperuntukkan kepada masyarakat. Dalam hal ini, komunitas dapat memberikan kontribusi positif pada perpustakaan dan perpustakaan dapat menjadi sebuah tempat dimana masyarakat dapat berkumpul secara aktif bersama-sama dengan komunitasnya melalui berbagai macam proses kegiatan yang melibatkan lingkungannya dalam mendisain, membuat perubahan dan belajar dari proses yang dijalaninya serta menciptakan kepemilikan lokal dalam berbagi jalan keluar dan tanggung jawab hingga membentuk jejaring yang kuat (Dessy, 2007).

Dengan adanya komunitas atau kelompok masyarakat yang dapat merangkul masyarakat dan menjalin kerjasama dalam pemanfaatan perpustakaan, maka akan tercipta suatu kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Sehingga dapat membantu tercapainya proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat serta membuat masyarakat untuk terbiasa dengan perpustakaan. Dalam kondisi demikian, maka telah terjalinlah suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) antara perpustakaan, komunitas dan masyarakat.

Sekelompok masyarakat yang telah membentuk komunitas literasi untuk tujuan meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta pengembangan perpustakaan adalah **Forum Indonesia Membaca**. Sebuah forum yang berkonsentrasi dalam memasyarakatkan kegiatan membaca dan menulis (*local Literacy*). Saat ini, Forum Indonesia Membaca telah terlibat membangun puluhan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia serta melaksanakan kegiatan – kegiatan yang dapat merangsang minat dan budaya baca masyarakat.

1.2 Masalah Penelitian

Minat baca muncul ketika seseorang telah memiliki kemampuan membaca sedangkan budaya baca terpelihara bila bahan bacaan terjangkau dan jenis yang tersedia sesuai dengan minat pembacanya. Budaya baca dapat terwujud baik karena keinginan pribadi maupun bentukan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif tersebut dapat tercipta apabila kita memiliki media literasi sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan minat kita terhadap bacaan. Data Angka Melek Huruf dari SUSENAS (Survei Sosial dan Ekonomi Nasional) menunjukkan bahwa pada tahun 2004 jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di perkotaan dan pedesaan di Indonesia yang melek huruf adalah sebesar 90,5% (Data Statistik Indonesia, 2006). Data tersebut menjelaskan bahwa masalah yang utama sebenarnya bukanlah *iliterasi* (buta aksara), masalah utama justru terletak pada mereka yang sudah bisa membaca tetapi tidak mau membaca. Masalah ini terjadi karena tidak adanya pendorong atau penggerak untuk membaca serta lingkungan yang memang tidak membaca pada saat orang sudah bisa membaca.

Masalah penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas, muncul dari pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan Forum Indonesia Membaca yang terkait dengan kontribusinya dalam peningkatan minat dan budaya baca masyarakat?
2. Bagaimana strategi Forum Indonesia Membaca untuk menarik masyarakat agar gemar membaca serta meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat?
3. Bagaimana upaya Forum Indonesia Membaca dalam bersinergi dengan berbagai pihak dalam mewujudkan masyarakat melek informasi?
4. Bagaimana Forum Indonesia Membaca menarik masyarakat untuk memanfaatkan perpustakaan dan memberikan pemahaman tentang perpustakaan kepada masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami upaya peningkatan minat dan budaya baca masyarakat yang dapat dilakukan melalui kontribusi komunitas literasi, serta upaya Forum Indonesia Membaca dalam bersinergi menuju masyarakat melek informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan sumbangan penelitian bagi perkembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi mengenai upaya peningkatan minat baca masyarakat yang salah satunya dapat dilakukan oleh komunitas literasi sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat melek informasi.
2. Menambah khasanah bagi perpustakaan mengenai manfaat dari kontribusi komunitas literasi dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat untuk mewujudkan masyarakat melek informasi serta memberikan pemahaman tentang perpustakaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan minat baca masyarakat yang salah satunya dapat dilakukan oleh komunitas literasi sebagai kontribusinya dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya baca dan melek informasi.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode *focus group*. Metode *focus group* adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan cara membuat sebuah grup atau kelompok yang akan diwawancarai mengenai suatu hal tertentu oleh peneliti (Elaizer, 1992).

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Peneliti akan memaparkan dan menjelaskan mengenai teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisa data.

2.1 Minat Baca

2.1.1 Membaca

Di dalam kurikulum pendidikan dasar kita, kegiatan belajar mengajar bahasa selalu memiliki 4 aspek penting yang tidak boleh ditinggalkan. Keempat aspek tersebut adalah mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Kompetensi membaca ditempatkan pada langkah yang ketiga. Dengan demikian, hal ini menjelaskan bahwa setelah kemampuan mendengarkan dan berbicara dikuasai oleh seseorang, maka kemampuan membaca akan segera mengikutinya. Hal ini dimaknai bahwa kemampuan membaca memiliki tingkat kompetensi lebih dibanding kemampuan mendengarkan dan berbicara, karena di dalamnya termuat kegiatan yang menitikberatkan pada pemahaman atas informasi yang tertulis (Yetti, 2007: 23).

Menurut Smith dan Robinson (1980), membaca adalah upaya aktif pada pembaca untuk memahami pesan seorang penulis (Sulistyo-Basuki, 2005: 62). Seperti yang dikemukakan Putu Laxman Pendit (2007) bahwa seseorang yang sedang membaca pada dasarnya sedang sendirian. Kegiatan membaca memerlukan konsentrasi pada akhirnya menjadi kegiatan pribadi yang mandiri. Dalam proses membaca, pembaca mencoba untuk mengikuti dan menanggapi pesan dan isi yang disampaikan oleh penulis, sehingga pembaca dapat memahami makna dari pesan tersebut.

Klein, dkk. dalam Farida Rahim (2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: *pertama*, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. *Kedua*, membaca adalah strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. *Ketiga*, membaca merupakan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya. Kemudian, ketika seseorang sudah senang dengan kegiatan membaca, maka akan timbul kebiasaan untuk terus membaca sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya.

Mathewson (1985) dalam Davies (1995: 72), mengemukakan bahwa dalam membaca diperlukan faktor afektif. Faktor afektif adalah faktor yang berhubungan dengan sikap pembaca, motivasi membaca dan tanggapan emosi membaca teks yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Faktor-faktor afektif tersebut antara lain:

- a) Sikap yang menggambarkan nilai, kepercayaan, dan minat seperti perilaku umum membaca yaitu suka atau tidak, merasa penting atau tidak
- b) Motivasi meliputi motif membaca mengacu pada pribadi, penghargaan, aktualisasi diri, keingintahuan, dan kebutuhan estetis
- c) Suasana hati, perasaan, dan emosi ketika membaca
- d) Perasaan jasmani (*physical feeling*) yang terkadang timbul dari sumber luar yang terjadi selama membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang mudah dilakukan, namun yang menjadi sulit adalah ketika membaca itu dijadikan kebiasaan untuk dilakukan secara terus menerus, karena kegiatan membaca melibatkan mata untuk melihat dan otak untuk berpikir dalam memahami pesan yang dibaca. Membaca tidak sekedar membaca. Ketika membaca, ada informasi yang harus

kita identifikasi sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan kita. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca memerlukan sikap, motivasi, suasana hati, serta pengaruh lain yang dapat memotivasi seseorang untuk mau membaca. Saat seseorang sudah memiliki kemauan untuk membaca -- maka tanpa disadari -- kegiatan membaca ini memiliki tujuan. Tujuannya pun bermacam-macam, terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing individu yang melakukan kegiatan membaca.

Mark Twain menyatakan, "*The man who does not read books has no advantage over the man who cannot read them*". Kata – kata bijak tersebut sesungguhnya sudah memberikan pemahaman betapa pentingnya membaca, karena orang yang tidak membaca tidaklah lebih beruntung dari orang yang tidak bisa membaca (Yetti, 2009)

2.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan umum seseorang dalam membaca adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru. Pada kenyataannya, terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, menurut Darmono (2007) adalah sebagai berikut:

- a) Membaca untuk tujuan kesenangan seperti membaca novel, surat kabar, majalah dan komik.
- b) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga dengan *reading for intellectual profit* misalnya membaca buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan.
- c) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan contohnya seorang ibu yang membaca buku resep makanan untuk membuat makanan yang ingin dibuat.
- d) Membaca untuk belajar bahasa seperti menerjemahkan teks, mempelajari kosakata baru, mengidentifikasi penggunaan struktur, menggunakan teks sebagai model untuk menulis, dan melatih pengucapan atau pelafalan.

Ketika membaca sudah memiliki tujuan, maka ada manfaat yang dapat dirasakan oleh seseorang yang telah melakukan kegiatan membaca. Gray dan Rogers (1995) dalam Mudjito (2001: 32), mengemukakan bahwa banyak manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan membaca. Manfaat–manfaat yang bisa dirasakan, antara lain:

- a) Mengisi waktu luang seperti membaca novel, cerita fiksi, dan majalah
- b) Mengetahui hal-hal aktual yang terjadi di lingkungannya misalnya seseorang yang membaca surat kabar maka dapat mengetahui berita yang terjadi di lingkungannya.
- c) Memberikan kepuasan pribadi bagi yang bersangkutan seperti seseorang yang memiliki hobi olahraga sepak bola, maka ia membaca tabloid Bola untuk mengetahui berita seputar sepak bola.
- d) Memenuhi tuntutan praktis kehidupan sehari-hari contohnya seseorang pegawai yang bekerja di bursa efek perlu membaca berita mengenai bursa efek setiap hari untuk kelancaran pekerjaannya.
- e) Meningkatkan minat terhadap sesuatu, misalnya seseorang yang menyukai segala hal yang berkaitan dengan desain lalu membaca buku tentang arsitektur dan desain. Setelah dia membaca buku tersebut, maka dia pun terinspirasi menjadi seorang arsitektur atau hal lainnya yang terkait dengan desain.
- f) Meningkatkan pengembangan diri sendiri karena dengan banyak membaca maka seseorang akan banyak mengetahui informasi terbaru sehingga memungkinkan ia untuk semakin berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas.
- g) Memuaskan tuntutan intelektual, misalnya seorang mahasiswa ketika menjelang ujian semester maka ia perlu membaca buku agar bisa menjawab dengan benar dan mendapatkan nilai yang baik

Tujuan membaca memang memiliki variasi yang beragam, mulai dari tujuan yang sederhana hingga tujuan yang kompleks seperti proses belajar. Seseorang yang melakukan kegiatan membaca, pasti memiliki tujuan, karena dari membaca terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan. Untuk

melakukan kegiatan membaca, diperlukan adanya minat di dalam diri seseorang yang disebut dengan minat baca, kemudian ketika telah terbiasa melakukan kegiatan membaca secara teratur dan berkelanjutan maka orang tersebut akan memiliki budaya baca.

2.1.3 Pengertian Minat dan Budaya Baca

Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah, atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada suatu sumber bacaan tertentu. Sedangkan budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan seseorang di dalam hidupnya. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan atau budaya. Budaya baca seseorang adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (N.S Sutarno, 2003).

Jadi, dapat dikatakan bahwa, seseorang yang sudah memiliki minat baca adalah seseorang yang sudah memiliki kecenderungan untuk tertarik pada kegiatan membaca dan di saat ketertarikan itu kemudian diwujudkan dalam kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan maka akan timbul kebiasaan membaca di dalam dirinya. Ketika kebiasaan sudah menjadi pola hidup yang tertanam, maka terciptalah budaya baca yang akan terpelihara di dalam dirinya.

Minat baca dapat ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya dari dalam dirinya sendiri. Menurut Petty & Jensen (1980) dalam Hurlock (1993), minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang

telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir.

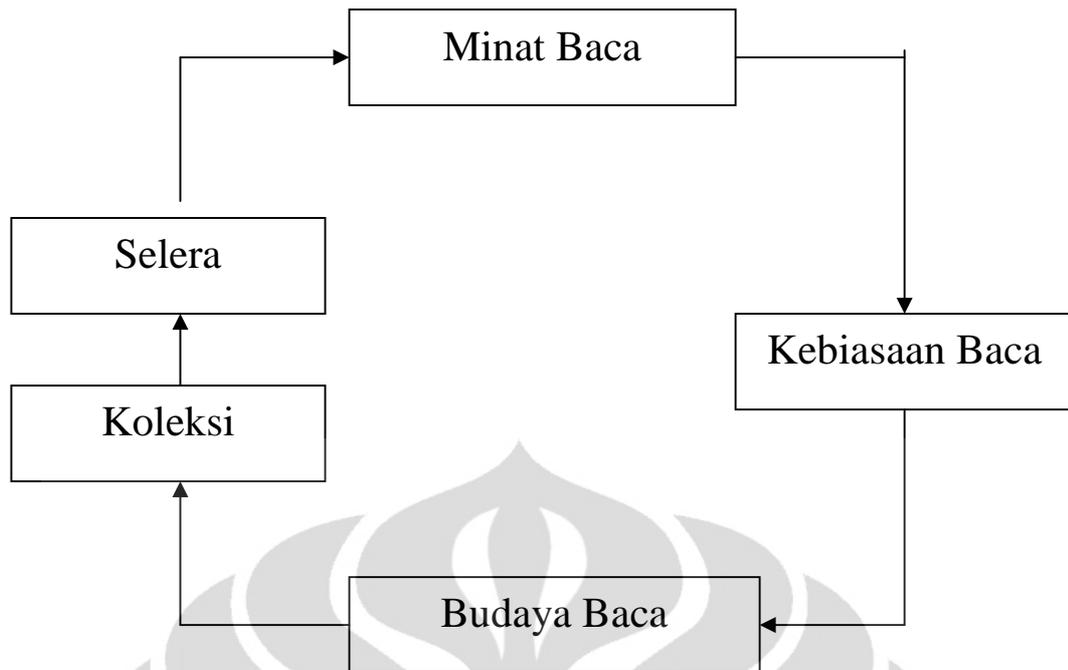
Minat membaca dapat menimbulkan kegemaran yang pada akhirnya menimbulkan kebiasaan membaca dan budaya baca. Kebiasaan adalah suatu pola perilaku yang dipelajari oleh seorang individu yang kemudian dilakukan secara berulang dan terus menerus. Jadi jelaslah, bahwa baik minat maupun kebiasaan membaca diperoleh seseorang karena dipelajari, tidak tumbuh atau menjadi biasa dengan sendirinya.

Menurut M. Nugroho (2010), apabila dilakukan pengamatan yang sederhana terhadap kebiasaan hidup sehari – hari masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, tampaknya kegiatan membaca masih belum menjadi kebiasaan. Seseorang yang telah terbiasa mengerjakan kegiatan membaca, akan selalu tetap membaca dan terciptalah budaya baca di dalam dirinya. Budaya baca ini penting untuk ditekankan karena membaca merupakan salah satu pintu menuju perubahan dan pemberdayaan diri.

Budaya baca atau kebiasaan membaca sudah merupakan suatu keharusan praktis (*practical necessity*) dalam dunia modern. Membaca sebagai aktivitas pribadi pada umumnya telah menjadi suatu kebutuhan pada masyarakat di negara-negara maju, tetapi tidak demikian halnya pada masyarakat di negara-negara berkembang seperti Indonesia (A. Ridwan Siregar, 2004). Pola kebudayaan yang tercipta di masyarakat, belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kegiatan rutin dan kebutuhan sehari-hari. Membaca belum dianggap sebagai sesuatu hal yang penting apabila dibandingkan dengan memenuhi kebutuhan jasmani. Buku masih dianggap sebagai barang mahal yang belum menjadi prioritas dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang gemar membaca, diperlukan berbagai faktor pendorong yang dapat mendukung tercapainya masyarakat yang senang membaca dan sadar akan pentingnya membaca.

Menurut Fuad Hasan (2001) dalam N.S Sutarno (2003: 20), pendorong bagi bangkitnya minat baca ialah kemampuan membaca, dan pendorong bagi berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya. Inilah formula secara ringkas yang dapat dilakukan untuk pengembangan minat baca. Dari rumus tersebut tersirat tentang perlunya minat baca itu dibangkitkan sejak usia dini.

Minat baca yang sudah dikembangkan selanjutnya dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca. Sehubungan dengan proses meningkatnya minat baca dan terpupuknya perkembangan budaya baca, paling tidak ada tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu: *Pertama*, dimulai adanya kegemaran karena tertarik bahwa di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri. *Kedua*, setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud apabila sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru, atau lingkungan sekitarnya yang kondusif. *Ketiga*, jika kebiasaan membaca itu dapat dipelihara tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental, karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya adalah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Setelah tahap-tahap tersebut telah dilalui dengan baik, maka pada diri seseorang tersebut mulai terbentuk adanya suatu budaya baca. (N.S Sutarno, 2003: 21 - 22).



Gambar 1. Proses Budaya Baca

(N.S Sutarno, 2003: 22)

2.1.4 Tujuan Minat Baca

Secara umum tujuan minat baca dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Mewujudkan suatu sistem penumbuhan dan Pengembangan nilai ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Mengembangkan masyarakat baca (*reading society*) lewat pelayanan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan baca untuk semua jenis bacaan pada semua lapisan masyarakat. (Supriono, 1998).

2.1.5 Faktor penyebab rendahnya minat dan budaya baca

Budaya baca tidak akan tercipta apabila tidak ada minat baca yang tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam menumbuhkan minat dan budaya baca masyarakat, ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, Menurut Novita (2006), beberapa faktor yang menghambat adalah:

- a) Mudjito (2001) mengemukakan bahwa derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti video game, playstation, dan lain-lain
- b) Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca.
- c) Kuatnya daya tarik luar yang bersifat hura-hura sangat kuat menggoda generasi muda seperti *ngeband*, *nongkrong* di mall, menonton film, dan sebagainya.
- d) Tingkat pendapatan masyarakat atau perekonomian bangsa Indonesia yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan utama. Buku bukan sebagai salah satu kebutuhan primer, hanya dipenuhi bila kebutuhan sehari-hari mereka telah tercukupi.
- e) Kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Masih rendahnya kesadaran keluarga Indonesia akan pentingnya membaca bagi anak. Misalnya kurangnya perhatian orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa kanak-kanak
- f) Dalam beberapa taraf, kemampuan masyarakat untuk berbahasa Indonesia masih dipermasalahkan seperti masyarakat yang masih buta huruf atau yang tidak mengerti Bahasa Indonesia
- g) Sistem pendidikan yang lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Kedudukan guru sebagai sumber utama informasi serta murid sebagai penerima pengetahuan dengan anggapan hadiah atau sesuatu yang dibeli.
- h) Kurang tersedianya bahan bacaan dan fasilitasnya. Buku yang bermutu masih langka karena penerbit melihat pangsa pasar yang lebih suka bacaan ringan seperti komik, novel, atau majalah bahkan majalah porno

- i) Kurang meningkatnya mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan yang dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca. Contohnya, jumlah perpustakaan yang kondisinya kurang memadai dan sumber daya pustakawan yang minim.
- j) Mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung (Ita Dwaita Lantari, 2004 dalam *kompas.com*).

Menurut Primanto Nugroho (2000) seperti yang dikutip Ulfah Nurhidayah dalam Suara Merdeka (2007) dipaparkan bahwa rendahnya minat baca disebabkan membaca memerlukan banyak waktu luang. Sementara orang Indonesia waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja demi mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, harga buku juga ikut andil menjadi pemicu rendahnya tingkat membaca.

Hal inilah yang menyebabkan kegiatan membaca belum dijadikan suatu kebiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan yang pada akhirnya berakibat pada rendahnya budaya baca di dalam kehidupan masyarakat.

2.1.6 Faktor pendorong peningkatan minat dan budaya baca

Menurut N.S Sutarno (2003), ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi
- b) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- c) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca.
- d) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- e) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Seperti yang tercantum di Pusat Perbukuan, vol. 5, 2001 dalam N.S Sutarno (2003), faktor-faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, di dalam diri yang tertanam komitmen bahwa dengan membaca dapat memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung terpeliharanya minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca baik di rumah, perpustakaan ataupun di tempat lain

Mudjito (2001) mengemukakan faktor pendukung yang dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan minat dan budaya baca, antara lain:

- a) Kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat dibangun mulai dari komunitas yang paling sederhana yaitu keluarga. Keluarga dapat berperan dalam minat baca anak dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan.
- b) Pola pendidikan harus dibenahi, guru tidak saja mentransfer ilmu saja tetapi juga menyuruh murid untuk membaca sendiri dan mencari pengetahuan tambahan untuk dirinya.
- c) Adanya berbagai jenis perpustakaan di kota dan wilayah di Indonesia yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam hal jumlah dan mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun pelayanannya,
- d) Adanya lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah. Hal ini juga didukung dengan adanya penulis yang memiliki daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
- e) Adanya usaha perseorangan, orang, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca, maka terciptalah budaya baca yang muncul dari dalam diri sendiri. Dalam usahanya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat, maka semua pihak harus ikut andil dalam proses peningkatan

minat baca. Lingkungan yang kondusif akan sangat membantu untuk dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam berbagi informasi. Kemitraan antara lingkungan yang kondusif seperti komunitas dan perpustakaan akan berpengaruh cukup besar dalam menunjang proses peningkatkan minat baca masyarakat.

2.2 Literasi Informasi

2.2.1 Pengertian literasi informasi

Menurut Dyah Sulistyorini (2010), masyarakat melek informasi adalah masyarakat pembelajar sepanjang masa; bukan insan yang hanya bisa membaca, menulis, dan berhitung namun bagaimana manusia itu bisa bertahan hidup karena mempunyai seperangkat keterampilan pemecah masalah dengan menggunakan sumber informasi yang ada. Seperti yang dikutip dari Dyah Sulistyorini (2010), Hanna Latuputty selaku pembicara dalam simposium bertema “*Pentingnya Literasi Informasi bagi Masyarakat Perpustakaan*” dalam rangkaian peringatan HUT ke-28 Klub Perpustakaan Indonesia (KPI), menyebutkan, ada beberapa pemahaman yang terkandung dalam makna melek informasi. Menurut pustakawan senior itu, melek informasi merupakan proses belajar bagaimana caranya belajar, ketrampilan itu mencakup pemahaman dan kemampuan seseorang untuk menyadari saatnya informasi diperlukan. Juga bagaimana menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif serta mengkomunikasikannya dengan etis. Keterampilan literasi informasi merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat berinformasi, selain itu juga merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam makalah UNESCO yang berjudul “*Understanding Information Literacy: a primer*,” tahun 2007 yang menyebutkan bahwa ketrampilan melek informasi adalah satu dari enam kategori “*survival literacies*” di abad 21. Literasi informasi melengkapi literasi dasar (baca tulis hitung), melengkapi literasi komputer, literasi media, literasi

pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi serta literasi budaya (Dyah Sulistyorini, 2010 dalam *antaranews.com*).

Kata Literasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Literacy* yang berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. *Literacy* berasal dari kata latin yaitu *littera* yang berarti letter atau huruf, sehingga *literacy* diterjemahkan sebagai melek huruf. Literasi (*literacy*) menurut Peter Salim dalam kamus *The Contemporary English Indonesian Dictionary* adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Sementara informasi (*Information*) diartikan sebagai keterangan.

Literasi Informasi menurut Sulistyo-Basuki dalam makalahnya yang disampaikan pada *lokakarya Literasi Informasi Jaringan Perpustakaan APTIK* di Jakarta diartikan sebagai kemelekan informasi, keberaksaraan informasi dan keamanan informasi. Kemudian, literasi informasi dijabarkan sebagai serangkaian kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan kapan informasi dibutuhkan, kemudian mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkannya. Selanjutnya mengevaluasi, mengatur dan secara efektif menciptakan, memanfaatkan secara etis dan mengkomunikasikan informasi untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi (Yetti, 2009: 25).

Definisi literasi informasi menurut APISI (Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia) adalah seperangkat keterampilan untuk mendapatkan jalan keluar dari suatu masalah yang ada. Keterampilan ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menyusun, memanfaatkan, mengkomunikasikan dan mengevaluasi hasil jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapi tadi (Arif Rifai Dwiyanto, 2007). Selain itu, ALA (1989: 10) mengemukakan pengertian literasi informasi yaitu :

Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have to ability the locate, evaluate, and use effective needed information.

Berdasarkan uraian di atas, literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis. Literasi informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap semua aspek kehidupan. Kalarensi Naibaho (2007), mengemukakan literasi Informasi tidak hanya berkaitan dengan mengakses informasi, namun lebih kepada proses pembentukan seseorang menjadi pembelajar seumur hidup.

2.2.2 Fungsi Literasi Informasi

Ketika seseorang telah memiliki minat terhadap bahan bacaan, pada tahap – tahap berikutnya keinginan untuk selalu bisa mengenal dan memahami informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk dan media, akan selalu timbul dengan sendirinya. Keinginan tersebut pada suatu waktu akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan yang lebih jauh maka literasi informasi sangatlah penting dalam kehidupan kita. Karena pada kenyataannya, hidup kita dilingkupi dengan jutaan informasi yang muncul dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai macam media. Seandainya kita tidak mau menggunakan minat kita untuk membaca maupun mendengar kemudian mengidentifikasi dan menemukan informasi yang kita perlukan, niscaya kita menjadi manusia yang tidak beruntung. Apabila kita tidak peka terhadap informasi yang kita perlukan, akan terjadi banyak hal dan kesempatan baik yang terlewat dengan sia-sia. (Yetti Soebari, 2009: 25-26).

Literasi informasi memastikan setiap individu memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan berargumentasi, serta belajar bagaimana cara belajar. Itu sebabnya, literasi informasi selalu dikaitkan dengan pembelajaran seumur hidup (*life long learning*). Dalam perkembangannya, literasi informasi memiliki berbagai fungsi. Menurut Chan Yuen Chin (2001) dalam Kalarensi Naibaho, 2007: 3 – 4):

- a) Literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup
- b) Literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi
- c) Literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran

2.2.3 Faktor Penyebab rendahnya Literasi Informasi

Kemampuan seseorang terhadap literasi memang berbeda-beda, karena hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, menurut Bramley (1991), faktor penyebab rendahnya literasi informasi, antara lain:

- a) Faktor internal dari individu
 - Kesulitan Kognitif
 - Tidak mendapatkan haknya di lingkungan sekolah
 - Kehilangan fungsi keluarga di dalam rumah
 - Latar belakang etnis
 - Cacat fisik atau mental
- c) Sistem Pendidikan
 - Metode pembelajaran
 - Standarisasi
 - Keadaan lingkungan sekolah
- c) Perkembangan elektronik yang cukup pesat di dalam komunikasi

2.2.4 Faktor pendorong tumbuhnya literasi informasi

Literasi Informasi menuntut kemampuan berpikir kritis masyarakat dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar seumur hidup. Proses ini tidak pernah berhenti pada suatu titik. Artinya, dibutuhkan kesadaran mendalam dari tiap warga masyarakat untuk peduli pada literasi mereka. Menurut Kalarensi Naibaho (2007: 7), ada beberapa faktor yang dapat mendorong tumbuhnya literasi informasi, yaitu:

- a) Masyarakat Indonesia memiliki ciri dan karakter yang khas dan beragam, seperti lebih suka berkumpul dalam komunitas tertentu. Ciri inilah yang menciptakan terbentuknya berbagai komunitas, perpustakaan komunitas, dan taman bacaan. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah memberdayakan keberadaan komunitas, perpustakaan komunitas, dan taman bacaan.
- b) Memberdayakan perpustakaan umum daerah dengan menyediakan koleksi terbaru dan bermutu
- c) Mengupayakan perpustakaan umum daerah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyentuh langsung pada literasi masyarakat, misalnya dengan mengadakan program 'buku minggu ini', dimana perpustakaan menentukan satu judul buku yang harus dibaca pengguna setiap minggu dan mengundang mereka untuk membahasnya di hari-hari tertentu.
- d) Kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kurikulum berbentuk 'student centered' dengan model 'active learning'
- e) Kerjasama dengan perguruan tinggi karena perpustakaan perguruan tinggi memiliki potensi besar untuk melakukan pengembangan kurikulum lebih cepat
- f) Menjadikan perpustakaan umum daerah di beberapa propinsi yang potensial sebagai target kegiatan peningkatan literasi masyarakat.
- g) mengundang pakar dan praktisi dari masyarakat umum untuk memberikan materi literasi informasi kepada pustakawan dan masyarakat.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, diperlukan berbagai faktor untuk dapat mendorong tumbuhnya literasi informasi. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu potensi yang pada dasarnya dapat dijadikan sebuah kekuatan untuk menumbuhkan literasi informasi. Menurut Arif Rifai Dwiyanto (2007: 27), Potensi-potensi tersebut, antara lain:

a) Potensi kewenangan

Kedudukan Perpustakaan Nasional sebagai Lembaga Pemerintah Non-Departemen, memungkinkan Perpustakaan Nasional untuk menyusun berbagai peraturan dan perundang-undangan sesuai dengan kewenangannya yang berlaku dalam rangka pengembangan literasi informasi. Dengan dibuatnya Rancangan Undang-Undang, maka akan menjadi kekuatan atau potensi besar dalam upaya membangun literasi informasi

b) Potensi Sumber Daya Manusia

Pustakawan adalah pekerja informasi yang menyediakan informasi kepada yang membutuhkan informasi. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan sarana bagi pustakawan agar memiliki kemampuan literasi informasi dan sanggup melatih kemampuan ini untuk orang lain.

c) Potensi Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi dibuat dengan tujuan untuk memudahkan dan membantu pekerjaan manusia. teknologi informasi dan komunikasi dapat dikategorikan sebagai sarana untuk melakukan literasi informasi.

d) Potensi Komunitas dan Pengetahuan

Di belakang teknologi Informasi dan komunikasi yang menggerakannya adalah komunitas. Komunitas ini aktif melakukan kegiatan literasi serta menggunakan teknologi informasi dan memanfaatkannya untuk pengembangan diri dan lingkungan sosialnya.

e) Potensi Kerjasama

Kerjasama antara departemen terkait, LSM, praktisi, perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional dapat dilakukan untuk semakin memudahkan tercapainya tujuan tumbuhnya literasi informasi.

2.2.5 Saluran literasi informasi

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991: 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan keterampilan-keterampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

Dalam perkembangannya, ragam saluran literasi informasi terdiri dari berbagai macam jenis. Saluran literasi informasi inilah yang dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk dapat meningkatkan minat baca dan mendukung terciptanya melek informasi di dalam kehidupan masyarakat.

Information literacy includes the abilities to recognize when information is needed and to locate, evaluate, effectively use, and communicate information in its various formats. (State University of New York, 1997 dalam Eisenberg, 2004: 5).

Untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi, maka saluran literasi yang ada pun harus di manfaatkan sebaik mungkin oleh seluruh lapisan masyarakat dan hal ini tentu saja tidak lepas dari kerja sama dari berbagai pihak untuk dapat mengupayakan agar saluran tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendorong penyebaran informasi serta tumbuhnya literasi informasi, antara lain:

- a). Media Tercetak; buku, surat kabar, majalah, jurnal, ensiklopedia, dll
- b). Media Elektronik; TV / Radio
- c). Media Internet; Blog, email, website
- d).Lingkungan; Keluarga, Sekolah, Perpustakaan, dan komunitas (Eisenberg, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan melek informasi apabila mereka dapat mengetahui informasi seperti apa yang mereka butuhkan, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menemukan informasi yang ingin mereka temukan, dapat menggunakan sarana pencarian informasi, mengasimilasikan informasi

yang mereka dapatkan untuk kebutuhan mereka, kemudian melakukan evaluasi terhadap informasi yang mereka dapatkan untuk memecahkan berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik (University of Arizona Library, 1996).

Information literacy is the ability to find, evaluate, use, and communicate information in all of its various formats. (Work Group on Information Competence, 1995, p. 4 dalam Eisenberg, 2004: 6).

Information literacy is the ability to effectively identify, access, evaluate and make use of information in its various formats, and to choose the appropriate medium for communication. It also encompasses knowledge and attitudes related to the ethical and social issues surrounding information and information technology. (California Academic and Research Libraries Task Force, 1997 dalam Eisenberg, 2004: 6).

Selain mampu untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, seseorang yang dikatakan melek informasi harus mengetahui pula bagaimana cara menemukan informasi yang mereka butuhkan dan sumber apa saja yang dapat mereka gunakan untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal yang paling sederhana, seseorang yang sudah dikatakan melek informasi adalah orang yang sudah melakukan kegiatan membaca. R. Masri Sareb Putra (2008) mengemukakan bahwa, membaca dapat menyibak cakrawala. Dengan membaca, seseorang tidak saja terbuka, tetapi menjadi semakin bijak dan dapat menarik hikmah dan manfaat dari berbagai referensi. Hal yang menarik adalah bagaimana orang yang sudah literat juga harus memiliki kemampuan untuk dapat mencari informasi dari berbagai sumber referensi. Menurut Dewi Puspitasari (2006), seseorang akan termotivasi membaca bila dia mengenal sumber informasi.

Dalam konteks Ilmu Perpustakaan, literasi informasi bertujuan untuk membantu pemustaka dalam menemukan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan dan membimbing mereka agar mampu menggunakan layanan serta fasilitas perpustakaan secara efektif dan mandiri.

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi, adalah seseorang yang salah satunya juga memiliki kemampuan mencari dan menelusur informasi. Menurut Achmad (2007), mencari informasi bisa dilakukan di perpustakaan, toko buku, pusat-pusat informasi, Internet dll. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang telah disimpan.

Perpustakaan berperan sebagai lembaga perantara (*agency*) dalam proses komunikasi, berfungsi untuk menyediakan bahan-bahan bacaan (walaupun dalam jumlah terbatas); dan menyediakan sarana untuk pengaksesan informasi yang berkaitan dengan bahan-bahan bacaan (A. Ridwan Siregar, 2004). Perpustakaan memiliki berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan. Keberadaan sumber informasi tersebut tentu sangat membantu untuk menemukan informasi. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan literasi informasi, kita terlebih dahulu harus mengetahui sumber-sumber apa saja yang dapat ditelusur di perpustakaan. Menurut Grogan (1982: 13-16), sumber-sumber tersebut antara lain:

a) Sumber Primer

adalah literatur primer (*primary literature*) berbentuk laporan asli tentang penelitian ilmiah dan teknis, jurnal, majalah, laporan ekspedisi ilmiah, paten, standar, *trade literature*, tesis dan disertasi.

b) Sumber Sekunder

adalah sumber informasi yang berasal dari sumber primer, dan disusun menurut suatu rencana tertentu. Sumber-sumber ilmu merupakan pengetahuan yang diolah kembali atau dikemas ulang dalam bentuk yang lebih mudah diakses dan diserap, seperti, indeks dan abstrak, tinjauan perkembangan (*reviews of progress*),

buku rujukan (ensiklopedia, kamus, *handbook*, tabel, kumpulan formula), *Treatise*, monograf, buku teks.

c) Sumber Tersier

Mempunyai fungsi utama untuk membantu pemustaka dalam menggunakan sumber primer dan sekunder, seperti direktori, bibliografi (daftar buku, daftar terbitan berkala, daftar jasa indeks dan abstrak), panduan literatur, daftar penelitian yang sedang berjalan, panduan ke perpustakaan dan sumber-sumber informasi, panduan ke organisasi-organisasi.

Menurut Lenox & Walker (1992) dalam Eisenberg (2004: 6), ketika informasi ditampilkan dalam berbagai sarana seperti komputer, buku, film, percakapan, poster ataupun sumber lainnya – maka seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi juga harus mengerti bagaimana mendapatkan dan menggunakan informasi dengan sarana-sarana tersebut. Informasi yang ditampilkan oleh format yang beragam tersebut, terdiri dari bahan tercetak, ilustrasi, fotografi, diagram, tabel, multimedia, rekaman suara, grafik komputer atau animasi.

Dalam perkembangan yang sudah terjadi saat ini, maka kemampuan menggunakan informasi dalam berbagai format ini harus dimiliki oleh seseorang sebagai dasar dalam membaca dan menulis. Untuk dapat menggunakan informasi dengan format yang beragam maka diperlukan kemampuan literasi untuk melakukan penelusuran informasi, menurut Eisenberg (2004), kemampuan literasi tersebut antara lain:

a) Literasi visual

Kemampuan untuk dapat mengerti dalam menggunakan informasi visual seperti fotografi, ilustrasi atau grafik komputer yang meliputi kemampuan menggunakan, berpikir belajar serta mengekspresikan visualisasi yang didapat. (Braden & Hortin, 1982: 41 dalam Eisenberg, 2004: 7).

b). Literasi media

Kemampuan masyarakat dalam mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik. Media literasi ini antara lain: televisi, gambar bergerak, radio, rekama suara, Koran, majalah (Aufderheide,1993: 6 dalam Eisenberg, 2004: 7).

c). Literasi komputer

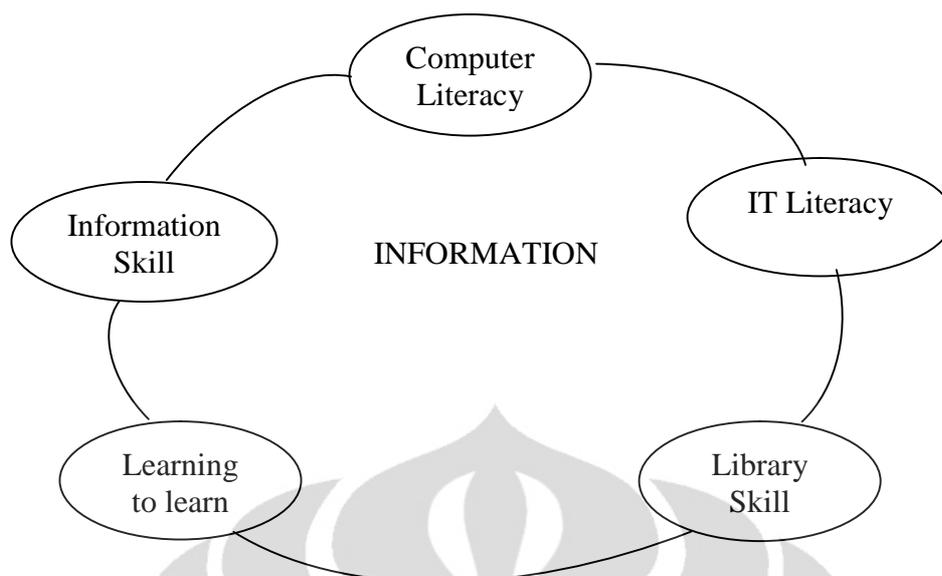
Kemampuan untuk membuat dan memanipulasi dokumen dengan word processing, spreadsheet, databases, dan software lainnya. Eisenberg dan Johnson (2002) dalam Eisenberg (2004: 8) menyatakan bahwa komputer adalah alat yang dapat memfasilitasi kemampuan kita dalam memproses informasi.

d). Literasi digital

Kemampuan untuk mengakses sumber – sumber informasi secara online (Eisenberg, 2004: 8).

e). Literasi jaringan

Menurut Mc Clure (1993) dalam Eisenberg (2004: 9), adalah kemampuan untuk menemukan, mengakses, dan menggunakan informasi dalam jaringan seperti world wide web. Kita harus memiliki kemampuan literasi jaringan, yakni seseorang yang mengerti bagaimana mendapatkan sumber informasi dari jaringan dengan *tools* yang ada serta bagaimana menggunakan informasi yang didapatkan melalui jaringan yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah dan aktivitas sehari – hari.



(Bruce, 1997)

Gambar 2.1

Influencing and coexisting concept with information literacy

Kesuksesan dalam literasi informasi memerlukan kemampuan untuk menemukan hingga menemukan informasi dan menggunakannya. Literasi informasi tidak akan tercapai apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi apa yang mereka butuhkan, menelusur sumber-sumber informasi hingga mengevaluasi informasi dan mengubahnya menjadi pengetahuan. Literasi informasi tidak dapat dicapai hanya dengan kata-kata belaka. Menurut Kalarensi Naibaho (2007), literasi Informasi masyarakat tidak dapat dicapai hanya dengan jargon, iklan, promosi, seminar, atau kegiatan lain yang bersifat teori.

Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan memberdayakan lembaga-lembaga baik formal maupun informal yang ada di komunitas atau kelompok masyarakat dengan berbagai upaya agar dapat menjangkau seluruh masyarakat.

2.2.6 Kompetensi Individu dalam literasi informasi

Menurut *Amerian Library Association* (ALA), literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap warga dan berkontribusi dalam mencapai pembelajaran seumur hidup. Kompetensi dalam literasi informasi bukan hanya sekedar pengetahuan di kelas formal, tetapi juga praktek langsung pada diri sendiri dalam lingkungan masyarakatnya. Literasi informasi juga sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan manusia, dan itu berlangsung seumur hidup. Literasi informasi menambah kompetensi masyarakat dengan mengevaluasi, mengorganisir, dan menggunakan informasi.

Seperti yang dikutip dari Eisenberg (2004 : 4), *The American Library's Association (ALA) Presidential Committee of Information Literacy, Final Reports* 1989 menyatakan,

To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information

Dari definisi di atas dapat diperluas bahwa individu yang telah memiliki kompetensi literasi informasi mempunyai karakteristik. Menurut Doyle (1992) dalam Eisenberg (2004: 4) karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Memahami bahwa informasi yang akurat dan tepat adalah dasar dari pengambilan keputusan
- b) Memahami kebutuhan akan informasi
- c) Dapat mencari informasi yang diinginkan
- d) Dapat menyusun pertanyaan berdasarkan informasi yang diinginkan
- e) Dapat mengidentifikasi potensi sumber – sumber informasi
- f) Dapat membangun strategi pencarian informasi yang sukses
- g) Dapat mengakses sumber informasi termasuk teknologi berbasis komputer dan teknologi lainnya
- h) Dapat mengevaluasi informasi darimanapun sumbernya

- i) Dapat mengorganisasikan informasi untuk kebutuhan praktis
- j) Dapat mengintegrasikan informasi yang diperoleh ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki
- k) Dapat menggunakan informasi untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah
- l) Dapat menggunakan informasi secara etis dan legal

Literasi informasi merupakan kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat di era informasi. Literasi informasi menuntut kemampuan berpikir kritis masyarakat dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar seumur hidup. Proses ini tidak pernah berhenti pada suatu titik. Artinya, dibutuhkan kesadaran mendalam dari tiap warga masyarakat untuk peduli pada literasi mereka.

2.3 Komunitas

2.3.1 Pengertian Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Komunitas dapat berupa sekumpulan orang yang mempunyai kegemaran yang sama. (Yosal Iriantara, 2004: 22)

Komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang secara berkelompok saling berbagi informasi serta menyampaikan aspirasi mengenai suatu subjek tertentu sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Wenger (2004 : 4), Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.

Ferlander menggambarkan konsep komunitas sebagai solidaritas dan jaringan yang dapat dibagi dalam dua bentuk dasar, yakni komunitas lokal dan komunitas minat (Ferlander, 2003: 44). Berdasarkan konsep komunitas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunitas lokal secara fisik berada dalam batasan geografi yang ada dalam lokasi yang sama sedangkan

komunitas minat berada dalam batasan sosial yang berdasar pada kesamaan minat. Meski keduanya dibentuk dan memiliki jaringan sosial, tetapi komunitas yang berdasarkan pada kesamaan minat tidak terikat oleh batasan geografis dan latar belakang anggotanya, karena kesamaan minat dari tiap-tiap anggota dapat memperkuat jaringan sosial yang terbentuk di dalamnya.

Kemudian Perry (2001) dalam Yosol Iriantara (2004: 24) memandang dua makna komunitas. *Pertama*, komunitas sebagai kategori yang mengacu pada orang yang saling berhubungan berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti para penyandang cacat, jamaah masjid atau kelompok imigran. *Kedua*, secara khusus menunjuk pada satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokalitas tertentu yang sama dan karena kesamaan lokalitas itu secara tidak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai bersama.

Menurut Delobelle (2008), definisi suatu komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor, yaitu:

- a). Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*)
- b). Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu
- c). Ritual dan kebiasaan: Orang-orang datang secara teratur dan periodik
- d) Adanya seseorang yang merintis sesuatu hal dan selanjutnya membuat para anggota terlibat.

Menurut Wenger (2002), komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, antara lain:

- a) Besar atau kecil

Beberapa komunitas terkadang hanya terdiri dari beberapa anggota atau bahkan terdiri dari 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang mempunyai banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah atau sub topik tertentu.

- b) Berumur panjang atau berumur pendek
Perkembangan sebuah komunitas memerlukan waktu yang lama, sedangkan jangka waktu eksis sebuah komunitas sangat beragam. Terdapat beberapa komunitas yang tetap bertahan dalam waktu puluhan tahun, tetapi ada pula yang berumur pendek.
- c) Terpusat atau tersebar
Mayoritas sebuah komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau tempat tinggal yang berdekatan. Mereka saling berinteraksi secara tetap dan bahkan ada beberapa komunitas yang tersebar di beberapa wilayah.
- d) Homogen atau heterogen
Beberapa komunitas berasal dari latar belakang yang sama, atau ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Jika berasal dari latar belakang yang sama, maka komunikasi akan lebih mudah terjalin. Sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang maka diperlukan rasa saling menghargai satu sama lain.
- e) Internal atau eksternal
Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan divisi yang berbeda. Beberapa komunitas bahkan bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.
- f) Spontan atau disengaja
Ada beberapa komunitas yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan membutuhkan rekan yang mempunyai minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan untuk mengaspirasikan kebutuhan anggota.
- g) Tidak dikenal atau dibawah institusi
Komunitas mempunyai berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri di bawah institusi.

Terbentuknya komunitas terdiri dari berbagai unsur yang melengkapinya. Wenger (2002) juga mengemukakan bahwa komunitas merupakan kombinasi dari tiga unsur utama, yaitu:

a) Ruang lingkup

Merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu, ruang lingkup mengilhami anggota untuk berkontribusi dan berpartisipasi, memandu pengetahuan, dan memberikan alasan dalam bertindak. Dengan mengetahui batas ruang lingkup, maka dapat memungkinkan anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide, dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya sekumpulan orang.

b) Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat, maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan rasa percaya. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan dari anggota komunitas tersebut.

c) Praktis

Merupakan sekelompok kerangka, ide, alat, informasi, gaya, bahasa, sejarah, dan dokumen yang dibagi oleh sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan topik yang menjadi focus sebuah komunitas, maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan, dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

Menurut Wenger (2002), untuk membangun sebuah komunitas yang efektif, sangat penting untuk mengetahui 7 elemen yang dibutuhkan dalam sebuah komunitas, yaitu:

- a) Kontak sosial, untuk menjadi bagian dari suatu komunitas, sangat penting untuk saling melakukan kontak dengan anggota komunitas. Interaksi, membuat suatu program, adalah salah satu contoh kontak sosial.
- b) Berbagi nilai, dalam komunitas harus ada seperangkat tujuan dan nilai yang diyakini dan dipenuhi secara konsisten.
- c) Komunikasi, dalam komunitas harus mempunyai media komunikasi antara sesama anggota, sebagai contoh: *Voice mail, e-mail, web pages*, pertemuan, buletin, dan tatap muka. Jika terdapat lebih dari satu media komunikasi maka dapat menjangkau lebih banyak orang.
- d) Peraturan, sebuah komunitas harus memiliki peraturan yang dapat dijadikan standar dalam menjalani rutinitas komunitas tersebut. Setiap anggota memberikan saran dalam menyusun peraturan tersebut dan harus konsisten.
- e) Partisipasi anggota, Partisipasi aktif anggota dalam komunitas dapat membantu perkembangan komunitas dan pengetahuan anggota maupun kelompok. Komitmen dan rasa kebersamaan adalah hal yang penting.
- f) Sarana
Sebuah komunitas memerlukan tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota
- g) Rasa kebersamaan
Anggota komunitas harus merasa diterima oleh kelompok dan merasa dihargai.

Terdapat lima faktor yang dapat membedakan komunitas dari kelompok individu lain. Ogdin (1998) dalam Yosali Iriantara (2004: 24) menjelaskan kelima faktor tersebut, antara lain:

- a) *Pembatasan dan eksklusivitas*, yang berdasarkan hal ini bisa dirumuskan siapa yang menjadi anggota dan bukan anggota komunitas tersebut.
- b) *Tujuan* yang merupakan landasan keberadaan komunitas
- c) *Aturan* yang memberi pembatasan terhadap perilaku anggota komunitas, termasuk ancaman disingkirkan untuk yang berperilaku melanggar aturan itu.
- d) *Komitmen* terhadap kesejahteraan orang lain, sehingga ada kepedulian terhadap orang lain yang berada dalam komunitas yang sama, atau setidaknya ada tanggung jawab bagi individu terhadap komunitas secara keseluruhan.
- e) *Kemandirian* yakni memiliki kebebasan sendiri untuk menentukan apa yang dilakukan dan cara memasuki komunitas

2.3.2 Hubungan Komunitas

Pembinaan hubungan dan kemitraan dengan komunitas menuntut perilaku yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi solusi bagi masalah kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan di masyarakat. Lesly (1991: 15) dalam Yosol Iriantara (2004: 31), menguraikan dengan baik mengenai manfaat menjalin hubungan yang sehat dan baik dengan komunitas. Dengan terjalinnya hubungan baik dengan komunitas, maka akan banyak sekali manfaat yang bisa didapat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

2.3.2.1 Hubungan Komunitas dan Masyarakat

Penyebab rendahnya minat dan budaya baca masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor. Kendalanya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas

membaca itu hanya untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. (Kalarensi Naibaho, 2007: 3)

Pengertian tentang praktek literasi informasi dalam kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan membaca dan menulis terbentuk dari struktur sosial dimana masyarakat itu tumbuh. Menurut Sestreet (1993), kemampuan literasi seseorang tidak dapat diamati dari perilaku seseorang saja, karena hal ini berkaitan dengan nilai, sikap, perasaan dan hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut (Barton, 1998). Termasuk kesadaran masyarakat akan membaca, hal tersebut juga merupakan proses-proses sosial yang menghubungkan orang satu sama lain yang dibentuk oleh aturan-aturan sosial serta kebiasaan yang telah mengaturnya.

Beragam tingkat kemampuan literasi atau tinggi rendahnya kemampuan literasi pasti terjadi di dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, diperlukan serangkaian upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kompetensi membaca serta meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat (Bramley, 1991: 3). Menurut Bramley, Setiap individu harus memiliki keterampilan sosial serta pengetahuan yang memadai untuk dapat hidup di era informasi seperti sekarang ini. Keterampilan sosial dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kualitas pribadi yang sukses yang kemudian sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kurangnya pengetahuan, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca, tidak terpupuknya kebiasaan membaca dan budaya baca, ketidak-tahuan akan kemampuan literasi, serta kurangnya pengetahuan tentang perpustakaanlah yang menyebabkan keterampilan masyarakat dalam menemukan dan menggunakan informasi menjadi rendah. Untuk menumbuhkan keterampilan tersebut, seseorang bisa mendapatkannya baik dari lembaga formal dan informal, dengan berkecimpung di dalam kegiatan formal atau informal seperti komunitas, maka seseorang dapat memiliki kemampuan untuk memahami, memproses dan bertindak berdasarkan berbagai informasi yang diterimanya.

2.3.2.2 Hubungan Komunitas dan Literasi

Dapat dipastikan, bahwa sebagian besar warga masyarakat di dunia ini telah tersentuh oleh teknologi informasi. Baik dalam bentuk elektronik, multimedia, atau virtual. radio, telepon, faksimili, televisi, internet merupakan media yang banyak sekali ditemukan di tengah–tengah masyarakat desa maupun kota. Masalahnya adalah sulit sekali membendung arus informasi, yang harus dilakukan adalah menumbuhkan literasi masyarakat dengan mendidik untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Kalarensi Naibaho, 2007: 2), oleh karena itulah peningkatan minat baca dan budaya baca sangatlah diperlukan, karena dengan membiasakan diri dengan kegiatan membaca maka seseorang akan lebih mudah untuk menyaring informasi mana yang dianggap dapat membawa dampak positif bagi dirinya.

Saluran literasi yang dapat membantu untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat pun bermacam – macam. Salah satunya adalah potensi komunitas sebagai saluran literasi yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk mendapatkan serta berbagi informasi yang dibutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh Arif Rifai Dwiyanto (2004), pandangan ini sejalan dengan pernyataan umum tentang Hak – hak asasi manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) dari *United Nation High Commisioner for Human Rights*.

Pasal 19

Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas – batas (wilayah).

Dari definisi tersebut, Koiichiro Matsuura, *Director-General UNESCO* menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Melainkan juga mencakup bagaimana kita berkomunikasi dalam masyarakat (Restu, 2010). Kendala yang terjadi adalah belum pahamnya masyarakat akan konsep literasi informasi. Literasi informasi tidak hanya

sekedar meleak informasi, melainkan bagaimana seseorang mampu memahami informasi apa yang dibutuhkan, menemukan informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia, serta menggunakannya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam konteks ilmu perpustakaan, literasi informasi adalah kemampuan memahami secara rinci mengenai subjek yang dicari, memilih istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu konsep atau subjek yang dicari, membuat strategi pencarian melalui sumber-sumber informasi yang berbeda, menganalisis data yang dikumpulkan untuk menilai keterkaitan kualitas dan ketepatan untuk selanjutnya mengubah informasi menjadi pengetahuan (Humes, 2002). Karena literasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dengan bertemunya individu-individu yang memiliki kesamaan-kesamaan pandangan, masyarakat yang kini diwakili oleh individu, kelompok, maupun kolektif, secara aktif telah mendorong lahirnya komunitas. Pantry (1999), mengemukakan bahwa suatu komunitas perlu dikelola dengan adanya komunikasi bersama komunitas lokal yang berfungsi untuk mengkomunikasikan antara komunitas lokal, nasional, dan internasional.

Beberapa temuan riset kualitatif tentang minat baca oleh Primanto Nugroho (2000) seperti dikutip oleh Wahyu Ari Wicaksono (2007), menunjuk pada sebuah kesimpulan bahwa duduk perkara minat baca ternyata bukan soal kalkulasi tinggi atau rendah. Minat baca lebih merupakan keadaan yang bervariasi sesuai dengan lokalitas di setiap elemen penyusun gerak masyarakat.. Oleh karena itulah, dalam perkembangannya, komunitas memiliki jejaring yang kuat dalam kegiatannya. Jaringan ini tersebar ke dalam komunitas-komunitas lokal di tiap-tiap daerah yang juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan budaya baca serta menumbuhkan literasi informasi. Komunitas dapat memulai suatu gerakan untuk membangun kecerdasan masyarakat di sekitarnya. Gerakan literasi seperti ini disebut juga gerakan literasi lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada tiap idividu untuk tumbuh dan belajar menjadi pribadi

yang literat serta dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi selanjutnya. Gerakan literasi lokal adalah suatu gerakan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi individu (sebagai bagian dari masyarakat) untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi.

Menurut Morino (1994) dalam Pantry (1999: 1-3), jaringan komunitas adalah sebuah proses untuk mewartakan kegiatan lokal komunitas untuk memenuhi kebutuhan dan membangun solusi terhadap suatu masalah bersama. Komunitas dibangun oleh orang-orang yang berada dalam suatu kelompok masyarakat, memiliki informasi yang sesuai untuk seseorang dan komunitasnya, dan menggunakan informasi yang dikomunikasikan oleh anggota komunitas. Komunitas ini harus dekat dengan media elektronik yang kini telah menjadi penghubung komunikasi masyarakat

Borton dan Lucnic (1991), Hamilton borton dan anic (1994), Street (1993), dubin dan kuhlman (1992) dalam Barton, David dan Hamilton, Mary (1998) melakukan penelitian terhadap komunitas yang melakukan kegiatan literasi. Penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan literasi lebih cenderung dilakukan di dalam rumah dan komunitas daripada di lembaga pendidikan. Praktek literasi kini telah mengalami perubahan, kegiatan literasi lebih diperoleh melalui proses pembelajaran melalui media informal seperti komunitas.

2.3.2.3 Hubungan Komunitas dan perpustakaan

Selain mendukung pengembangan minat baca masyarakat, gerakan literasi di Indonesia juga turut menghidupi jaringan perpustakaan berbasis komunitas. Melalui berbagai acara dan kegiatan yang dilakukan, komunitas-komunitas literasi dan perpustakaan berbasis komunitas bisa bertemu, berinteraksi, berdialog, dan berbagi pengalaman. Hal inilah yang menjadi faktor penting dalam menghidupi jaringan yang sudah terjalin. Lesly (1991: 15) dalam Yosol Iriantara (2004: 31) mengungkapkan bahwa organisasi apapun perlu menjalin hubungan yang baik dengan

komunitasnya sehingga terbentuk sikap positif komunitas pada organisasi. Komunitas sekitar organisasi memiliki pengaruh besar dan langsung pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, perpustakaan yang mempunyai tanggung jawab sosial sebagai pusat layanan informasi, pendidikan, penelitian, dan pengembangan pengetahuan masyarakat (N.S Sutarno, 2003: 55), harus menyadari pentingnya menjalin hubungan baik dengan komunitasnya.

Untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi, semua pihak memang perlu untuk ikut andil dalam meningkatkan minat baca. Hal ini dapat menjadi lengkap jika komunitas yang sudah terbentuk kemudian memiliki kemitraan dengan perpustakaan yang mampu menampung kebutuhan akan informasi serta menunjang keberhasilan dalam menumbuhkan literasi dan pengembangan perpustakaan. Dalam hal ini, komunitas dapat memberikan kontribusi positif pada perpustakaan dan perpustakaan dapat menjadi sebuah tempat dimana masyarakat dapat berkumpul secara aktif bersama-sama dengan komunitasnya melalui berbagai macam proses kegiatan, yang melibatkan lingkungannya.

Seiring dengan perubahan hubungan antara organisasi dan komunitas, kini hubungan tersebut bukan sekedar membangun dan membina hubungan melainkan mengembangkan kemitraan (*partnership*) antara organisasi dan komunitas. Sebagai contoh, McKrell (1995: 5-9) mendeskripsikan kemitraan antara *Petersbun Community Library* dan komunitasnya dengan mengadakan kegiatan seperti pelatihan, perayaan *National Library Week*, membuat *newsletter*, dan semua proyek yang berhubungan dengan pendidikan dan literasi. Kegiatan tersebut adalah cara mereka dalam berhubungan dengan komunitas dan berusaha membuat komunitas menjadi bagian dari perpustakaan. Tanpa salah satunya maka proyek pendidikan dan literasi tidak akan berjalan. Hal inilah yang disebut dengan kemitraan yang sukses.

Perpustakaan adalah unsur yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Perpustakaan dapat memberikan informasi penting untuk kemajuan perdagangan dan industri, memudahkan penelitian dalam

kehidupan intelektual, membantu untuk mencari referensi dalam observasi, serta sebagai tempat rekreasi yang dapat memberikan relaksasi bagi orang-orang beserta komunitas yang berkumpul di dalamnya. (Harrison: 1977). Perpustakaan sebagai pusat berkumpulnya seseorang dan komunitasnya dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan yang mencakup semua tahap, dari yang baru mulai dari rasa ingin tahu hingga mulai muncullah minat baca hingga terbentuklah budaya baca serta terbangunnya upaya untuk kepentingan penelitian. Perpustakaan sebagai lembaga perantara (*agency*) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam upaya pengembangan budaya baca masyarakat (A. Ridwan Siregar, 2004).

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan perpustakaan, juga dapat diatasi dengan adanya komunitas yang dapat membantu untuk membangkitkan minat dan budaya baca serta memberikan pengetahuan tentang perpustakaan. Dalam masyarakat informasi, kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi sesuai dengan kebutuhan merupakan aspek penting di dalam kehidupan. Hal ini dapat difasilitasi dengan adanya kerjasama dari pustakawan (Eisenberg & Berkowitz, 1988 dalam Harrison, 1977) Dalam hal ini pustakawan ikut membantu untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kegiatan membaca serta memberikan pengetahuan tentang kemampuan literasi informasi. Penting bagi pustakawan, untuk turut andil dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta membantu masyarakat untuk menjadi generasi yang literat.

Kemitraan antara komunitas dan perpustakaan ini tidak hanya dapat memuaskan seseorang yang sungguh-sungguh ingin mendapatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk mereka yang hanya ingin memuaskan kesenangan dalam mendapatkan fungsi rekreasi dan relaksasi (Harrison, 1977).

Menurut N.S Sutarno (2003) Dengan adanya komunitas atau kelompok masyarakat yang dapat merangkul masyarakat dan menjalin kerjasama dalam pemanfaatan perpustakaan, maka akan tercipta suatu

kesatuan antara masyarakat dan perpustakaan. Sehingga dapat membantu tercapainya proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat serta membuat masyarakat untuk terbiasa dengan perpustakaan. Dalam kondisi demikian, maka telah terjalinlah suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) antara perpustakaan, komunitas dan masyarakat.

Fungsi utama perpustakaan adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat yang dilayaninya. Dengan program-program yang dibuatnya, perpustakaan dapat membantu dalam menarik minat masyarakat agar dekat dengan sumber informasi. Dalam hal ini, pustakawan bersama-sama dengan komunitas, dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*).

2.3.3 Partisipasi Komunitas

Menurut Keith Davis dalam Santoso Sastropetro (1998: 13) istilah partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Santoso Sastrosapetro (1986: 52) menyederhanakan definisi Davies menjadi keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Nunnenkamp (1995: 10) juga mendefinisikan partisipasi masyarakat (*community*) sebagai suatu proses dimana orang ikut dalam suatu kegiatan dan ikut mempengaruhi dalam mempertajam keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Definisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi berarti adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, serta adanya keterlibatan pihak lain atau “orang luar” dalam upaya menggalang keikutsertaan masyarakat dalam proses tersebut. Bentuk partisipasi menurut Keith davis dalm Santoso Satrosapetro (1986: 16), antara lain:

- a) Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa
- b) Sumbangan spontan berupa uang dan barang
- c) Sumbangan dari luar dalam bentuk proyek yang bersifat mandiri
- d) Proyek yang dibiayai oleh komunitas setelah ada dana rapat komunitas
- e) Sumbangan dalam bentuk kerja, biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat
- f) Aksi massa
- g) Mengadakan pembangunan di kalangan masyarakat sendiri
- h) Membangun proyek komunitas yang bersifat otonom

Dalam komunitas, semua anggota bebas untuk berpartisipasi dengan tidak memandang warna kulit, usia, ras, tingkat pendidikan, pekerjaan, reputasi pribadi, keadaan dan penampilan fisik, agama, dan faktor lainnya. Dalam komunitas, semua anggota adalah sama karena memiliki ketertarikan yang sama akan suatu hal (Yosal Iriantara, 2004: p. 22).

Dalam mencapai keberhasilan tercapainya peningkatan minat dan budaya baca masyarakat serta menunjang perkembangan perpustakaan. maka diperlukan adanya perencanaan kegiatan yang baik dan partisipasi komunitas. Ross (1967: 17) mendefinisikan organisasi komunitas sebagai proses dimana masyarakat (komunitas) mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan-tujuannya, menyusun menurut prioritas, mengembangkan kepercayaan dan kemampuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan berusaha mencari sumber baik sumber manusiawi maupun non-manusiawi, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan dan tujuan tersebut, mengembangkan sikap kerjasama, saling membantu, serta menerapkannya dalam masyarakat. Dalam definisi ini, Ross menunjukkan unsur-unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Proses
- b) Kebutuhan dan tujuan
- c) Prioritas

- d) Sumber
- e) Kemampuan bekerja
- f) Sikap kerjasama dan saling membantu
- g) Pelaksanaan kegiatan atau penerapannya di dalam masyarakat

Perkembangan partisipasi komunitas dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu latar belakang kebudayaan, pola kelembagaan, tingkat pengetahuan, pola berpikir masyarakat setempat, pola komunikasi, organisasi, jenis, dan sifat programnya. Dalam partisipasi komunitas harus diperhatikan pula tujuan dari program yang akan dilaksanakan apakah memenuhi kebutuhan komunitas agar komunitas terlibat secara aktif dalam proses perencanaan program, pelaksanaan, pengendalian serta dalam menikmati hasil program yang sudah berjalan.

Terdapat tiga komponen dari partisipasi komunitas, yaitu:

- 1) Komponen kesukarelaan
- 2) Komponen keswadayaan
- 3) Komponen proses pengambilan keputusan

Komponen tersebut mempengaruhi bentuk partisipasi komunitas. Dorongan pada komponen kesukarelaan dapat berupa inisiatif untuk memulai kegiatan, keinginan untuk terlibat, dan upaya mengganti atau substitusi keterlibatan. Dorongan dalam komponen keswadayaan dapat berupa keinginan untuk menolong diri sendiri, menolong orang lain, mengembangkan sumber daya yang ada di masyarakat, serta memperbaiki kondisi buruk di masyarakat. Dorongan dalam proses pengambilan keputusan dapat berupa kebutuhan untuk terlibat dalam proses, dan inisiatif memberi saran bagi perkembangan kegiatan (Zurjawan, 2003: 7). Dorongan dalam komponen keswadayaanlah yang menunjukkan bahwa komunitas memiliki partisipasi dalam memperbaiki kondisi buruk di masyarakat, dalam hal ini ikut berpartisipasi dalam proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat yang masih tergolong rendah.

Menurut Barton (1998), Partisipasi dari komunitas dapat membantu tumbuhnya kemampuan literasi dengan berbagai cara. Anggota komunitas dapat tertarik untuk gemar membaca, berkontribusi untuk menulis berita-berita terbaru mengenai kegiatan literasi, menulis *newsletter*. berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan komunitas, dapat menulis surat kabar lokal sebagai anggota komunitas dan mengirimkan laporan kegiatan atau kegiatan-kegiatan lokal komunitasnya. Dengan berpartisipasi di dalam suatu komunitas, maka pada titik tertentu seseorang akan bergerak dan menjadi masyarakat yang aktif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengkaji permasalahan penelitian mengenai peningkatan minat dan budaya baca masyarakat melalui partisipasi komunitas dalam menumbuhkan literasi informasi, maka di dalam bab ini akan dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif untuk menggambarkan mengenai upaya peningkatan minat dan budaya baca masyarakat yang dapat dilakukan melalui partisipasi komunitas. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena (M. Nazir 2005: 6).

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif menurut Locke, Spirduse, dan Silverman (1987) adalah untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Cresswell, 2003: 155). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin menyelidiki proses peningkatan minat dan budaya baca yang dapat dilakukan melalui partisipasi komunitas literasi. Data-data yang diambil untuk penelitian berjenis penelitian deskriptif ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

3.2 Metode Penelitian

Untuk metode penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *focus group Discussion* (FGD), untuk selanjutnya akan digunakan FGD dalam penyebutannya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan FGD. FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan

makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu (Burhan Bungin, 2005: 131).

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang perasaan dan pendapat seseorang dan untuk mempelajari bagaimana perasaan tersebut berubah menjadi tingkah laku. Menurut Lewis (2000), sebagian besar FGD terdiri antara 6-12 orang, Namun, jumlah peserta juga tergantung pada tujuan dari penelitian yang bersangkutan (Stewart & Shamdasani, 1990 dalam Lewis, 2000). Misalnya, kelompok-kelompok kecil (4-6 orang) akan membuat partisipan lebih fokus dalam membuat kesepakatan dari sebuah topik diskusi (Kreuger, 1988, p.94) dalam Lewis, 2000: 3). FGD dari penelitian ini terdiri dari enam orang informan. Sebelum melakukan wawancara, informan terlebih dahulu diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Pada mulanya FGD harus memiliki tujuan. Tujuan FGD ini harus diketahui oleh peserta diskusi melalui pemberitahuan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan diskusi (Burhan Bungin, 2005: 135). Diskusi dilakukan langsung bersama dengan para informan berdasarkan waktu dan tempat yang telah disepakati. Diskusi dibuka oleh peneliti dengan memberitahukan ulang mengenai tujuan dari diskusi ini. Kemudian peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan penelitian dan peneliti merekam serta mencatat hasil diskusi. Wawancara dalam FGD berlangsung antara 45-60 menit..

Wawancara dilakukan sejak tanggal 25 Maret 2010 sampai dengan 23 April 2010. Berikut adalah rincian waktu pelaksanaan wawancara:

Tabel 1.1 Waktu pelaksanaan wawancara

No.	Hari / Tanggal	Tempat Pelaksanaan
1.	Kamis, 25 Maret 2010	Hotel Poencer, Cisarua
2.	Minggu, 11 April 2010	Library@Batavia, Museum Mandiri
3.	Senin, 12 April 2010	Library@Senayan Gedung E, Kementerian pendidikan Nasional,

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan tempat kita memperoleh keterangan, atau orang yang ingin kita ketahui perilaku dan sifat tabiatnya. Sedangkan objek penelitian adalah informasi apa yang ingin kita ketahui dari orang tersebut (Tatang, 1990: 92-93).

Dalam penelitian ini, Subyek penelitiannya adalah anggota *Forum Indonesia Membaca* yang terdiri dari 6 orang informan yang terdiri dari seorang Pendiri, Seorang penasehat, tiga orang pengurus, dan dua orang jaringan literasi lokal. Informan akan dipancing dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka berdasarkan pada permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Sedangkan obyek penelitian ini adalah proses peningkatan minat dan budaya baca yang dilakukan melalui partisipasi komunitas.

Tabel 2.1 Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Pendidikan
1.	Wien Muldian	Penggagas Forum Indonesia Membaca	S1 Ilmu Perpustakaan UI
2.	Yati Kamil	Penasehat Forum Indonesia Membaca	S1 Ilmu Perpustakaan UI
3.	Dessy Sekar Astina	Program Director Forum Indonesia Membaca	S1 Kimia UNBRAW
4.	Mudin Em	Pengurus Forum Indonesia Membaca (Koordinator Library@Batavia)	S1 Ilmu Perpustakaan UNPAD
5.	Gola Gong	Penggiat literasi lokal	S1 Sastra Indonesia UNPAD
6.	Agus Irkham	Penggiat literasi lokal	S1 Perencanaan Pembangunan UNDIP

3.4 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah penting di dalam suatu penelitian, karena pengumpulan data merupakan proses pengolahan data primer untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Dimana permasalahan dalam penelitian akan memberi arah melalui pertanyaan-pertanyaan dan mempengaruhi penentuan metode pengumpulan data yang akan digunakan. Identifikasi ukuran-ukuran pengumpulan data dilakukan dengan sengaja memilih informan yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

3.4.1 Sensus Dokumen

Pengumpulan data dengan sensus dokumen dilakukan dengan melakukan survei terhadap data yang sudah ada dengan menggali teori-teori yang telah berkembang dan relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat menunjang keutuhan dari penelitian tersebut. Sensus dokumen dilakukan sebagai landasan teori dalam pembahasan topik penelitian dengan kelengkapan pada sumber primer dan sekunder seperti artikel, buku, jurnal, dan lain-lain. Menurut Cresswell (2003), dokumen akan membantu mencatat informasi yang memuat materi primer (informasi langsung dari orang atau situasi yang diteliti) atau materi sekunder (tangan kedua tentang orang atau situasi). Dokumen yang terkait dengan topik permasalahan yang sedang diangkat dapat dijadikan sumber untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk analisis penelitian.

3.4.2 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan metode *focus group discussion* terhadap informan yang terkait sebagai sumber primer di dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan diskusi dalam kelompok oleh para informan. Wawancara penelitian merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan informan. Tujuan dari wawancara menurut Stenhouse (1984) untuk mengakses apa yang ada di dalam pikiran orang yang diwawancarai atau informan (Pickard, 2007: 172).

FGD tidak dapat dilepas dari interview pribadi (*individual interviewing*), artinya pada proses pelaksanaan diskusi, proses interview

pribadi juga menjadi teknik-teknik penting yang digunakan untuk mencoba mengungkapkan persoalan yang sebenarnya. (Burhan Bungin, 2005: 136). Walaupun teknik ini memiliki fokus diskusi, namun interview pribadi juga ikut menentukan makna dan isi diskusi.

Dalam proses pengumpulan data lewat wawancara, penulis melakukan pemilihan kriteria terhadap informan agar hasil wawancara dapat membantu penelitian yang dilakukan. Dalam proses pengumpulan data melalui metode FGD, peneliti harus melibatkan berbagai pihak yang dipandang dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap persoalan yang didiskusikan. Karena kapasitas merupakan pertimbangan kualitas diskusi, maka peneliti juga harus mempertimbangkan siapa saja yang akan menjadi peserta diskusi.

Oleh karena itu, peneliti melakukan pemilihan kriteria terhadap informan agar dapat membantu penelitian yang dilakukan. Kriteria tersebut dibuat dengan maksud agar data yang ingin diperoleh dapat tercapai. Kriteria-kriteria untuk menentukan pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- a) Informan berusia diatas 15 tahun
- b) Tergabung sebagai Anggota komunitas
- c) Mengetahui Program kerja dan kegiatan - kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan oleh komunitas
- d) Aktif mengikuti kegiatan di dalam komunitas
- e) Bersedia diwawancarai sebagai informan secara mendalam

3.4.3 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah (Iin & Tristiadi, 2004). Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap subjek yang akan diteliti. Hal ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Metode observasi merupakan metode umum untuk mengamati dan ikut terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang

tertentu dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang tertentu yang masalahnya sedang menjadi fokus diskusi. Sebagai peneliti, saya juga ikut berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan komunitas yang saya teliti, kegiatan yang saya ikuti dalam rangka melakukan observasi adalah Perayaan Hari Buku Sedunia (World Book Day 2010) di Pasar Festival pada tanggal 23 April 2010. Dalam penelitian kualitatif, pengalaman observasi partisipasi terhadap persoalan yang sedang difokuskan dalam diskusi amat bermanfaat untuk mengulas habis fokus masalah (Burhan Bungin, 2005: 136).

3.4.4 Kuesioner

Untuk kepentingan verifikasi data, peneliti juga melakukan pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada informan yang terkait dengan penelitian ini. Data dari kuesioner dapat digunakan pada analisis sesuai dengan kebutuhan dalam analisis kualitatif. Penggunaan data tersebut dimaksudkan untuk mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti membagikan sebanyak 30 kuesioner. Kemudian data yang didapatkan dari kuesioner ini hanya dijadikan sebagai data tambahan dan bahan verifikasi dari hasil FGD yang sebelumnya telah dilakukan.

3.5 Pengolahan dan analisa data

Analisis data menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar (L.J Moleong, 2004: 27). Menurut Burhan Bungin (2005), ketika FGD akan digunakan sebagai alat analisis, maka ada dua tahapan utama, antara lain:

- a) Tahap Diskusi, dengan melibatkan berbagai anggota diskusi yang diperoleh dengan berdasarkan kemampuan dan kompetensi formal serta kompetensi penguasaan fokus masalah.
- b) Tahap Analisis Hasil, tahap analisis dalam metode ini dibagi menjadi dua tahap, antara lain:

- Tahap analisis mikro
 - Coding terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan
 - Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda
 - Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta berdasarkan alur diskusi.
 - Mencari hubungan antara masing-masing kategorisasi yang ada
 - Menyiapkan draft laporan untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar untuk mendapatkan masukan yang lebih luas
- Tahap analisis makro

Tahap analisis makro memiliki level analisis yang berbeda dengan tahap level mikro. Pada tahap ini peneliti tidak saja dapat menemukan hubungan antara masing-masing kategorisasi, namun juga dapat mengabstraksikan hubungan-hubungan itu pada tingkat yang lebih substansial, menyangkut hubungan antara fenomena-fenomena budaya dan sosial terhadap kategorisasi-kategorisasi itu. (Bungin, 2005: 139-140)

Dalam Proses FGD, peneliti melibatkan berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang diangkat. Peneliti memilih metode penelitian dengan pendekatan FGD karena dengan metode ini informan benar-benar dihadapkan pada satu fokus persoalan yang sedang dihadapi dan dibahas bersama. Peserta dapat melakukan diskusi dengan lebih terfokus dan peneliti dapat mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Forum Indonesia Membaca

4.1.1 Sejarah Forum Indonesia Membaca

Forum Indonesia Membaca adalah komunitas yang bergerak di bidang literasi, membuka akses terhadap bahan bacaan, dan mengajak masyarakat untuk berkegiatan membaca. Hidupnya adalah untuk memasarkan budaya baca dan mendukung gerakan literasi lokal. Gerakan yang diciptakan oleh Forum Indonesia Membaca adalah sebuah gerakan berkelanjutan bersifat kultural-edukatif serta berbasis volunteer/relawan yang bertujuan untuk memajukan budaya literasi (baca tulis) di Indonesia melalui jalur kampanye, memperluas akses informasi, memfasilitasi dan mengembangkan ruang partisipasi yang lebih luas lagi kepada masyarakat daerah/kota dalam memperkuat budaya baca. Ini adalah sebuah upaya untuk mencerahkan kehidupan bangsa melalui semangat akan pengetahuan, seni dan nilai-nilai kemanusiaan. Gerakan ini mensosialisasikan mengenai kegiatan membaca dan menulis (Literasi Lokal) dan didukung pula oleh perpustakaan komunitas di Indonesia. Hal tersebut kemudian diaktualisasikan dengan melibatkan elemen yang luas, seperti: pemerintah kota, tokoh masyarakat, pelajar & mahasiswa, komunitas pecinta buku, seluruh lapisan masyarakat, serta didukung oleh dunia industri dan media-massa.

Forum Indonesia Membaca (FIM) dirintis sejak Agustus 1998, kemudian menjadi gerakan kampanye sejak Oktober 2001, dan saat ini melakukan aktivitas-aktivitas sosial di bawah naungan Yayasan Forum Indonesia Membaca. Forum Indonesia Membaca memfasilitasi kegiatan-kegiatan literasi lokal dalam lapisan masyarakat untuk mengembangkan budaya baca tulis. Baik itu di tingkat lokal, regional, maupun nasional. Penggagas dari berdirinya Forum Indonesia Membaca adalah Wien Muldian. Kehadiran Sarjana Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia ini telah berhasil

mendirikan sebuah forum dengan model gerakan masyarakat di bidang membaca dan menulis (literasi) yang tepat untuk diterapkan di berbagai lapisan masyarakat.

Berawal dari diskusi-diskusi yang berlangsung di tahun 2001-2003 oleh sejumlah relawan perbukuan yang beraktivitas dalam sebuah komunitas yang melakukan penggalangan sumbangan buku dan mendistribusikannya ke taman bacaan anak di Indonesia, muncul sebuah gagasan untuk mendirikan komunitas yang tidak terfokus pada perluasan akses terhadap bahan bacaan namun lebih pada kampanye penguatan budaya baca dan tulis di Indonesia melalui perpustakaan-perpustakaan komunitas yang telah berdiri dan tersebar di banyak wilayah di Indonesia.

Di tahun 2003-2005 Forum Indonesia Membaca (FIM) mulai terlihat bentukan organisasi dan menggalang relawan yang berminat untuk mengembangkan aktivitas di dalamnya. Di tahun ini pula para relawan FIM mulai mencoba mengembangkan sebuah perpustakaan komunitas di wilayah Kalibata, Jakarta Selatan sembari mempersiapkan perpustakaan merangkap sekretariat dimana ruangan tersebut dipinjamkan oleh salah seorang sahabat FIM. Kegiatan FIM di periode ini memang masih difokuskan pada pengumpulan dan distribusi sumbangan buku, pengembangan aktivitas di perpustakaan komunitas serta membangun jaringan kerja baik dengan sesama pegiat komunitas literasi maupun dengan mitra-mitra lainnya baik dari penerbit, swasta, media massa dan lainnya.

Sejak tahun 2005 FIM yang dikomandoi oleh Adi Arief P, menempati sebuah rumah kontrakan di wilayah Duren Tiga Jakarta Selatan dimana secara internal keorganisasian FIM semakin tertata serta semakin banyak kegiatan literasi berkembang di banyak wilayah di Indonesia sehingga FIM sering sekali mengadakan dan mengikuti *sharing forum* di daerah-daerah serta beraktivitas dalam forum taman bacaan masyarakat yang didukung oleh Departemen Pendidikan Nasional. Di tahun ini pula dukungan yang masuk tidak melulu dalam bentuk relawan maupun *in-kind* namun juga bantuan pendanaan kegiatan yang mendorong para relawan untuk lebih giat mengkampanyekan budaya baca dan tulis.

Mengingat semakin banyaknya kegiatan FIM yang membutuhkan aspek legalitas kelembagaan Forum Indonesia Membaca resmi didirikan secara legal berbadan hukum pada 25 September 2006, merupakan lini sosial Yayasan Literasi Indonesia, berakta notaris Ms. Indah Setyaningsih, SH. Number 07/IX/NOT/2006. Yayasan Literasi Indonesia memiliki 2 (dua) buah kelembagaan di bawahnya yaitu, Institute Literasi Indonesia yang bersifat kajian dan Forum Indonesia Membaca (didirikan tahun 2001 dan berdiri lebih dulu daripada yayasannya) yang bergerak dalam kegiatan kampanye membaca, kampanye literasi, kegiatan literasi, serta merekrut relawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan literasi.

Pembentukan suatu komunitas, terbentuk oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya seseorang yang merintis sesuatu hal dan selanjutnya membuat orang lain ikut terlibat (Delobelle: 2008). Jika sejarahnya dirunut lebih awal lagi, Forum Indonesia Membaca berdiri karena semangat Wien Muldian untuk terus bergelut di dalam dunia literasi. Tahun 1998, Wien Muldian bersama dengan pers-pers mahasiswa membentuk komunitas pasar buku Indonesia, sebuah komunitas perbukuan berbasis milis yang kini paling banyak diakses di Indonesia dengan anggota sekitar 10.000 orang. Perkembangan selanjutnya, Wien dan kawan-kawan dari berbagai latar belakang yang telah aktif berkecimpung dalam komunitas pasar buku mulai berpikir untuk melakukan kegiatan kampanye membaca. Ide untuk melakukan kampanye membaca ini kemudian terwujud dengan membentuk sebuah gerakan yang dinamakan Gerakan Indonesia Membaca, gerakan yang berkeinginan untuk memasyarakatkan kegiatan membaca ke dalam berbagai lapisan masyarakat.

Pada tahun 2001, Gerakan Indonesia Membaca kemudian terpisah dari Pasar Buku dan terbentuklah Forum Indonesia Membaca yang secara resmi merupakan salah satu garis kegiatan literasi di Indonesia. Saat itu banyak pihak-pihak yang menggunakan nama Indonesia Membaca untuk berkampanye atau melakukan suatu gerakan dan kegiatan. Seperti dikatakan Wien,

“Ini bisa jadi fenomena menarik juga, kenapa akhirnya setelah FIM muncul, jadi banyak yang pake branding Indonesia Membaca..”

Namun yang legal dan resmi berbadan hukum adalah Forum Indonesia Membaca. Ini merupakan fenomena yang menarik, karena kehadiran Forum Indonesia Membaca telah menginspirasi banyak pihak untuk memakai *branding* Forum Indonesia Membaca ketika mengadakan sebuah kegiatan literasi. Untuk menjalankan program kampanye Forum Indonesia Membaca yang bertujuan memasyarakatkan kegiatan membaca dan membangun komunitas, maka Forum Indonesia Membaca perlu membuat pusat aktivitas komunitas. Pusat sekretariatnya kini berada di Museum Mandiri, Jakarta Kota.

4.1.2 Ide awal terbentuknya Forum Indonesia Membaca

Ide awal yang melatar belakangi berdirinya Forum Indonesia Membaca adalah karena adanya kesamaan kesadaran, pertemuan yang *intens*, kebutuhan untuk melakukan *sharing knowledge*, serta memiliki misi, keinginan dan mimpi yang sama. Lalu harapan-harapan tersebut diwujudkan dengan bersama-sama membentuk sebuah wadah yang dapat menampung ide-ide *brilliant* dari anak bangsa. Jadi, ide-ide yang ada kemudian diwujudkan dengan terbentuknya Forum Indonesia Membaca. Seperti diungkapkan Sekar selaku *program director* Forum Indonesia Membaca,

“Karena jalan bareng, kesamaan kesadaran. Biasalah dulu, namanya mahasiswa sering loncat-loncat komunitas kan, ketemu terus, sering ngobrol-ngobrol. Kalo ketemu sama itu lagi, itu lagi. Akhirnya sering sharing, ternyata kita memiliki misi dan keinginan yang sama. Punya mimpi yang sama. lalu harapan tersebut kita wujudkan dengan bersama – sama membentuk komunitas. Kan cape kalo ide-ide yang kita punya itu tidak berjalan, jadi terbentuklah Forum Indonesia Membaca. Sebelumnya sih kita juga udah belajar dulu di komunitas-komunitas lain. Sempet terlibat di pengembangan beberapa komunitas.”

Menurut Kalarensi Naibaho (2007: 7), salah satu faktor yang dapat mendorong tumbuhnya literasi informasi yaitu masyarakat Indonesia yang memiliki ciri dan karakter yang khas dan beragam, seperti lebih suka berkumpul dalam komunitas tertentu. Hal itu bisa terjadi karena pada dasarnya komunitas itu terbentuk berdasarkan kombinasi 3 unsur utama, salah satunya

adalah ruang lingkup, dimana ruang lingkup dapat mengilhami anggota untuk berkontribusi dan berpartisipasi, memandu pengetahuan, dan memberikan alasan dalam bertindak. Dengan mengetahui batas ruang lingkup, maka dapat memungkinkan anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide, dan menentukan tindakan. Keinginan untuk berbagi dan komunikasi inilah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya komunitas (Wenger: 2002).

Komunitas memiliki berbagai macam karakteristik, salah satunya adalah yang bersifat heterogen (Wenger: 2002), dan Forum Indonesia Membaca termasuk ke dalam komunitas yang bersifat heterogen yakni terdiri dari berbagai macam latar belakang. Forum Indonesia Membaca adalah sebuah komunitas literasi dengan gerakan kampanye membaca. Inspirasi yang mendorong terbentuknya Forum Indonesia Membaca adalah karena adanya kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca. Membaca adalah urat nadi peradaban. Membaca adalah ciri budaya masyarakat maju. Dengan membaca, kita akan makin menambah wawasan, makin kaya khasanah pengetahuan dan pada gilirannya makin memahami kehidupan. Membaca menjadikan seseorang tercerahkan. Membaca adalah fitrah alami setiap anak manusia. Kita semua lahir dibekali oleh rasa ingin tahu. Sebuah dorongan alamiah pemberian Tuhan yang harus dipenuhi. Sebagaimana makan untuk memenuhi rasa lapar, maka membaca adalah upaya untuk memberi makan kepada otak kita agar tidak kelaparan. Membaca bisa merangsang lahirnya “hirarki imajinasi”. Membaca bisa merangsang tumbuhnya para “pencerah peradaban”. Membaca bisa membantu manusia melepaskan diri dari bayangan masa lampau menjadi “pemeluk masa depan”.

Faktanya, budaya baca kita masih rendah. Banyak orang yang mengetahui manfaat dari membaca, sayangnya belum menjadi kebiasaan. Minat baca masyarakat kita masih sangat tertinggal dibandingkan dengan negeri-negeri tetangga. Ironisnya, rendahnya minat baca justru ditemukan di lapisan menengah yang terdidik, sehingga manfaat langsung maupun tidak langsung dari era informasi belum terasakan. Oleh karena itu, Forum Indonesia membaca yang dirancang dengan model gerakan yang bersifat

kultural-edukatif ini, memiliki visi dan misi yang menjadi arah dari kegiatan-kegiatan yang selama ini diadakan oleh Forum Indonesia Membaca.

- *Visi*

Program ini didedikasikan untuk mendukung pendidikan melalui pembudayaan kebiasaan membaca sebagai kunci untuk membuka kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, nilai-nilai luhur, seni dan kebudayaan bangsa.

- *Misi*

sosialisasi kegiatan literasi lokal dan pembangunan perpustakaan masyarakat di Indonesia. Program ini memfokuskan pada perluasan akses publik, fasilitasi dan partisipasi untuk memperkuat budaya baca.

Saat ini, dalam aktivitas kerja literasi, FIM juga bermitra dengan pemerintah dan swasta. Diantaranya dengan perpustakaan pendidikan nasional, perpustakaan nasional, IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia), KPI (Klub Perpustakaan Indonesia), ISIPII (Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia), Pustaka Kelana, Forum Taman Bacaan Masyarakat, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, beberapa perpustakaan propinsi dan daerah sampai di tingkat kabupaten

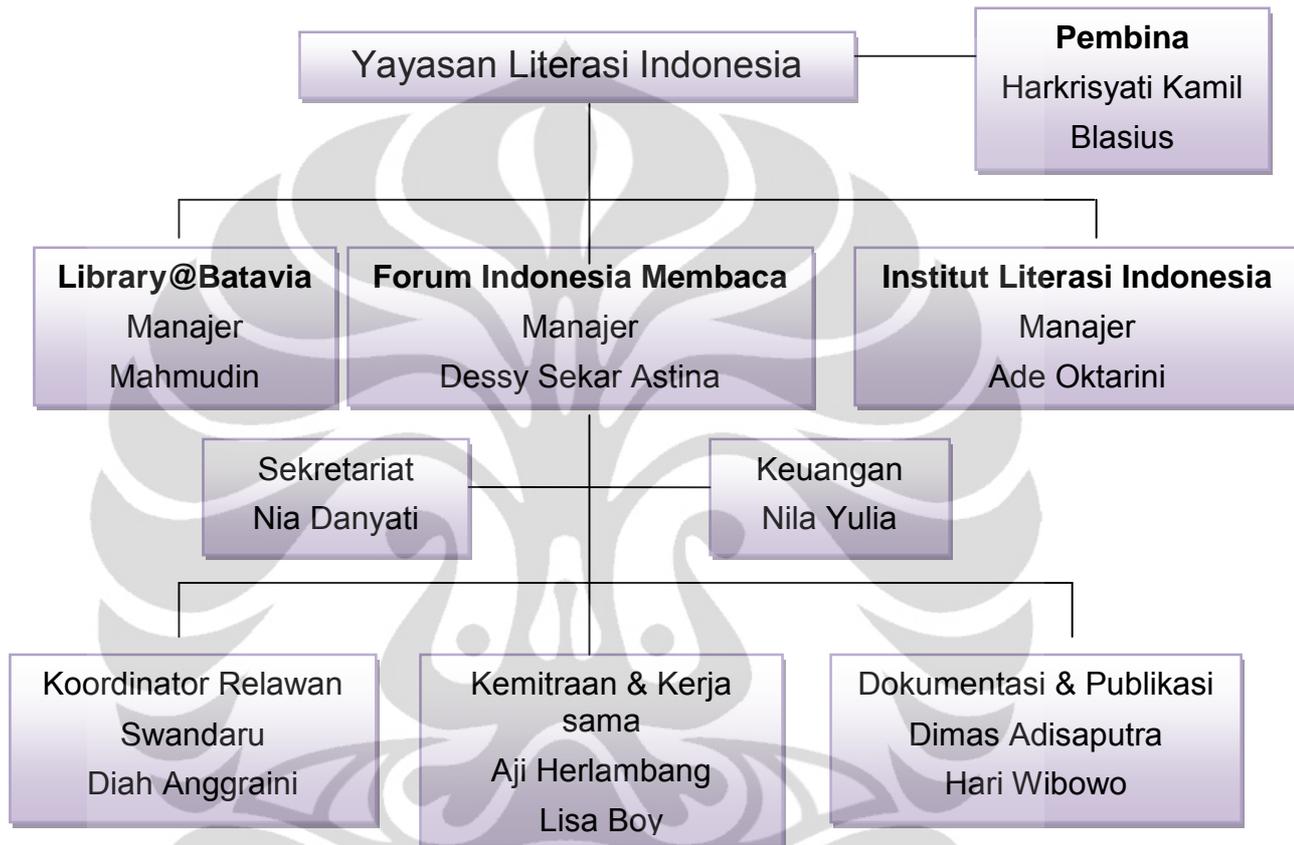
Dengan swasta dan organisasi masyarakat, saat ini FIM bekerjasama dengan jaringan Sampoerna Foundation, Unilever, Exelcom, Perkumpulan Persahabatan Indonesia Amerika, Grup Tempo, Jakarta Books, Komunitas Pekerja Buku Indonesia, Dyandra, Grup Penerbit Mizan, Grasindo, Majalah Mata Baca, Yayasan Nurani Dunia, Yayasan Tunas Cendekia, KKS Melati, Warung Bacaan Anak (WACANA), Rumah Dunia, Fedus, dan lain – lain. Aktivitas literasi yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca sampai saat ini akan terus bertambah mitra kerja dan jaringannya yang dapat mendukung terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih baik, terdidik dan berbudaya.

Forum Indonesia Membaca yang berkonsentrasi memasyarakatkan kegiatan membaca dan menulis (*Local Literacy*), kini telah terlibat membangun dan memfasilitasi sekitar 100-an taman bacaan dan puluhan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia. Pada pelaksanaan aktivitasnya,

Forum Indonesia Membaca selalu bergandeng tangan dan berjalan bersama dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.

4.1.3 Struktur Organisasi dan kepengurusan Forum Indonesia Membaca

Struktur organisasi Forum Indonesia Membaca secara legal formal berbadan hukum terdiri dari:



Forum Indonesia Membaca terdiri dari pengurus inti yang komitmen untuk berkegiatan di Forum Indonesia Membaca dan tidak ada orientasi terhadap uang (*Money Oriented*). Relawan yang masih memiliki motif uang (seperti relawan *World Book Day Indonesia*), relawan yang mengkoordinir kelas bahasa di perpustakaan, dan kegiatan lainnya, serta jejaring di berbagai kota yang pada akhirnya melibatkan berbagai pihak. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk bersinergi dengan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan literasi. Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat, maka hal tersebut dapat membantu meningkatkan literasi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan rasa percaya (Wenger: 2002). Setiap individu

mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan dari anggota komunitas tersebut. Forum Indonesia Membaca memiliki sumber daya manusia yang komitmen terhadap apa yang menjadi tujuan Forum Indonesia Membaca. Hal inilah yang menyebabkan Forum Indonesia Membaca saat ini masih sangat aktif bergelut di dalam dunia literasi Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Wien dan Sekar,

“Konsep kerja FIM itu kan berjejaring. Jadi sebenarnya lapisan kerjanya bermacam-macam. Ada temen-temen yang kerjanya bener-bener dari awal. Kalo di FIM ada yang namanya pengurus inti. Mereka gak digaji tapi memang sudah mendedikasikan hidupnya di FIM. Mereka menikmati dunia dan aktivitas di FIM, jadi otomatis mereka tidak full time kerja. Cuma proyekan aja tapi komitmen sebagian hidupnya di FIM. Kalau jumlah relawan sebenarnya banyak, tapi ada juga yang datang dan pergi. Ada juga yang hatinya di FIM tapi dia harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Ada orang yang ingin komitmen di FIM tapi karena kondisi pekerjaan dan harus menghidupi keluarga jadi gak bisa intens di FIM.”

“Relawan yang benar-benar komitmen memang gak banyak, tapi mereka benar-benar beraktivitas dan semangat berkegiatan di FIM”

Untuk kerelawanan, Forum Indonesia Membaca tidak membuka *open recruitment* tapi lebih kepada merekrut relawan-relawan tersebut untuk *event* yang akan diadakan atau ada orang-orang yang secara pribadi memang berminat dan ingin terlibat di Forum Indonesia Membaca. Program Forum Indonesia Membaca adalah kampanye dan fasilitasi. Forum Indonesia Membaca lebih lebih banyak bermain ke media dan sistem advokasi. Jadi terkadang Forum Indonesia membaca tidak terlalu butuh banyak relawan, kecuali memang sedang ada *event* yang membutuhkan banyak relawan. Relawan yang rutin dan aktif tiap hari sekitar 5 orang, tetapi kalau ada *event* bisa lebih dari 20 orang. Sayangnya untuk database kerelawanan, Forum Indonesia Membaca belum memiliki database terstruktur yang mendaftarkan para relawan. Seperti dikatakan oleh Em,

“kita gak bikin database sih. tapi kita punya contactnya, kalo mau hubungin komunitas di lokasi ini itu, kita udah tau harus hubunginnya ke siapa.”

Relawan Forum Indonesia Membaca setiap waktu berkembang, mulanya Forum Indonesia Membaca mencoba dengan konsep relawan terorganisir dengan sistem per-angkatan, tapi ternyata tidak efektif karena relawan-relawan tersebut sudah memiliki kesibukan masing-masing. Akhirnya untuk kerelawanan, Forum Indonesia Membaca merekrut berdasarkan kebutuhan per kegiatan atau proyek saja. Seperti diungkapkan oleh sekar,

“Jadi awalnya basis FIM itu menarik volunteer. Jadi volunteernya tidak dibuka open recruitment. Tapi ditarik berdasarkan tiap kegiatan. Berdasarkan kebutuhan dari tiap-tiap event. Ternyata mengelola relawan itu sulit. Pernah ada 200-300 orang yang mendaftar untuk menjadi relawan. Setelah 8 kali pertemuan, maka berkuranglah menjadi 70 orang, sampai saat ini yang benar-benar concern dan lebur dengan kegiatan – kegiatan di FIM hanya beberapa. Yang lain hanya datang sekali – kali, karena kesibukan masing-masing, udah banyak yang kerja jadi gak bisa aktif di FIM. Kita gak mau ngelakuin open recruitment dulu, karena kita mau relawan di FIM itu adalah orang – orang yang bener – bener pengen berminat dan aktif beraktivitas di FIM.”

Forum Indonesia Membaca memiliki banyak jaringan di berbagai daerah. Misalnya, di Jogjakarta, ketika ada sesuatu hal yang harus didiskusikan mengenai kegiatan literasi di Jogjakarta maka Forum Indonesia Membaca dengan mudah dapat menghubungi komunitas-komunitas yang berada di daerah tersebut. Forum Indonesia Membaca itu mendukung gerakan literasi lokal, jadi bukan datang ke suatu tempat lalu Forum Indonesia Membaca yang membenahi, tapi Forum Indonesia Membaca datang ke suatu tempat lalu melihat apakah ada komunitas yang bisa diberdayakan atau tidak di daerah tersebut. Kemudian yang membangun potensi itu adalah komunitas lokal itu sendiri, bukan Forum Indonesia Membaca. Jadi jaringannya bersifat jaringan kerelawanan. Seperti dikatakan oleh sekar,

“Jadi banyak yang udah kita kompori, setelah FIM terbentuk, jadi banyak yang melakukan kegiatan yang sama. Setelah mereka membentuk komunitas dan melakukan kegiatan itu berdasarkan ide – ide kita, mereka ngembangin sendiri deh, jadi istilahnya kita kayak orang di balik layar.”

Selain itu, ada juga Pola kerelawanan lintas komunitas, yakni orang-orang dari komunitas lain yang membantu Forum Indonesia Membaca ketika sedang mengadakan suatu acara. Sistem keanggotaan yang bersifat kerelawanan ini, tidak menggunakan sistem yang ketat, untuk pengambilan keputusan pun dilakukan dengan jalan musyawarah. Sistemnya tidak terlalu kaku seperti organisasi. Diungkapkan oleh Wien,

“Kalau untuk sistem keanggotaan/kerelawanan, kita tidak menggunakan sistem yang ketat, pengambilan keputusan kita lakukan dengan musyawarah. msal ada orang yang belum datang dan gak memenuhi kuota terus kita gak bisa ngambil keputusan, kita gak gitu, kita gak saklek kayak organisasi.”

Konsep kerja Forum Indonesia Membaca adalah berjejaring. Jadi lapisan kerjanya bermacam-macam. Ada yang kerjanya benar-benar dari awal Forum Indonesia Membaca berdiri, seperti pengurus inti. Mereka tidak digaji tetapi memang sudah komitmen dan mendedikasikan hidupnya di Forum Indonesia. Kalau jumlah relawan secara keseluruhan sebenarnya banyak, tapi ada yang datang dan pergi karena kesibukan masing-masing. Wien mengatakan bahwa,

“Ada relawan yang hatinya di Forum Indonesia Membaca tapi karena kondisi pekerjaan dan dia harus bekerja untuk menghidupi keluarga maka dia tidak bisa rutin untuk terus berkegiatan di Forum Indonesia Membaca.”

Di setiap daerah, perkembangannya juga maju mundur seperti layaknya organisasi. Apalagi ketika inisiator di daerah tertentu ada yang menikah atau hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi lainnya. Hal itulah yang menyebabkan gerak di daerah juga naik turun, yang bisa bertahan terus menerus dan perkembangannya baik adalah Banten membaca yakni rumah dunia yang dikelola oleh Gola gong.

4.1.4 Lokasi dan Kontak Forum Indonesia Membaca

Sebuah komunitas memerlukan tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota (Wenger, 2002). Begitu pula, dengan Forum Indonesia Membaca, memiliki pusat aktivitas (*Center activities, Secretariat and Library*) yang berlokasi di:

Alamat : Museum Mandiri 1st floor, Jl.Lapangan Stasiun No.1
Jakarta Kota

Telepon : +6221 700 300 93/6

Email : indonesiamembaca@yahoo.com
info@indonesiamembaca.org

Mailing list : www.yahoogroups.com/group/indonesiamembaca,
www.yahoogroups.com/group/indobaca

website : www.indonesiamembaca.org (Organisasi)
www.folindo.org (Friends of Library)
<http://perpustakaanfim.wordpress.com>
www.worldbookdayindonesia.org

Blog : www.indonesiamembaca.multiply.com
www.indonesiamembaca.wordpress.com
www.worldbookdayindonesia.blogspot.com

4.2 Program Kerja Forum Indonesia Membaca

Forum Indonesia Membaca memiliki 3 (tiga) besaran program, antara lain:

a). *Community learning centre*

Kegiatan ini fokus pada pembangunan perpustakaan, atau pusat – pusat pembelajaran masyarakat. Contohnya adalah library@batavia yang merupakan pusat pembelajaran Forum Indonesia Membaca. [Library@batavia](mailto:library@batavia) yang terletak di Museum Mandiri ini adalah perpustakaan umum pertama yang lokasinya bergabung dengan museum. Forum Indonesia Membaca memiliki program-program yang secara khusus kegiatannya diadakan di library@batavia. Program-program tersebut antara lain:

1. Begini begitu@perpustakaan untuk anak-anak: Buku pertama saya, kelas mendongeng, kelas computer.

2. Makin Menter@perpustakaan untuk remaja: Menenal pekerjaan anda, kelas computer, kelas menulis, klub buku
3. Program untuk dewasa: Manajemen perpustakaan dan sistem informasi, kerelawanan dan aktivasi fasilitator

b). *Kampanye literasi*

Kampanye literasi ini diwujudkan dalam acara seperti *World Book Day Indonesia* yang sudah menjadi *trademark* Forum Indonesia Membaca yang meliputi kegiatan kampanye membaca dengan jangkauannya yang luas, *material campaign, book On the street, Community library manual book*

c). *Kegiatan literasi*

Kegiatan literasi disini, lebih kepada upaya-upaya bagaimana mengembangkan literasi dengan mengadakan workshop yang bisa mengembangkan literasi atau memfasilitasi komunitas-komunitas literasi dengan mengaktifasikan temu *international writer* dan temu *international fasilitator*. Selain itu, kampanye membaca sudah dilakukan dengan mengadakan workshop penulisan, lalu dilanjutkan dengan kampanye menulis setelah itu ke program literasi di perpustakaan yang lebih difokuskan pada media literasi dan program Keberaksaraan

Forum Indonesia Membaca memiliki 2 (dua) program lain yang masih disimpan, yang saat ini sedang digodok oleh *Institute Literasi Indonesia* dan belum dijalankan. Program – program tersebut antara lain:

d). *Advokasi literasi*

Selama ini di dalam dunia membaca dan menulis, belum ada pernyataan sikap atau pembelaan-pembelaan terhadap permasalahan yang terdapat di dalamnya, belum ada lembaga advokasi yang dapat mengontrol dan membantu ketika ada pernyataan sikap atau pembelaan-pembelaan dalam dunia literasi. Seperti tentang undang-undang pelarangan buku. Pernyataan sikapnya baru dilakukan dengan kerjasama dengan berbagai pihak melalui forum diskusi terbuka, karena saat ini

belum ada lembaga advokasi yang mengontrol. Oleh karena itu diperlukan adanya advokasi literasi yang dapat melakukan hal tersebut.

e). *Library watch*

Program ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pemantauan terhadap pusat-pusat pembelajaran masyarakat. Memantau apakah pusat belajar masyarakat yang ada sudah berjalan dengan baik dan benar. Kita punya tahapan dalam bekerja, jadi terlebih dahulu kita membuat sesuatu yang terkait dengan kesadaran masyarakat. Supaya masyarakat sadar, disediakanlah fasilitas untuk menyadarkan masyarakat, seperti workshop yang sering diadakan oleh Forum Indonesia Membaca serta kampanye software gratis. Ketika sudah tumbuh kesadaran, maka harus diimbangi dengan pusat pembelajaran masyarakat yang harusnya memiliki kualitas yang baik. Untuk mengetahui apakah pusat pembelajaran masyarakatnya sudah baik atau belum, maka harus ada yang melihat dan yang memantau. Maka direncanakanlah program *library watch* untuk merealisasikan hal tersebut.

Awal tahun 2000, Forum Indonesia Membaca merupakan pionir dari terciptanya kemitraan dengan berbagai komunitas yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Program kerja yang juga mendukung gerakan literasi lokal ini terinspirasi dari konsep gerakan di luar negeri. Seperti dikatakan oleh Wien,

“Kita lihat konsep di luar negeri. Di luar negeri ada konsep gerakan – gerakan underground komik. Nah, gerakan ini suka bikin kampanye supporting local comic untuk membuat komik – komik lokal. Maka menarik kalo konsep itu dipakai. Kaya karl marx kan mengatakan, “ayo buruh sedunia bersatu.” FIM juga kayak gitu, FIM mendukung literasi lokal.”

Forum Indonesia Membaca mendukung literasi lokal dan menjadi fasilitator bagi banyak komunitas untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat Indonesia yang melek informasi. Konsep Forum Indonesia Membaca adalah mengembangkan Indonesia membaca dan menjadi fasilitator bagi teman-teman di daerah untuk mengelola gerakan-gerakan lokal mereka dalam konteks identitas mereka. Jadi komunitas lokal tidak harus melapor kegiatan mereka kepada Forum Indonesia Membaca karena posisi Forum Indonesia Membaca dan komunitas

lokal adalah sebagai mitra. Komunitas literasi disini dikembangkan dalam tiap lokal daerah. Seperti kampung buku yang dikembangkan di cibubur atau Gologong dengan rumah dunianya, konteksnya melibatkan orang – orang daerah yang berkegiatan di daerahnya.

Dalam Perkembangan selanjutnya, Forum Indonesia Membaca berencana membangun *community learning centre* di pasar festival. Pasar festival akan dijadikan sebagai pusat kampanye (kampanye membaca dan kampanye literasi) dan library@batavia di Museum Mandiri Kota Tua sebagai pusat pembelajaran yang lebih ke arah kajian atau workshop–workshop.

4.3 Keinginan untuk beraktivitas dalam Forum Indonesia Membaca

Orang-orang yang berkecimpung di dalam Forum Indonesia Membaca adalah orang-orang yang hidupnya memasarkan budaya baca. Keinginan mereka yang begitu besar untuk memasarkan budaya baca didukung oleh rasa miris dengan kondisi budaya baca masyarakat Indonesia yang rendah. Masing–masing anggota/relawan komunitas memang memiliki tujuannya masing-masing untuk terus beraktivitas di dalam Forum Indonesia membaca. Ada yang memang karena *concern* dengan dunia perbukuan, kuliah di Jurusan Ilmu Perpustakaan, merasa tertarik ketika melihat berita kegiatan-kegiatan Forum Indonesia Membaca di Koran dan internet, merasa senang karena bisa bertemu dengan teman-teman yang memiliki kesamaan minat/hobi terhadap buku serta memiliki kesamaan visi tentang bangsa ini, tentang masa depan bangsa Indonesia. Sekar mengungkapkan bahwa,

“Sebenarnya kita tuh miris sama karena kondisi budaya baca masyarakat yang rendah. Apa sih masalahnya, kenapa sih budaya baca masyarakat kita bisa rendah. Nah, setelah kta ngobrol-ngobrol, ooh.. ternyata karena akses terhadap baham bacaannya itu terbatas. Nah, gimana supaya akses terhadap bacaannya itu diperbanyak? jadi kita memikirkan tuh bagaimana supaya aksensya tersedia.”

Kesamaan visi serta prihatin terhadap kondisi budaya baca masyarakat inilah yang terus memotivasi untuk terus berkegiatan di Forum Indonesia Membaca. Ketika sudah kenal dengan orang-orang yang cocok dan memiliki

kedekatan emosional maupun personal, maka ada keinginan untuk berada pada satu jaringan dalam mewujudkan impian.

Sekelompok orang yang memiliki misi yang sama, akan merasa memerlukan wadah untuk berkumpul sehingga banyak hal yang bisa dilakukan bersama. Ide-ide yang dimiliki pun akan tersalurkan melalui wadah yang beranggotakan orang-orang yang memiliki impian yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwa komunitas itu bisa terbentuk karena beberapa faktor yakni ada komunikasi dan keinginan untuk berbagi (Delobelle: 2008). Impian dari banyak komunitas literasi di Indonesia ini yakni ingin menciptakan banyak pusat pembelajaran masyarakat, memasyarakatkan kegiatan membaca dan menulis serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang berpendidikan. Setiap orang memang memiliki tujuan masing-masing untuk beraktivitas di Forum Indonesia Membaca, namun yang paling penting adalah karena adanya impian yang sama serta merasa perlu memiliki wadah untuk menyalurkan ide-ide yang ada. Sampai saat ini, orang-orang yang kini sudah komitmen berkegiatan di Forum Indonesia Membaca juga semakin antusias untuk terus beraktivitas dalam memasarkan budaya baca.

Dalam keanggotannya, Forum Indonesia Membaca itu menarik relawan. Tetapi kerelawanannya tidak dibuka secara *open recruitment*. Kerelawanannya direkrut berdasarkan kebutuhan dari tiap-tiap *event*. Forum Indonesia Membaca memang tidak membuka *open recruitment* hal ini dikarenakan Forum Indonesia Membaca menginginkan relawannya adalah orang-orang yang benar-benar komitmen, berminat dan aktif beraktivitas di Forum Indonesia Membaca. Sampai saat ini yang benar-benar *concern* dan lebur dengan kegiatan-kegiatan di Forum Indonesia Membaca memang hanya beberapa orang saja. Relawan yang lain hanya datang sekali-kali karena kesibukan masing-masing dan sudah banyak yang harus bekerja sehingga tidak bisa secara *full time* aktif berkegiatan di Forum Indonesia Membaca. Konsep kerja Forum Indonesia Membaca adalah konsep kerja lapangan, berbeda dengan komunitas online. Seperti dikatakan oleh Wien dan Sekar,

“Bagi Forum Indonesia Membaca, website hanyalah pelengkap dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan.”

“ Forum Indonesia Membaca tidak berkegiatan secara online, tapi lebih secara tatap muka seperti berkumpul di dalam sebuah forum diskusi.”

Untuk membangun sebuah komunitas yang efektif, ada elemen-elemen penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah partisipasi anggota. Partisipasi aktif anggota dalam komunitas dapat membantu perkembangan komunitas dan pengetahuan anggota maupun kelompok karena komitmen dan rasa kebersamaan adalah hal yang penting (Wenger: 2002). Relawan yang benar-benar komitmen memang tidak terlalu banyak, tapi relawan-relawan tersebut benar-benar beraktivitas dan semangat berkegiatan di Forum Indonesia Membaca. Komitmen memang sangat penting di dalam keberlangsungan suatu komunitas, karena dengan adanya rasa komitmen maka akan timbul kepedulian terhadap orang lain yang berada dalam komunitas yang sama, atau setidaknya ada tanggung jawab bagi individu terhadap komunitas secara keseluruhan.

Relawannya pun bervariasi, mulai dari yang masih duduk di bangku sekolah hingga yang sudah bekerja. Inilah bukti, bahwa orang-orang yang berkecimpung dalam Forum Indonesia Membaca adalah orang-orang yang memang benar-benar komitmen dan berkeinginan untuk memasyarakatkan budaya membaca untuk masyarakat Indonesia. Seperti diungkapkan Sekar dan Mudin Em,

“Contohnya, Forum Indonesia Membaca punya relawan yang masih SMA dari Bogor, dia bahkan pernah ngajak guru dan teman – teman sekelasnya untuk datang jauh – jauh naik kereta berkunjung ke perpustakaan Forum Indonesia Membaca (Library@Batavia) di Museum Mandiri, Jakarta Kota untuk berkegiatan disana, coba bayangin.”

“Mahasiswa – mahasiswi dari UIN juga udah ngadain kelas terbang yang kegiatannya akan rutin diadakan di perpustakaan Library@Batavia”

Disini terlihat bahwa kegiatan Forum Indonesia Membaca telah menginspirasi banyak pihak untuk turut memasyarakatkan budaya baca, tak sedikit pula relawan yang memiliki kemampuan-kemampuan tertentu lalu menyalurkannya dengan mengkoordinir suatu kegiatan yang secara rutin juga diadakan di perpustakaan. Seperti kelas Bahasa Perancis, kelas Bahasa Inggris yang dikoordinir oleh relawan yang memiliki kemampuan tersebut. Jadi disini

terlihat bagaimana antusias dan keinginan relawan untuk menyumbangkan tenaga, waktu, dan pikiranya untuk berkegiatan di Forum Indonesia Membaca.

Dalam kontribusinya, relawan yang berkegiatan di Forum Indonesia Membaca mengeluarkan tenaga, waktu, serta pikiranya untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan bersama. Seperti acara *World Book Day Indonesia*, acara tersebut juga membutuhkan relawan untuk dapat bergerak di dalamnya dan sebagai penghargaan atas kontribusi dari para relawan, relawan juga diberikan uang transport atau uang makan yang disesuaikan dengan kemampuan Forum Indonesia Membaca sebagai apresiasi atas kontribusi yang telah diberikan oleh para relawan.

4.4 Partisipasi Forum Indonesia Membaca dalam peningkatan minat dan budaya baca masyarakat

Minat baca masyarakat kita secara umum masih rendah. Bukti yang paling dekat adalah kebiasaan mengobrol atau berbicara yang sering kita temui di tempat-tempat umum. Mudjito (2001) mengemukakan bahwa faktor penghambat meningkatnya minat dan budaya baca masyarakat salah satunya adalah karena derasnya arus hiburan melalui media elektronik seperti televisi. Saat ini teknologi semakin canggih dan anak-anak cenderung kecanduan dengan berbagai macam permainan berbasis teknologi seperti *video game*, *playstation*, dan lain-lain. Budaya bangsa Indonesia baik remaja maupun orang tua lebih sering menghabiskan waktu dengan mengobrol daripada membaca (Novita: 2006).

Tapi di beberapa segmen/bagian masyarakat yang lain masih cukup tinggi. Misalnya di kalangan mahasiswa dan pelajar, dosen. Minat bacanya dikatakan cukup tinggi untuk bacaan yang terkait dengan kebutuhan akademis yang bersifat teknis dan fungsional. Apabila dilihat dari jenis bahan bacaannya, minat baca terhadap bahan bacaan koran sudah cukup baik. Salah satu penyebabnya lainnya yang paling klise adalah harga buku yang mahal, masyarakat Indonesia belum menganggap buku adalah kebutuhan utama bagi kehidupannya. Faktor ekonomi menyebabkan masyarakat juga lebih cenderung mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan fisiknya terlebih dahulu. Selain itu, akses terhadap bacaan buku juga masih sulit, hal ini bisa terjadi akibat tidak tersedianya perpustakaan. Berdasarkan

hasil penelitian yang diambil dari kuesioner dan disebarakan sebagai verifikasi data, telah menunjukkan bahwa, kebanyakan masyarakat memang lebih sering membeli bahan bacaan di toko buku yang tersedia di sekitarnya atau meminjam kepada teman dibandingkan meminjam di perpustakaan. Mudin Em mengungkapkan,

“Untuk daerah–daerah tertentu, ada yang akses terhadap toko bukunya sangat terbatas atau perpustakaananya yang belum berjalan sesuai dengan fungsinya.”

Budaya menonton dan mengobrol yang sangat kental dalam masyarakat Indonesia berpengaruh pada tingkat minat baca masyarakat, sehingga kegiatan membaca belum menjadi kegiatan yang membudaya bagi masyarakat Indonesia. Faktor yang dapat mendorong meningkatnya minat dan budaya baca masyarakat adalah adanya kondisi lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam. Menurut Mudjito (2001), kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat dibangun mulai dari komunitas yang paling sederhana yaitu keluarga. Keluarga dapat berperan dalam minat baca anak dengan berbagai usaha yang dapat dilakukan. Namun, salah satu faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya minat dan budaya baca masyarakat adalah Mental anak dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung (Ita Dwaita Lantari: 2008).. Oleh karena itu, keadaan lingkungan sosial yang kondusif sangat penting, maksudnya adalah adanya iklim yang dapat dimanfaatkan untuk dapat membaca. Untuk menanggulangi hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya minat dan budaya baca masyarakat, akhirnya Forum Indonesia Membaca mengadakan pengumpulan buku lalu didistribusikan ke pusat-pusat belajar masyarakat, lalu mengadakan berbagai kegiatan dan kampanye yang dapat mendukung meningkatnya minat dan budaya baca masyarakat. Forum Indonesia Membaca mengadakan kampanye membaca, workshop perpustakaan dan TBM, kelas bahasa, kelas keterampilan, perayaan hari buku sedunia, bedah buku, dan menjadi fasilitator bagi komunitas lokal dan komunitas dari berbagai subjek/peminatan dalam meningkatkan minat dan budaya baca dalam mewujudkan masyarakat melek informasi.

Banyak manfaat yang bisa didapat dari kegiatan membaca, salah satunya adalah Meningkatkan pengembangan diri sendiri karena dengan banyak membaca maka seseorang akan banyak mengetahui informasi terbaru sehingga memungkinkan ia untuk semakin berkembang menjadi pribadi yang berwawasan luas. Sayangnya, program-program untuk meningkatkan minat dan budaya membaca, esensinya belum sampai ke dalam masyarakat. Wien mengatakan,

“Selama ini, Forum Indonesia Membaca melihat program – program untuk meningkatkan minat dan budaya membaca itu hanya sebagai ceremonial saja, tidak masuk ke dalam aktivitas masyarakatnya. Masyarakat tidak terlibat, masyarakat hanya diposisikan sebagai partisipan dari acara yang diadakan pemerintah atau perusahaan.”

Setiap individu harus memiliki keterampilan sosial serta pengetahuan yang memadai untuk dapat hidup di era informasi seperti sekarang ini. Keterampilan sosial dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki kualitas pribadi yang sukses yang kemudian sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk menumbuhkan keterampilan tersebut, seseorang bisa mendapatkannya baik dari lembaga formal dan informal, dengan berkecimpung di dalam kegiatan formal atau informal seperti komunitas, maka seseorang dapat memiliki kemampuan untuk memahami, memproses dan bertindak berdasarkan berbagai informasi yang diterimanya (Bramley: 1991). Faktor pendukung yang dapat dilaksanakan dalam upaya peningkatan minat dan budaya baca dapat dilakukan apabila ada kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan membaca dapat dibangun mulai dari komunitas. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memasyarakatkan kegiatan membaca ke seluruh daerah di Indonesia, Forum Indonesia Membaca juga mendorong teman-teman di komunitas lokal untuk berkegiatan juga di daerahnya masing-masing, jadi sebenarnya Forum Indonesia Membaca yang mendorong teman-teman komunitas lokal untuk melihat potensi setempat serta mendukung dan menggerakkan komunitas tersebut untuk memberdayakan komunitas yang berada di daerahnya masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar komunitas lokal dapat menarik warga di sekitarnya menjadi masyarakat yang senang dengan kegiatan membaca. Untuk mewujudkan hal tersebut, yang paling penting adalah dengan melakukan *sharing information*. Forum Indonesia Membaca dan komunitas lokal

selalu melakukan diskusi dengan tidak melihat kekurangannya, tapi melihat apa potensi lokal yang menjadi nilai positif untuk diberdayakan. Disini Forum Indonesia Membaca berperan seperti konsultan bagi para penggiat literasi di Indonesia. Seperti dijabarkan oleh Sekar,

“Kita mendorong teman-teman di komunitas lain untuk berkegiatan di komunitas masing-masing, Jadi sebetulnya kita tu yang menggerakkan dan mendorong untuk temen supaya ayo jangan menyerah, jangan patah semangat. Kita mendukung dan menggerakkan teman-teman untuk ngeliat potensi setempat agar orang tu jadi senang baca. Kayak temen-temen di Muntilan, Jawa Tengah mereka melakukan kegiatan membacanya melalui aktivitas-aktivitas budaya, ada juga yang lebih ke kegiatan penulisan karena penggerak di daerahnya adalah orang yang lebih focus ke penulisan. Jadi kita sharing, kita menggerakkan. Jadi jangan liat kekurangannya, tapi lihat potensi lokal yang menjadi nilai positif tu apa. Jadi mereka kita dorong, kita gerakkan mereka, apa sih potensi positif mereka. Kita tu kayak jadi konsultan bagi para penggiat literasi. Serius, kita jadi konsultannya. Kita lebih banyak kesana. Program kita lebih menggerakkan penggiat literasi.”

Forum Indonesia Membaca juga menjadi motor berkumpulnya berbagai komunitas di Museum Mandiri. Dahulu, Museum Mandiri memiliki banyak ruang-ruang yang kosong, namun ketika Forum Indonesia Membaca hadir dengan perpustakaan yang dinamakan library@batavia pada pertengahan tahun 2008, kekosongan tersebut dapat terisi dengan segala aktivitas yang dilakukan Forum Indonesia Membaca di perpustakaan. Forum Indonesia Membaca menjadikan perpustakaan sebagai tempat berkumpulnya banyak komunitas dari berbagai subjek/peminatan yang kemudian dapat menarik masyarakat untuk berkegiatan disana.

Forum Indonesia Membaca memulai kerja sama dengan Museum Mandiri dimana *World Book Day Indonesia* digelar, yang kemudian mengembangkan sebuah perpustakaan umum pertama yang bertempat di salah satu sayap museum. Perpustakaan ini menjadi sebuah wadah bagi para relawan untuk mengembangkan ilmu perpustakaan serta kegiatan literasi. Selain relawan, anak-anak di sekitar museum mendapatkan tempat alternatif belajar terutama untuk kelas komputer yang memang dibutuhkan ataupun aktivitas belajar-bermain lainnya. Sedangkan para remaja dapat beraktivitas melalui klub cerita maupun

diskusi bulanan. Sedangkan para pemuda/i maupun masyarakat umum dapat terlibat dalam pengorganisasian kegiatan, kampanye literasi melalui media massa maupun internet, kemitraan dengan banyak pihak maupun kegiatan lainnya. Tak melulu kegiatan literasi namun FIM turut aktif berperan dalam mengembangkan dan mempromosikan kegiatan-kegiatan di kota tua Jakarta sebagai salah satu wilayah pendidikan dan wisata di Jakarta. Sekar dan Mudin Em mengungkapkan,

“Sebanyak 60% pengunjung di Museum Mandiri itu dihasilkan dari kegiatan di perpustakaan Forum Indonesia Membaca lho.”

*“Jadi FIM meramaikan Museum Mandiri, akhirnya kita banyak menarik banyak komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan FIM. Jadi bagaimana museum mandiri sekarang kita dorong untuk benar – benar menjadi *community learning centre*, jadi rumahnya banyak komunitas.”*

Jadi Forum Indonesia Membaca ikut andil dalam meramaikan Museum Mandiri, dan akhirnya banyak menarik banyak komunitas dan masyarakat yang datang untuk berkegiatan di perpustakaan Forum Indonesia Membaca. Forum Indonesia Membaca berpikir bagaimana Museum Mandiri sekarang didorong untuk menjadi *community learning centre*, menjadi rumah bagi banyak komunitas dan masyarakat untuk sama-sama belajar dan mengembangkan diri. Dengan menarik masyarakat serta berbagai komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan, maka hal tersebut dapat menggerakkan dan menginspirasi banyak pihak pula untuk mau belajar dan menyukai kegiatan membaca.

Forum Indonesia Membaca juga ikut meramaikan kota tua dan menjadikannya tidak hanya sekedar wisata sejarah saja, tapi lebih dari itu, bisa mengubah pandangan orang tentang kota tua. Forum Indonesia Membaca juga memiliki kegiatan *friends of Museum Mandiri* dan *friends of library*, oleh karena itu, keberadaan Forum Indonesia Membaca dapat menyatukan berbagai komunitas, dimana komunitas-komunitas ini dikumpulkan di Museum Mandiri untuk berkegiatan disana. Jadi, sampai saat ini, ide-ide Forum Indonesia Membaca ini banyak menginspirasi banyak komunitas yang pada akhirnya juga memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama.

Salah satu penyebab lainnya yang menyebabkan rendahnya minat baca dikarenakan pekerjaan teknis yang masyarakat geluti membuat mereka tidak

punya waktu untuk membaca buku. Padahal, antara kegiatan Membaca (buku) dan profesi (pendapatan uang) memang memiliki hubungan yang erat. Ketika seseorang memiliki gemar membaca, maka ia akan memiliki banyak pengetahuan, dan hal tersebut tentu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal yang dapat mendorong peningkatan minat dan budaya baca masyarakat salah satunya adalah adanya usaha perseorangan, orang, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat (Mudjito, 2001). Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan juga keaktifan pengurus dan relawan dalam menarik masyarakat agar gemar dengan kegiatan membaca. Seperti dijelaskan oleh Agus Irkham sebagai seorang penggiat literasi,

”Yang paling praktis, mudah dan relatif feasible, jika memiliki koleksi buku, maka membuka perpustakaan atau taman bacaan. Mempromosikan pentingnya aktivitas membaca. Menciptakan program promosi pentingnya membaca yang unik dan kreatif. Mampu memberikan contoh riil kepada masyarakat bahwa antara membaca dan profesi memiliki pertalian yang erat.”

Salah satu komponen dari partisipasi komunitas adalah komponen keswadayaan. Dorongan dalam komponen keswadayaan dapat berupa keinginan untuk menolong diri sendiri, menolong orang lain, mengembangkan sumber daya yang ada di masyarakat, serta memperbaiki kondisi buruk di masyarakat. Dorongan dalam komponen keswadayaanlah yang menunjukkan bahwa komunitas memiliki partisipasi dalam memperbaiki kondisi buruk di masyarakat, dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca telah ikut berpartisipasi dalam proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat yang masih tergolong rendah.

Pengaruh program kerja Forum Indonesia Membaca terhadap tujuannya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat sudah cukup baik. Program kerja yang bergulir ini sudah mulai kelihatan hasilnya. Pengurusnya benar-benar orang yang komitmen untuk hal tersebut. Forum Indonesia Membaca sekarang sudah mulai dikenal masyarakat. Misalnya seperti *World Book Day Indonesia*, perayaan hari buku sedunia tersebut sudah menjadi *trademark* bagi Forum Indonesia Membaca. tujuannya untuk merayakan buku dan literasi, dimana acara *World Book Day* membuka partisipasi masyarakat sebesar-besarnya dalam

meningkatkan kesadaran akan pentingnya buku dan membaca, serta mengapresiasi dunia perbukuan itu sendiri, baik itu terlibat sebagai pembicara, pengisi acara, peserta, maupun sebagai pengunjung. Dengan adanya acara seperti *World Book Day*, banyak manfaat yang didapat, selain bertujuan untuk mengupayakan kampanye membaca kepada masyarakat, jaringan yang tercipta dengan komunitas dan perpustakaan juga semakin kuat. Seperti dijelaskan oleh Yati Kamil selaku Penasehat Forum Indonesia Membaca,

“Program kerja FIM yang bergulir ini sudah mulai keliatan hasilnya. Mungkin awalnya orang masih yang apa sih ni. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka bisa survive, kalo ada dana yang pasti, itu semua bisa jadi nilai tambah. Pengurusnya disini kan bener-bener mereka yang komitmen disini. Bisa liat, FIM sekarang sudah mulai terkenal. Misal World Book Day, udah dipikirin dari lama, walaupun sebenarnya mikir juga, ada gak sih uangnya, tapi itu udah jadi trademark bagi FIM. Walaupun dana masih belum pasti tapi terus jalan karena jaringan yang tercipta juga semakin kuat.”

Pengaruh program kerja Forum Indonesia Membaca terhadap tujuannya, tidak bisa dihitung seberapa besar pengaruhnya dalam bentuk kuantitas atau persentase, karena banyak perkembangan di daerah yang tidak bisa diukur. Kecuali program pemerintah seperti program pemberantasan buta huruf atau konsep pembelajaran pendidikan dasar, itu bisa diukur karena ada jumlah sekolahnya, dll. Kalau Forum Indonesia Membaca programnya memiliki konsep sendiri. Seperti program unggulannya yakni *World Book Day Indonesia*. Bagaimana agar *World Book Day* itu tidak hanya diadakan oleh Forum Indonesia Membaca saja tapi juga diadakan oleh komunitas lokal di daerahnya masing - masing. Apabila *World Book Day Indonesia* sudah diadakan di beberapa titik di wilayah Indonesia, maka itu telah menjadi salah satu keberhasilan Forum Indonesia Membaca dalam melakukan kampanye. Dipaparkan oleh Wien,

“Jadi tidak bisa diukur seberapa besar pengaruhnya, yang bisa terlihat adalah bagaimana kegiatan – kegiatan dan kampanye yang dilakuka oleh Forum Indonesia Membaca dapat menggerakkan banyak pihak untuk ikut memasyarakatkan gerakan membaca.”

Forum Indonesia Membaca sudah banyak mengenalkan kepada masyarakat mengenai kegiatan-kegiatan komunitas. Ketika mengetahui akses bacaan masyarakat sedikit, maka Forum Indonesia Membaca harus melakukan sesuatu. Apakah ada kesulitan yang bisa dibantu dan dicarikan solusinya atau tidak. Membantu itu bukan berarti harus terjun ke lapangan, tapi Forum Indonesia Membaca dapat men-*channel*-kan, mungkin ada komunitas lain atau institusi yang bisa diajak untuk bekerjasama. Jadi hasilnya tidak bisa dilihat secara kasat mata. Ditambahkan oleh Mudin Em,

“Kalau Forum Indonesia Membaca lebih kepada kampanye dan upaya penyadaran. Pengaruhnya dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan literasi yang kini sudah mulai marak dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat.”

Untuk mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, Forum Indonesia Membaca juga menyiapkan semacam modul atau panduan untuk dijadikan bahan bagi teman-teman di daerah. Intinya, Forum Indonesia Membaca melakukan transfer konsep. Kegiatan-kegiatan dari konsep yang Forum Indonesia Membaca berikan itu cepat menyebar di daerah-daerah, tapi ketika komunitas lokal di tiap-tiap daerah telah melakukan kegiatan berdasarkan ide-ide yang telah ditransfer, Forum Indonesia Membaca tidak pernah klaim itu milik Forum Indonesia Membaca.

Kini, Yayasan Literasi Indonesia yang membawahi Forum Indonesia Membaca berhasil membuat model taman bacaan yang bisa dikembangkan oleh masyarakat dan dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap bacaan yang berujung pada terpeliharanya budaya baca. Forum Indonesia Membaca terlibat dalam pendirian ratusan taman bacaan di Indonesia. Sebagai contoh, Forum Indonesia Membaca telah membuat model taman bacaan di daerah pegunungan. Letaknya di kawasan Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat yang diberi nama Panineungan. Selain itu, ada model taman bacaan untuk kawasan pantai yang berada di kawasan Anyer, Banten, yang diberi nama Pelangi Ilmu. Sampai saat ini, memang sudah banyak beberapa provinsi yang bergabung dan ikut tergerak untuk melakukan kegiatan-kegiatan literasi, tapi mereka itu posisinya tidak dibawah Forum Indonesia Membaca, posisinya adalah mitra. Posisinya sejajar. Forum Indonesia Membaca menjadi konsultan serta fasilitator

bagi para penggiat literasi untuk bersama-sama memasyarakatkan kegiatan membaca, meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang melek informasi dan lebih maju untuk kedepannya.

4.5 Forum Indonesia Membaca sebagai saluran untuk menumbuhkan literasi informasi dalam kehidupan masyarakat

Masyarakat melek informasi adalah masyarakat pembelajar sepanjang masa; bukan insan yang hanya bisa membaca, menulis, dan berhitung namun bagaimana manusia itu bisa bertahan hidup karena mempunyai seperangkat keterampilan pemecah masalah dengan menggunakan sumber informasi yang ada. Dalam makalah UNESCO yang berjudul “*Understanding Information Literacy: a primer,*” tahun 2007 yang menyebutkan bahwa ketrampilan melek informasi adalah satu dari enam kategori “*survival literacies*” di abad 21. Literasi informasi melengkapi literasi dasar (baca tulis hitung), melengkapi literasi komputer, literasi media, literasi pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi serta literasi budaya (Dyah Sulistyorini: 2010, *antaranews.com*)

Literasi informasi itu dibutuhkan dalam mencari informasi yang kini sudah tersedia dalam berbagai bentuk dan media. Dapat dipastikan, bahwa sebagian besar warga masyarakat di dunia ini telah tersentuh oleh teknologi informasi. Masalahnya adalah sulit sekali membendung arus informasi, yang harus dilakukan adalah menumbuhkan literasi masyarakat dengan mendidik untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. .Intinya, kemampuan literasi informasi itu memang dibutuhkan dalam melakukan pencarian informasi dan menemukan informasi yang membawa nilai positif bagi dirinya. Mudin Em menjelaskan bahwa,

“Dalam literasi informasi ada kemampuan-kemampuan yang harus diturunkan, seperti kemampuan mengidentifikasi, membuat pertanyaan-pertanyaan, dll. Kemampuan itulah yang harus dilatih dan dimasukkan di dalam program perpustakaan.”

Menurut penuturan Agus Irkham,

“Minat itu potensi. Kalau sekadar minat, tidak diikuti aksi, sama saja bohong. Kemampuan literasi itu, dengan sendiri akan didapat ketika

seseorang membaca buku. Hanya saja ada syaratnya, tidak sekadar membaca, tapi diikuti dengan pengikatan terhadap apa yang baca tersebut. Pengikatan itu bisa dengan menuliskan simpulan atau point - point penting dari buku yang baru saja dibaca dengan bahasa sendiri. Atau dengan mencerminkan situasi yang sedang dialami oleh dirinya nya sendiri sebagai pembaca, sehingga nanti ada dialog antara yang dibaca dengan kenyataan. Dari sisi membaca akan mejadikan seseorang kaya. Kaya jiwa, informasi, pengalaman, dan pemahaman hidup.”

Diperlukan berbagai faktor untuk dapat mendorong masyarakat yang melek informasi. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu potensi yang pada dasarnya dapat dijadikan sebuah kekuatan untuk menumbuhkan literasi informasi. Salah satu potensinya adalah potensi komunitas literasi yang dapat bergerak secara aktif melakukan kegiatan literasi serta menggunakan teknologi informasi dan memanfaatkannya untuk pengembangan diri dan lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mudin Em,

“Bahwa komunitas itu harus bisa membuat sesuatu, berkembang dan memberikan sesuatu kepada masyarakat. Untuk melakukan hal itu, komunitasnya juga harus literate. Jadi komunitas yang berhasil tidak hanya komunitas yang hanya kumpul – kumpul saja. Jadi mereka berkumpul untuk membuat sesuatu dan menyebarkan sesuatu kepada masyarakat.”

Borton dan Lucnic (1991), Hamilton barton dan anic (1994), Sestreet (1993), dubin dan kuhlman (1992) melakukan penelitian terhadap komunitas yang melakukan kegiatan literasi. Penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan literasi lebih cenderung dilakukan di dalam rumah dan komunitas daripada di lembaga pendidikan. Praktek literasi kini telah mengalami perubahan, kegiatan literasi lebih diperoleh melalui proses pembelajaran melalui media informal seperti komunitas. Oleh karena itu, apabila komunitas sudah berkembang dan sudah *literate*. Maka akan dapat membantu terbentuknya komunitas menjadi lebih besar lagi dan bermunculan komunitas-komunitas literasi lagi di berbagai daerah, sehingga komunitas tersebut dapat mewujudkan masyarakat yang melek informasi ke dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang tersebar akibat kondisi geografis negara Indonesia.

Apabila berbicara mengenai literasi informasi di perpustakaan yang terkait dengan pendidikan pemakai, Forum Indonesia Membaca belum mengadakan pelatihan atau program dan bimbingan literasi informasi secara teoritis untuk di perpustakaan, yang masih dilakukan adalah dengan mengadakan workshop-workshop atau diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang lebih mudah diterima dan diserap oleh pengunjung. Pemahaman akan literasi informasi masih diberikan secara *general*, karena masih harus disesuaikan dengan perilaku pencarian informasinya.

Agus Irkham memaparkan bahwa,

“Walaupun perilaku pencari informasi berbeda-beda, tapi kita harus berpikir bagaimana supaya masyarakat tidak hanya sekedar baca buku tapi juga melek informasi. Disini komunitas bisa menjadi pendorong atau memotivasi para anggota untuk lebih maju dan bersemangat mengubah kualitas hidup melalui membaca/Change with Reading”

Forum Indonesia Membaca bisa menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi. Forum Indonesia Membaca bisa bergandengan dengan banyak komunitas, Pemerintah (Seperti Kementerian Pendidikan Nasional) atau ikut berkecimpung dengan forum TBM (Taman Bacaan Masyarakat). Yati Kamil selaku Dewan Penasehat Forum Indonesia Membaca yang juga menjabat sebagai President ISIPI (Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan Indonesia) mengungkapkan bahwa,

“TBM bisa promosi tentang Forum Indonesia Membaca, memaparkan program-program Forum Indonesia Membaca dan itu semua bisa dilakukan agar semua terus berjalan dan komunitas bisa menjadi saluran literasi. Kayak TBM@Mall ini kan kerjasama juga dengan Diknas dan Forum TBM...”

“FIM sudah kelihatan ‘greget’nya bergerak dalam bidang literasi informasi.”

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca sudah diakui oleh kalangan non formal dan LSM, kalau Forum Indonesia Membaca bisa mendekati institusi-institusi formal dengan lebih luas lagi maka kerjasama yang tercipta pun akan semakin terbuka.

Literasi Informasi memang memiliki arti yang luas, Wien Muldian memaparkan bahwa Literasi Informasi adalah sebuah konsep pengembangan kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi penting saat ini. Bicara literasi informasi, berarti bukan hanya aktivitas membaca saja. Sebagai bagian dari perkembangan pendidikan moderen, dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang saling berhubungan dalam memahami informasi. Seperti yang dipaparkan Wien dalam *Workshop Peningkatan Keberaksaraan di Cisarua Jawa Barat 25–27 Maret 2010*, Pengertian literasi informasi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kemampuan yang dapat diturunkan, yakni:

a) *Basic Literacy* (Literasi dasar)

- Kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan menghitung
- Memaknai teks dan kreativitas

b) *Library Literacy* (Literasi perpustakaan)

- Kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan informasi yang ada meliputi pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi
- Pemahaman mengenai sumber bacaan
- Memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal Classification* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan
- Memahami penggunaan katalog dan pengindeksan
- Serta memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah)

c). *Media Literacy* (Literasi Media)

Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media informasi yang berbeda seperti media cetak, radio, televisi, internet, dan kemudian memahami tujuan dalam menggunakannya

d). *Technology Literacy* (Literasi Teknologi)

- Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, pemahaman menggunakan komputer seperti: Perangkat keras

(*hardware*), perangkat lunak (*software*) serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet.

- Pemahaman menggunakan computer yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan perangkat lunak.
- Dengan banjirnya informasi lantaran perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

e). *Visual Literacy* (Literasi Visual)

- Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat
- Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar bisa disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan oleh Wien mengenai literasi informasi, Yati Kamil mengatakan bahwa komunitas bisa memberikan pemahaman tidak hanya sekedar *basic literacy* saja, yakni kemampuan membaca dan menulis yang dapat ditumbuhkan dengan mengadakan kampanye, workshop, pelatihan. Literasi informasi dapat ditumbuhkan dengan mengundang pakar dan praktisi dari masyarakat umum untuk memberikan materi literasi informasi kepada pustakawan dan masyarakat. Dalam hal ini, Forum Indonesia telah melakukannya dengan mengaktifkan temu *international writer* dan temu *international fasilitator*.

Tetapi komunitas juga bisa memberikan pemahaman tentang *library literacy* atau kemampuan-kemampuan dalam menggunakan perpustakaan dan sumber-sumber yang ada di perpustakaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, harus

dimulai pula dari perpustakaan yang memadai dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Apabila kita ingin memberikan bimbingan dengan *resources* yang serba tidak ada, tentu kita tidak bisa melakukan bimbingan. Selain itu, komunitas juga harus memiliki orang-orang/anggota/relawan yang pernah bekerja di perpustakaan atau memiliki dasar ilmu perpustakaan sehingga bisa mengajarkan *library skill* hingga kemampuan *information skill* tingkat lanjut kepada orang lain, perlu juga membuat pedoman, *guidelines* yang mudah dipahami, yang dilakukan secara berkala, harus secara rutin sehingga yang membaca akan betul-betul memahami dan mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Sangat dimungkinkan literasi informasi itu diajarkan oleh komunitas-komunitas. Karena para penggiat literasi adalah orang-orang yang bergerak dalam dunia baca”

“Komunitas adalah ujung tombak dalam menumbuhkan literasi”, ungkap Wien disela-sela wawancara. Di dalam komunitas ada teman-teman yang melek informasi dan punya kebiasaan membaca. Komunitas yang sudah ada di dalam masyarakat ini mampu menyebarkan ide-ide mereka kepada masyarakat di sekitar mereka. Setelah melakukan verifikasi data, peneliti juga menangkap bahwa saat ini masyarakat telah merasakan bahwa kemunculan banyak komunitas literasi saat ini sangat bagus dan penting untuk dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan minat dan budaya baca. Masyarakat merasakan bahwa komunitas bisa melatih masyarakat untuk mandiri dan bergerak sendiri. Komunitas juga dapat mengadakan berbagai kegiatan dan kampanye membaca yang bisa merangkul seluruh kalangan masyarakat. Masyarakat juga sudah cukup mengetahui berbagai kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh komunitas literasi dan menanggapi dengan respon yang positif. Menurut mereka, komunitas literasi tentu bisa menjadi saluran yang dapat menumbuhkan literasi informasi di dalam kehidupan masyarakat. Komunitas literasi dapat menjadi perantara bagi masyarakat yang tidak mampu tapi haus ilmu dan cara yang dilakukan pun lebih efektif karena komunitas dapat bergaul secara tidak kaku (informal), lebih fleksibel untuk berbaur dengan masyarakat.

Saat ini, komunitas memang sudah menjadi ujung tombak dalam menggerakkan masyarakat. Apabila komunitas bisa menggerakkan masyarakat, bisa menyadarkan dan mengajak kerjasama berbagai pihak maka birokrasinya juga akan menjadi lebih mudah. Aparatur pemerintah sendiri melihat program komunitas itu bagus untuk masyarakat yang juga dilayani oleh pemerintah, akhirnya komunitas bisa bersinergi dengan pemerintah. Komunitas bisa membantu pemerintah mencanangkan program yang dilakukan untuk masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Wien,

“Kalo kita ambil contoh, komunitas bisa menggerakkan masyarakat, bisa nyadari dan ngajak kerjasama berbagai pihak maka birokrasinya juga bakal lebih mudah. Malah aparatur pemerintah sendiri melihat program komunitas tu bagus untuk masyarakat yang juga dilayani oleh pemerintah, akhirnya komunitas bisa bersinergi deh dengan pemerintah. Nah, komunitas bisa membantu pemerintah mencanangkan program yang dilakukan untuk masyarakat. Nah, otomatis seperti itu. Jadi intinya, harapannya adalah setiap daerah ada inisiator lokal yang mengembangkan gerakan literasi. Sekarang gimana supaya inisiator lokal tetap berjuang dan gak nyerah.”

Kondisi saat ini, basisnya adalah basis informasi. Kalau ada workshop membaca, menulis, itu sebenarnya adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan memiliki pengetahuan, maka taraf hidup akan meningkat. Seharusnya inisiator dari tiap-tiap daerah idealnya bisa mengembangkan semua konsep termasuk konsep literasi informasi secara utuh. *“Bagaimana sih cara mengelola informasi yang kita dapat dari informasi yang banjir”*, jelas Wien. Jadi sekarang pemahaman akan konsep itulah yang harus disosialisasikan. Sekarang tidak lagi sekedar meningkatkan minat baca saja tapi kita mencari konsep-konsep dan mengatur strategi yang tanpa masyarakat sadari, ternyata mereka telah memiliki kemampuan literasi informasi dan bisa mendapatkan pengetahuan yang membuat hidup mereka menjadi lebih baik.

Wajib hukumnya literasi informasi dimiliki oleh masyarakat. Jadi hal tersebut harus terkomunikasikan kepada masyarakat.. Harus ada pola-pola yang dipikirkan mulai dari sekarang. Masalahnya adalah sulit sekali membendung arus informasi, yang harus dilakukan adalah menumbuhkan literasi masyarakat dengan mendidik untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima (Kalarensi Naibaho, 2007: 2), oleh karena itulah peningkatan minat baca dan budaya baca

sangatlah diperlukan, karena dengan membiasakan diri dengan kegiatan membaca maka seseorang akan lebih mudah untuk menyaring informasi mana yang dianggap dapat membawa dampak positif bagi dirinya. Seperti diungkapkan Wien,

“Literasi informasi sekarang lebih dipakai untuk pendidikan formal dan akademis, padahal sebenarnya literasi informasi itu alat yang menarik untuk diterapkan di pendidikan masyarakat.”

Menurut Bramley (1991), salah satu faktor penyebab rendahnya literasi informasi adalah sistem pendidikan (metode pembelajaran dan keadaan lingkungan) yang tidak sesuai. Oleh karena itulah, pola pendidikan harus dibenahi, guru tidak saja mentransfer ilmu saja tetapi juga menyuruh murid untuk membaca sendiri dan mencari pengetahuan tambahan untuk dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kurikulum berbentuk *student centered* dengan model *active learning*. Saat ini Forum Indonesia Membaca sedang meyakinkan pemerintah untuk memasukkan program literasi informasi ke dalam program pemerintah. Karena idealnya program itu masuk ke dalam program pendidikan dasar dalam kebijakan pemerintah. Karena menurut Chan Yuen Chin (2001) dalam Kalarensi Naibaho, 2007: 3-4), literasi informasi dapat memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

“Literasi bukan sekedar kita punya media literasinya tapi dengan adanya media dan sarana itu, apa sih yang bisa kita dapatkan dari sumber – sumber informasi itu dan idealnya kita juga membuat panduan yang menarik yang bisa dibaca oleh banyak masyarakat”

Peran Forum Indonesia Membaca dan komunitas literasi lokal sudah membantu dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta mengerakkan dan mendorong kelompok-kelompok masyarakat lain untuk melakukan hal yang sama dan mengubah kualitas hidup dengan membaca. Forum Indonesia Membaca bisa menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi yang juga bergandengan dengan komunitas penggiat literasi lainnya.

Partisipasi Forum Indonesia Membaca dalam gerakan literasi baik *basic literacy* dan *library literacy*, telah diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan program yang telah dilaksanakan. Forum Indonesia Membaca juga aktif mendorong masyarakat dan komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan serta secara sederhana memberikan pengetahuan tentang literasi informasi di perpustakaan. Hasil dari verifikasi data menunjukkan bahwa, dengan adanya komunitas literasi seperti Forum Indonesia Membaca ini, dapat membantu masyarakat untuk belajar mengenal perpustakaan, layanan perpustakaan, sumber informasi di perpustakaan, serta bagaimana mencari informasi di perpustakaan. Masyarakat tahu mengenai kegiatan-kegiatan literasi apa saja yang telah dilakukan oleh komunitas literasi. Menurut mereka, kegiatan-kegiatan Forum Indonesia Membaca sebagai komunitas literasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang melek informasi. Forum Indonesia Membaca dapat membantu memberikan ide serta konsep untuk menggerakkan masyarakat yang memiliki potensi untuk diberdayakan dan saat ini Forum Indonesia sudah mulai dikenal dalam kehidupan masyarakat dan memiliki jejaring yang kuat dengan komunitas lokal. Masyarakat merasakan bahwa, kegiatan Forum Indonesia Membaca seperti *World Book day Indonesia* atau kegiatan literasi lainnya di perpustakaan, dapat membantu masyarakat untuk tertarik dengan dunia baca dan perpustakaan. Disini, Forum Indonesia Membaca dapat memberikan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel bagi masyarakat.

Forum Indonesia Membaca jelas berperan dalam gerakan literasi. Namun, tiap literasi lokal atau tiap komunitas itu memiliki perjuangan yang berbeda-beda dalam menumbuhkan literasi. Kalau melihat kondisi TBM dari jaringan Forum Indonesia Membaca, sebenarnya yang dibutuhkan adalah konsep pengelolaan yang lebih matang. Disana ada kegiatan, tapi disana pengelolaan informasinya tidak baik, tidak seperti di perpustakaan. Mereka perlu punya pengelolaan yang baik serta meningkatkan program kegiatannya dalam pengembangan literasi.

Forum Indonesia Membaca memiliki kegiatan mendongeng untuk anak-anak di perpustakaan (Library@batavia). Lalu setelah mendongeng, ditanyakan kepada anak-anak, kira-kira apa yang ingin ditanyakan oleh anak-anak tersebut.

Jadi ada kemampuan-kemampuan yang harus dilatih. Seperti dijelaskan oleh Mudin Em,

“Disini kita harus mampu melihat kemana curiosity (rasa keingin tahunya). Dari situ bisa diarahkan apa yang menjadi minat dari seseorang baru setelah itu disusupkan konsep-konsep yang kemudian akan selalu diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.”

Seperti program begini begitu@perpustakaan yang dilakukan di library@batavia. Klub cerita anak pernah mengadakan kegiatan mengenal bagian buku. Buku juga mempunyai bagian-bagian tertentu yang penting untuk diketahui. Dengan mengenal bagian-bagian ini, kita bisa tahu bagaimana buku bisa terpampang di rak perpustakaan. Perpustakaan harus pintar-pintar menciptakan kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Yati Kamil,

“Seperti anak – anak muda jaman sekarang sangat tertarik dengan internet. Forum Indonesia Membaca bisa saja mengadakan workshop tentang “how to use” internet sehat.”

Setelah mengetahui apa yang menjadi minat, maka langkah selanjutnya adalah mengenalkan dengan sederhana mengenai perpustakaan, sumber-sumber informasi di perpustakaan serta bagaimana cara menemukannya. Dengan sistem penyusunan koleksi perpustakaan dan pengelolaan informasi yang baik, pengurus Forum Indonesia Membaca yang bertanggung jawab mengelola library@batavia telah menginformasikan kepada pengguna mengenai bagaimana klasifikasi di perpustakaan, penempatannya dan bagaimana mengaksesnya (temu balik dan akses informasi), karena pengguna juga harus mengetahui bagaimana cara mendapatkan informasinya dan bagaimana mencarinya. Forum Indonesia Membaca sudah mengadakan kegiatan di perpustakaan dan secara tidak langsung mengadakan bimbingan pengguna secara teori tapi diwarnai dengan berbagai kegiatan karena hal tersebut dapat lebih mudah untuk diserap oleh masyarakat. Partisipasi Forum Indonesia Membaca dalam gerakan literasi telah diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan program yang telah dilaksanakan. Forum Indonesia Membaca juga aktif mendorong masyarakat dan komunitas

untuk berkegiatan di perpustakaan serta secara sederhana memberikan pengetahuan tentang literasi informasi di perpustakaan.

Forum Indonesia Membaca, bisa menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi, tidak hanya *basic literacy saja* (kemampuan membaca dan menulis) tetapi juga kemampuan literasi lanjutan lainnya. Forum Indonesia Membaca tentu dapat menumbuhkan literasi informasi di dalam kehidupan masyarakat, karena orang-orang yang berkecimpung di dalamnya adalah orang-orang yang bergerak dalam dunia literasi dan ada beberapa yang memiliki dasar Ilmu Perpustakaan. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut harus terus dibina agar kemudian dapat menginformasikannya kepada komunitas lain sehingga komunitas lain pun juga menjadi *literate* dan memiliki kemampuan yang dapat membantu masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang melek informasi.

Forum Indonesia Membaca dan komunitas-komunitas lokal telah mengadakan aneka lomba literasi, pertunjukan literasi, wakaf buku, diskusi buku, peluncuran buku, nonton film *based on book*, pameran buku dan kegiatan literasi lainnya sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi. Yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga koordinasi dan silaturahmi antara komunitas dan para penggiat literasi sehingga program-program yang dicanangkan dapat terus bersinergi. Kerjasama antara Departemen terkait, LSM, praktisi, perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional dapat dilakukan pula untuk semakin memudahkan tercapainya tujuan tumbuhnya literasi informasi.

4.6 Forum Indonesia Membaca dalam mendukung gerakan literasi lokal

Pantry (1999), mengemukakan bahwa suatu komunitas perlu dikelola dengan adanya komunikasi bersama komunitas lokal yang berfungsi untuk mengkomunikasikan antara komunitas lokal, nasional, maupun internasional. Forum Indonesia Membaca mendukung literasi lokal dan menjadi fasilitator bagi banyak komunitas untuk bersama-sama mewujudkan masyarakat Indonesia yang melek informasi. Komunitas literasi di Indonesia memang berjumlah sangat banyak (berdasarkan data yang ada, sudah ada lebih dari 50 komunitas literasi di

Indonesia), terdiri dari berbagai subjek sesuai dengan peminatannya masing-masing--salah satunya adalah komunitas bambu, 1001 buku, cozy street corner, education care unit, greenlifestyle, komunitas fotografi anak bangsa production, komunitas pecinta kertas, Paguyuban Karl May Indonesia, Britzone Club, FOSCA (Forum of Scientist Teenagers), dll. Forum Indonesia Membaca telah menjadi fasilitator bagi berbagai komunitas, contohnya FOSCA telah diberikan kesempatan oleh FIM (Forum Indonesia Membaca) selaku penyelenggara World Book Day Indonesia 2009 untuk mengadakan kegiatan Workshop Astronomi pada Minggu, 26 April 2009 bertempat di Ruang Orientasi Museum Mandiri, Britzone Club bekerjasama dengan E-I@b untuk mengadakan kelas bahasa Inggris di Museum Mandiri, kelas kreasi kertas bekerjasama dengan komunitas pecinta kertas mengadakan kreasi kelas kreasi kertas di Library@batavia. Konsep Forum Indonesia Membaca adalah mengembangkan Indonesia membaca dan menjadi fasilitator bagi teman-teman di daerah untuk mengelola gerakan-gerakan lokal mereka dalam konteks identitas mereka. Selain karena kiprah Forum Indonesia Membaca sebagai pionir terbentuknya banyak komunitas literasi di Indonesia, penyebab bermunculannya komunitas literasi lokal adalah karena fungsi perpustakaan yang belum berjalan dengan baik, adanya kesadaran dan misi yang sama, publisitas Forum Indonesia Membaca yang sudah sampai ke daerah-daerah, serta kontribusi Forum Indonesia Membaca dalam menggerakkan komunitas lokal yang berpotensi untuk diberdayakan. Ada yang menjadi faktor alami pula, kecenderungan tiap orang untuk saling berbagi, bersama-sama dan bersosialisasi yang menyebabkan komunitas lokal mulai menjamur dimana-mana.

Agus Irkham menjelaskan,

“Dalam istilah ilmu sosiologi kecenderungan demikian disebut gregoriusness. Keinginan untuk mengikatkan diri dalam bentuk komunitas kental ketika tahu sama tahu soal hoby, minat, dan visi hidup, kami menyebutnya dengan “reaksi kimia” nya cocok. Jadi memang tidak sekedar kesamaan hoby belaka. Di luar itu, juga bertujuan untuk mengefektifkan pencapaian visi indonesia membaca, masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, dan memiliki minat baca tinggi. Semua itu dimulai dari hoby membaca, mimpi ingin melihat masyarakat melek informasi, dan mimpi melihat Indonesia menjadi bangsa yang inovator bukan user.”

Apabila tingkat pendidikan masyarakat semakin baik, daya intelektual masyarakat semakin meningkat, maka partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan negara itu juga akan menjadi baik pula dan itu merupakan standar yang menandakan negara sudah mulai maju. Bila partisipasi kerelawanan masyarakat itu baik dan daya intelektualnya meningkat, artinya masyarakat sudah paham tentang apa yang harus dilakukan pemerintah. Tingkat pendidikan masyarakat Indonesia sudah mulai maju. Untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan juga sudah lumayan. Biasanya, orang tidak melakukan sesuatu karena dia tidak tahu. Disinilah terlihat pengaruh Forum Indonesia Membaca, ketika ada pemberitaan dan kampanye di media mengenai kegiatan, misi dan mimpi-mimpi Forum Indonesia Membaca, orang-orang pun jadi tergerak dan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Ditegaskan oleh Mudin Em,

“Saat ini publisitas ke media juga sudah bagus, pers sudah melihat yang dilakukan Forum Indonesia Membaca dalam memasyarakatkan kegiatan membaca dan mendukung literasi lokal adalah isu yang juga penting. Artinya, pengetahuan masyarakat sudah mulai maju. Kelas menengah maju, artinya standar negaranya sudah mulai maju. Kalau masyarakat kalangan atas cenderung apatis, kelas bawah tidak punya power, apabila kelas menengah sudah maju maka akan otomotif negara itu akan membaik.”

Dalam perkembangannya, komunitas literasi memang harus memiliki jejaring yang kuat dalam kegiatannya. Seperti halnya Forum Indonesia Membaca, jaringannya tersebar ke dalam komunitas-komunitas literasi lokal yang juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan budaya baca serta mewujudkan masyarakat yang melek informasi. Beberapa temuan riset kualitatif tentang minat baca oleh Primanto Nugroho (2000) seperti dikutip oleh Wahyu Ari Wicaksono (2007) menunjuk pada sebuah kesimpulan bahwa duduk perkara minat baca ternyata bukan soal kalkulasi tinggi atau rendah. Minat baca lebih merupakan keadaan yang bervariasi sesuai dengan lokalitas di setiap elemen penyusun gerak masyarakat. Oleh karena itulah, dalam perkembangannya, komunitas literasi memiliki jejaring yang kuat dalam kegiatannya.

Jaringan komunitas adalah sebuah proses untuk mawadahi kegiatan lokal komunitas untuk memenuhi kebutuhan dan membangun solusi terhadap suatu

masalah bersama (Morino, 1994 dalam Pantry, 1999: 1-3) Sama halnya dengan Forum Indonesia Membaca, jaringan literasinya tersebar ke dalam komunitas-komunitas literasi lokal di tiap-tiap daerah yang juga bertujuan untuk menumbuhkan minat dan budaya baca serta mewujudkan masyarakat yang melek informasi. Komunitas dapat memulai suatu gerakan untuk membangun kecerdasan masyarakat di sekitarnya. Gerakan literasi seperti ini disebut juga gerakan literasi lokal yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada tiap individu untuk tumbuh dan belajar menjadi pribadi yang literat serta dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi selanjutnya. Gerakan literasi lokal adalah suatu gerakan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi individu (sebagai bagian dari masyarakat) untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi. Komunitas dibangun oleh orang-orang yang berada dalam suatu kelompok masyarakat, memiliki informasi yang sesuai untuk seseorang dan komunitasnya, dan menggunakan informasi yang dikomunikasikan oleh anggota komunitas (Morino, 1994 dalam Pantry, 1999: 1-3). Pengelola komunitas lokal haruslah berdomisili di sekitar daerahnya, karena mereka yang tahu mengenai ciri khas daerahnya masing-masing. Gerakan komunitas lokal saat ini masih belum menyentuh ke *local content*-nya. Jadi harus ada kerjasama dengan perpustakaan daerahnya. Perpustakaan juga harus bersinergi dengan komunitas. Supaya komunitas dapat memanfaatkan dan mendukung literasi lokal secara maksimal. Komunitas juga ini harus dekat dengan media elektronik yang kini telah menjadi penghubung komunikasi masyarakat. Disinilah terlihat betapa pentingnya kemampuan literasi informasi untuk dimiliki oleh seseorang, agar dapat menguasai teknologi, membendung banjirnya informasi serta mengimbangi arus globalisasi.

Komunitas literasi banyak bermunculan karena peran perpustakaan yang belum berfungsi. Perpustakaan umum misalnya, seharusnya memiliki fasilitas yang memadai atau ruang untuk kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di perpustakaan. Jika kita menciptakan perpustakaan yang baik lalu mengadakan kerjasama dengan komunitas dan melakukan kegiatan disana, maka semua akan berjalan dengan baik. Tapi rata-rata perpustakaan umum itu belum memenuhi

manifesto perpustakaan umum. Padahal perpustakaan bukan hanya tempat untuk meminjam buku lalu pulang tapi perpustakaan juga sebagai tempat bagi masyarakat atau sekelompok orang untuk belajar, berkumpul, berdiskusi dan berkegiatan atau mengadakan kegiatan di perpustakaan.

Rata-rata di Indonesia, perpustakaan belum berfungsi sebagaimana tercantum di manifesto. Karena fasilitas yang tidak disediakan, sedangkan banyak sekelompok masyarakat yang semakin menyadari bahwa masih banyak rakyat Indonesia yang buta aksara, bahan bacaan kurang, aksesnya sulit, kegiatan yang berhubungan dengan literasi juga tidak ada, maka timbul-lah berbagai macam komunitas di berbagai titik yang tersebar di wilayah-wilayah Indonesia. Bertumbuhannya komunitas itu karena mereka merasa tidak tersedianya fasilitas untuk tempat mereka berkumpul dan berkegiatan. Tidak mungkin menunggu pemerintah karena begitu banyak yang harus diprioritaskan pemerintah. Sehingga masyarakat merasa harus mandiri, memanfaatkan potensi Sumber daya manusia yang kompeten untuk sama-sama mewujudkan ide-ide yang mendukung kemajuan masyarakat Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Yati Kamil yang juga menjabat sebagai president ISIPi,

“Komunitas itu banyak muncul karena peran perpustakaan yang belum berfungsi. Perpustakaan umum misalnya kan itu untuk publik, harusnya ada fasilitas, ada ruang untuk kegiatan atau untuk kegiatan komunitas. Jika kita menciptakan perpustakaan yang baik lalu mengadakan kerjasama dengan komunitas dan melakukan kegiatan disana, maka semua akan berjalan dengan baik.”

Pada awalnya, bertumbuhannya komunitas literasi bisa jadi karena ‘latah’, tapi lama kelamaan itu menjadi kesadaran dari tiap-tiap kelompok masyarakat atas keadaan nyata yang kini sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, ini adalah hal yang baik, karena jaringan literasi lokal saat ini telah bertumbuhan dimana-mana. Berdasarkan data yang dirangkum oleh *World Book Day Indonesia*, tercatat ada 62 komunitas literasi di Indonesia. Forum Indonesia Membaca memang tidak memiliki *database* jumlah komunitas literasi tapi Forum Indonesia Membaca memiliki *contact* untuk menghubunginya.

Setelah Forum Indonesia Membaca terbentuk, jadi semakin banyak bermunculan sekelompok orang yang juga melakukan kegiatan yang sama, yakni

kegiatan literasi. Setelah mereka membentuk komunitas dan melakukan kegiatan itu berdasarkan ide-ide dan dorongan dari Forum Indonesia Membaca, selanjutnya mereka mengembangkan komunitas mereka sendiri, jadi disini Forum Indonesia Membaca berperan sebagai motor dan fasilitator. Gola Gong mengungkapkan,

“Hubungan yang tercipta antara Forum Indonesia Membaca dengan jaringan – jaringan komunitas local sudah bagus, saling berbagi, saling support, bersinergi.”

Mudin Em menambahkan,

“Hal yang penting adalah harus ada Sharing information. Sama – sama berdiskusi dan membuat kegiatan yang tujuannya mempertemukan komunitas seperti di World Book Day dan kampanye ke media - media.”

Forum Indonesia Membaca merupakan pionir dalam literasi lokal. Sekarang orang sudah mengetahui bagaimana reputasi Forum Indonesia Membaca. Hubungannya dengan komunitas lokal adalah *cooperation*. Seperti acara World Book Day, Forum Indonesia Membaca mengundang komunitas-komunitas lainnya untuk berjejaring dan saling membuka diri terhadap perubahan ke arah yang lebih baik.. Wien mengatakan,

“Dengan keberadaan Forum Indonesia Membaca, komunitas literasi lokal jadi merasa bahwa mereka ada yang mewedahi.”

Forum Indonesia Membaca mempertemukan komunitas-komunitas di Indonesia dan sedang merancang dimana ada satu forum yang dapat dijadikan forum untuk kumpul-kumpulnya komunitas, bukan lagi di *World Book Day*, karena *World Book Day* itu lebih ke kampanye buku dengan melibatkan komunitas. Mudin em menginformasikan bahwa,

“Dalam perkembangan dan siklus hidupnya, komunitas juga membutuhkan publisitas, jadi mulai tahun 2010, Forum Indonesia Membaca akan membuat database perbukuan Indonesia 2010 yang memuat 60 komunitas dan akan dimasukkan ke dalam katalog program.”

Dalam kegiatannya, Forum Indonesia Membaca dan komunitas literasi lokal pasti membuat forum diskusi atau *event* untuk berkumpul dan berbagi informasi, ada pula penghargaan literasi ketika World Book Day yang dapat memotivasi komunitas literasi untuk terus berkegiatan dalam dunia literasi.

“Tingkat keberhasilan Forum Indonesia Membaca dalam gerakan literasi adalah ketika orang – orang sudah terinspirasi dengan kegiatan Forum Indonesia Membaca.”, ungkap Wien. Misalnya, *World Book Day Indonesia* sekarang sudah ada di Bandung, Surabaya, Bojonegoro. Jadi yang dilakukan adalah kampanye sebagai sebuah upaya penyadaran. Kalau Forum Indonesia Membaca yang mengadakan di daerah akan memakan banyak biaya dan yang benar – benar mengetahui ciri khas daerahnya adalah komunitas lokal itu sendiri. Forum Indonesia Membaca pernah diminta KPI (Klub Pecinta Perpustakaan), ketika KPI mengadakan jambore perpustakaan, hal ini telah menunjukkan kepercayaan masyarakat akan Forum Indonesia Membaca dalam upayanya yang bergerak dalam bidang literasi.

Kerjasama antara Forum Indonesia Membaca dan komunitas lokal dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi semua pihak. Forum Indonesia Membaca telah berhasil menggerakkan sekelompok masyarakat untuk juga mengadakan berbagai kegiatan yang terkait dengan budaya baca dan literasi. Forum Indonesia Membaca percaya kalau suatu masyarakat tiap kota itu memiliki ciri yang berbeda dan budaya yang berbeda, oleh karena itulah Forum Indonesia Membaca tidak pernah mengatur komunitas lokal. Forum Indonesia Membaca memberikan kebebasan kepada komunitas literasi lokal untuk mengembangkan dirinya sendiri secara mandiri. Forum Indonesia Membaca hanya menjadi fasilitator, menggerakkan, memberikan ide, dan transfer konsep karena mereka pasti menguasai daerah–daerah mereka sendiri. Mereka mandiri. Mudin Em mengatakan,

“Yang paling penting adalah sharing perkembangan dan permasalahannya agar dipecahkan bersama. Misalnya seperti di Bojonegoro, yang menjadi masalah adalah akses, toko buku yang terbatas, hanya ada satu toko buku di Bojonegoro.”

Untuk mengatasi hal tersebut, Forum Indonesia Membaca melakukan transfer konsep lalu mendorong komunitas literasi disana untuk mulai aktif mengadakan kegiatan-kegiatan literasi dan membangun pusat pembelajaran masyarakat. Forum Indonesia Membaca juga men-*channel*-kan komunitas literasi di Bojonegoro untuk bekerjasama dengan komunitas di daerah yang dekat dengan daerahnya yakni Surabaya. Forum Indonesia Membaca juga banyak memberikan informasi ketika ada *grand proposal*, Forum Indonesia Membaca menyebarluaskan juga ke komunitas literasi lokal supaya mereka juga untuk mengajukan proposal dan mendirikan pusat pembelajaran masyarakat atau Taman Bacaan Masyarakat di sekitar daerahnya.

Hubungan yang tercipta antara Forum Indonesia Membaca dan komunitas lokal sama sekali tidak ada *gap* atau kesenjangan Karena Forum Indonesia Membaca tidak *project oriented*, tidak mengejar proyek. Mengalir saja. Tidak ada persaingan karena tujuannya sama-sama ingin meningkatkan budaya baca masyarakat. Kalaupun ada persaingan itu berada dalam kapasitas yang berbeda, misalnya dalam hal mencari pendanaan atau sponsor untuk mengadakan suatu kegiatan. Sampai saat ini, jejaring yang tercipta sangat baik. Penggiat literasi yang berkecimpung di dalamnya juga merupakan orang-orang yang terbuka (*open minded*). Diungkapkan oleh Mudin Em,

“FIM itu percaya kalo suatu masyarakat tiap kota itu punya ciri yang berbeda, budaya yang berbeda, makanya kita gak pernah ngatur. Karena mereka pasti menguasai daerah – daerah mereka sendiri. Mereka mandiri. Jadi kita yang paling penting sharing aja perkembangn dan permasalahannya, kita kan disini posisinya sama. Jadi kalo FIM punya masalah terus di sharing sama-sama dan kira-kira bisa gak dipecahkan kali disana.”

Munculnya komunitas literasi lokal menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca memang sudah menular kemana - mana. Hasilnya kini gerakan Indonesia Membaca sudah bergaung hingga ke berbagai daerah. Buktinya, gerakan serupa juga muncul di berbagai provinsi, seperti Aceh Membaca, Riau Membaca, Banten Membaca, Malang Membaca, Solo Membaca, Bogor Membaca, Sukabumi Membaca, Bandung Membaca, Banjar Membaca, Semarang Membaca dan masih banyak lagi. Menurut Wien,

“Gerakan yang mereka bangun berdasar kekuatan lokal dengan memanfaatkan potensi bersama yang ada di daerah masing-masing.”

Setiap komunitas literasi lokal pasti memiliki cirinya masing-masing, tingkat ketahanan mereka untuk terus *survive* dalam dunia literasi juga berbeda-beda. Sekar mengungkapkan bahwa,

“Salah satu komunitas lokal yang paling berhasil bertahan, berkembang dan menjadi contoh paling baik adalah Banten Membaca dengan Taman Bacaan Rumah Dunia yang dibangun oleh Gola Gong b bersama teman-teman di banten.”

Gerakan banten Membaca sudah berperan sangat aktif dalam menjadikan rumah dunia sebagai *community learning centre* bagi masyarakat Banten. Pusat belajar yang bernama Rumah Dunia itu berlokasi di sekitar rumah Gola Gong di Kompleks Hegar Alam 40, Ciloang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, tidak jauh dari pintu tol Serang Timur. Berdiri di atas lahan seluas 1.000 meter persegi, Rumah Dunia mempunyai empat bangunan sederhana untuk perpustakaan anak-anak dan remaja, teater terbuka, dan tempat diskusi. Perlahan-lahan, bermula dari dibangunnya pendopo (selesai bulan Juli 2002), berdirilah satu per satu bangunan hingga kini sudah berjumlah empat lokal. Koleksi bukunya pun kini sudah mencapai 3.000-an judul. Mengingat kegiatannya belakangan ini merambah sastra, teater, rupa, dan jurnalistik. Tanggal 14 Februari 2004, Rumah Dunia diresmikan oleh Hj Cucu Munandar, istri Gubernur Banten, Djoko Munandar. Rumah Dunia menawarkan kemasan wisata pada setiap kegiatannya, hal ini dimaksudkan agar kegiatan baca-tulis itu memikat anak-anak dan remaja. Ada wisata baca dan dongeng, wisata gambar, wisata tulis, dan ada juga wisata lakon. Hal itu dipilih agar kesan serius sebuah perpustakaan berganti dengan kesan ramah dan kuat aroma bermainnya.

Sampai saat ini, kiprah Rumah Dunia dalam kegiatan-kegiatan literasi sudah terdengar dan semakin keras gaungnya. Rumah Dunia telah menjadi pusat aktivitas literasi tidak hanya bagi warga Ciloang saja bahkan dari kota kabupaten lain seperti Serang, Pandeglang dan Merak. Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah mengklaim Provinsi Banten telah berhasil menjalankan program pemberantasan buta aksara dengan baik dan mencapai sasaran. Jika sekitar lima tahun lalu, warga

buta aksara mencapai 500 ribu lebih warga, pada tahun 2009 bisa berkurang tinggal sekitar 155 ribu warga. Kini Banten masuk sepuluh besar provinsi terkecil memiliki penyandang buta aksara. Prestasi ini cukup menggembirakan dan mesti terus ditingkatkan supaya semua warga melek aksara.

Gola Gong yang merupakan inisiator gerakan Banten Membaca memang memiliki pengaruh bagi masyarakat Banten. Kontribusi dan semangatnya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat untuk mengubah kualitas hidup masyarakat Banten memang harus dijadikan contoh bagi para penggiat literasi lokal di daerah lainnya. Gola Gong dengan rumah dunianya terus untuk mencoba berpartisipasi dalam bentuk kegiatan sepanjang 2010 dengan tema *Change with Reading*, yang diartikan sebagai “Ubahlah dirimu dengan Membaca”. Rumah Dunia sebagai *learning centre* di bidang jurnalistik, sastra, teater, seni rupa, dan film bagi masyarakat luas mengajak warga pelajar dan mahasiswa di Indonesia umumnya dan Banten khususnya memasuki fase membaca dalam arti keseluruhan, mulai dari fenomena di sekitar (lokal) hingga tingkat global. Melalui tema “Change with Reading”, kegiatan di Rumah Dunia sepanjang 2010 dimaksudkan memotivasi seluruh lapisan masyarakat agar aktif membaca dan secara terus-menerus menyebarkan spirit bahwa dengan membaca bisa mengubah hidup kita menuju ke arah yang lebih baik, ungkap Gong dalam tulisannya mengenai *Para Duta Change With Reading*.

4.7 Kemitraan dan kontribusi Forum Indonesia Membaca terhadap perpustakaan

Organisasi apapun perlu menjalin hubungan yang baik dengan komunitasnya sehingga terbentuk sikap positif komunitas pada organisasi (Lesly, 1991 : 15) dalam Yosol Iriantara, 2004 : 31) Seperti diungkapkan oleh Mudin Em selaku pengurus Forum Indonesia Membaca yang kini bertanggung jawab mengkoordinir library@batavia,

“Jadi perpustakaan itu sebenarnya harus dihidupkan oleh komunitas. karena kenapa, karena perpustakaan itu kan punya keanggotaan. Perpustakaan itu jua harus menjaga anggotanya dengan adanya suatu komunitas / kelompok belajar. Ada interesting group yang kegiatannya di

fasilitas perpustakaan. Sebenarnya gini, perpustakaan itu kan, tempat orang nyari informasi, nah orang itu kan nyari informasi untuk mengembangkan kapasitasnya, nah mereka itu perlu forum untuk mereka sharing, nah itu yang harus dipertemukan. Jadi perpustakaan jangan Cuma memfasilitasi yang sumber tercetak aja, tapi juga fasilitasi juga kebutuhan orang yang butuh menyampaikan pendapatnya, yang butuh komunitas yang bisa menguatkan mereka untuk belajar bareng – bareng supaya lebih antusias.”

Dalam hal ini, komunitas dapat memberikan kontribusi positif pada perpustakaan dan perpustakaan dapat menjadi sebuah tempat dimana masyarakat dapat berkumpul secara aktif bersama-sama dengan komunitasnya melalui berbagai macam proses kegiatan, yang melibatkan lingkungannya. Sehingga dapat mendorong masyarakat untuk mau belajar, mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta dapat menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi dan berbagi informasi.

Menurut pemaparan Agus Irkham dikutip dari tulisannya yang berjudul *Matabaru Gerakan Membaca*, menjelaskan bahwa basis gerakan komunitas literasi biasanya bermula dari pembentukan perpustakaan. Hingga disebut sebagai perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas adalah gerakan keberaksaraan yang berpamrih menghilangkan batas antar anggota masyarakat dalam membaca. Serta mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai tempat di mana seseorang dapat memperoleh kembali haknya untuk membaca buku yang ingin dibacanya. Dalam hal ini, perpustakaan jangan hanya memfasilitasi yang sumber tercetak saja, tapi juga fasilitasi juga kebutuhan orang yang butuh menyampaikan pendapatnya, yang butuh komunitas yang bisa menguatkan mereka untuk belajar bersama dengan lebih antusias.

Salah satu faktor yang menghambat peningkatan minat dan budaya baca masyarakat adalah peran perpustakaan yang belum berjalan sesuai dengan fungsinya, padahal ada berbagai jenis perpustakaan di kota dan wilayah di Indonesia yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam hal jumlah dan mutu perpustakaan baik dalam hal koleksi maupun pelayanannya. Dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca telah terlibat dalam pembangunan puluhan perpustakaan. Forum Indonesia Membaca juga telah mengembangkan perpustakaannya yang dinamakan Library@batavia.

Sasaran Perpustakaan Forum Indonesia Membaca (library@batavia) lebih diperuntukkan kepada pelajar (TK, SD, SMP, SMA). Misalnya untuk anak-anak SMP dan SMA, Forum Indonesia Membaca mengadakan berbagai kegiatan literasi yang kegiatannya diadakan di perpustakaan, seperti klub Bahasa Inggris dan kebetulan ada relawan yang bisa mengelola kegiatan tersebut. Jadi relawan juga bisa menyalurkannya keahliannya dengan mengkoordinir kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, kemudian Forum Indonesia Membaca yang akan membantu mencari pesertanya. Forum Indonesia Membaca melakukan hal ini sebagai upaya untuk meramaikan kegiatan di perpustakaan. Perpustakaan Forum Indonesia Membaca launching pada bulan April 2009 pada saat *World Book Day* dan baru aktif membuka keanggotaan pada bulan Januari 2010. Sekarang sudah ada 4 Klub yang berkegiatan di perpustakaan Forum Indonesia Membaca (library@batavia) yakni Klub Bahasa Inggris, Klub Bahasa Perancis, Klub Merajut, dan akan ada klub menulis yang juga dikelola oleh para relawan.

Forum Indonesia Membaca selalu berusaha untuk membaca kebutuhan pengguna perpustakaan, seperti untuk anak-anak, kegiatannya lebih umum. Contoh, kegiatan kelas kreasi kertas, begini begitu klub cerita anak di library@batavia. Forum Indonesia Membaca berkolaborasi dengan anak-anak *Green Map*, jadi kegiatannya dilakukan bersama-sama dengan komunitas lain. Jadi Forum Indonesia Membaca memfasilitasi komunitas lain untuk berkegiatan di perpustakaan. Seperti anak-anak E-Lab yang sebenarnya berkolaborasi dengan *Britzone* di Diknas (library@senayan). Forum Indonesia Membaca mempersilahkan siapa saja yang berkeinginan untuk membuat kegiatan di perpustakaan. Dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca dapat memberikan pemahaman tentang perpustakaan kepada masyarakat dengan mewarnainya dengan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan masyarakat dan mendorong masyarakat untuk berkegiatan di perpustakaan sehingga masyarakat merasa dekat dan paham dengan perpustakaan.

Perpustakaan itu akan sepi kalau tidak ada komunitas karena publisitas perpustakaan kepada masyarakat luas dapat dilakukan oleh komunitas. Seperti penelitian mengenai komunitas yang sebelumnya telah dilakukan oleh Citra Octaviana (2007), menyebutkan bahwa perpustakaan Diknas memanfaatkan peran

partisipasi komunitas dalam promosi perpustakaan untuk menyelenggarakan kegiatan literasi di perpustakaan bagi masyarakat. Sebagai contoh, McKrell (1995: 5-9) mendeskripsikan kemitraan antara *Petersbun Community Library* dan komunitasnya dengan mengadakan kegiatan seperti pelatihan, perayaan *National Library Week*, membuat *newsletter*, dan semua proyek yang berhubungan dengan pendidikan dan literasi. Kegiatan tersebut adalah cara mereka dalam berhubungan dengan komunitas dan berusaha membuat komunitas menjadi bagian dari perpustakaan. Tanpa salah satunya maka proyek pendidikan dan literasi tidak akan berjalan. Hal inilah yang disebut dengan sebuah sinergi yang sukses.

Di Indonesia, peran perpustakaan belum maksimal, karena koleksi bukunya tidak variatif, terutama perpustakaan setingkat provinsi dan kabupaten. Hal itulah yang menyebabkan muncul kesadaran dari sekelompok masyarakat sehingga terbentuklah komunitas-komunitas literasi kemudian didirikanlah pusat-pusat pembelajaran masyarakat. Gola Gong mengatakan bahwa,

“Rumah Dunia di Banten yang kini sudah berkembang cukup baik, Rumah Dunia memelopori itu, termasuk memecahkan rekor MURI, pengumpulan 20.000 buku dalam sehari, ketika Rumah Dunia mengadakan lomba atau kegiatan reguler literasi, perpustakaan akhirnya termotivasi juga untuk melakukan hal yang sama.”

Forum Indonesia Membaca terlibat dalam pendirian berbagai perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat. Mengadakan berbagai kegiatan di perpustakaan, memfasilitasi komunitas dan masyarakat untuk berkegiatan di perpustakaan dan meramaikan perpustakaan, serta memberikan pemahaman yang dilakukan dengan sederhana tentang perpustakaan. Perpustakaan adalah unsur yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Perpustakaan dapat memberikan informasi penting untuk kemajuan perdagangan dan industri, memudahkan penelitian dalam kehidupan intelektual, membantu untuk mencari referensi dalam observasi, serta sebagai tempat rekreasi yang dapat memberikan relaksasi bagi orang-orang beserta komunitas yang berkumpul di dalamnya. (Harrison: 1977). Perpustakaan sebagai pusat berkumpulnya seseorang dan komunitasnya dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan yang mencakup semua tahap, dari yang baru mulai dari rasa ingin tahu hingga mulai muncullah minat baca hingga terbentuklah

budaya baca serta terbangunnya upaya untuk kepentingan penelitian. Perpustakaan sebagai lembaga perantara (*agency*) yang sangat penting dalam proses komunikasi, dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam upaya pengembangan budaya baca masyarakat (A. Ridwan Siregar, 2004). Oleh karena itu, pemahaman akan literasi informasi juga penting untuk dilakukan di perpustakaan. Pemahaman akan literasi Informasi di perpustakaan, juga sudah dilakukan secara tidak langsung oleh Forum Indonesia Membaca. Dengan mengadakan berbagai kegiatan di perpustakaan bagi masyarakat dan banyak komunitas, secara tidak langsung Forum Indonesia Membaca sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat akan perpustakaan dan mencoba untuk menarik masyarakat untuk gemar berkunjung ke perpustakaan. Seperti dikatakan oleh Yati Kamil,

“Jadi kita memberikan pemahaman gimana mengakses perpustakaan, dan menciptakan passion masyarakat agar senang ke perpustakaan.”

Menurut Kalarensi Naibaho (2007), literasi informasi dapat ditumbuhkan dengan mengupayakan perpustakaan umum untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyentuh langsung pada literasi masyarakat, misalnya dengan mengadakan bedah buku. Melalui Library@batavia, Forum Indonesia Membaca telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat namun Forum Indonesia Membaca belum mengadakan program literasi informasi secara ter-program sebagaimana yang telah diadakan oleh perpustakaan-perpustakaan pendidikan. Forum Indonesia Membaca masih ingin meramaikan perpustakaan dan memupuk kepercayaan masyarakat dulu terhadap perpustakaan. Selain itu, perilaku pencarian informasinya jelas berbeda dengan perilaku pencarian informasi di perpustakaan perguruan tinggi misalnya, perpustakaan perguruan tinggi jelas kebutuhan informasinya adalah kebutuhan akademis. Kalau perpustakaan yang dikelola oleh Forum Indonesia Membaca rata-rata kebutuhan informasinya lebih *fun reading*, yang lebih sering dipakai adalah novel, komik atau yang berkaitan dengan hobi. Jadi, Forum Indonesia Membaca harus membuat program bimbingan perpustakaan yang matang dan disesuaikan dengan kebutuhan informasi pemustakanya. Mudin Em selaku koordinator library@batavia menjelaskan bahwa,

“Sampai saat ini hal yang dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat akan perpustakaan dan menyisipkan konsep – konsep literasi informasi kepada masyarakat dengan strategi yang tepat agar mudah diterima dan diserap ke dalam pola pikir masyarakat.”

Kebanyakan anggota Forum Indonesia Membaca latar belakangnya adalah perpustakaan, jadi apabila mengadakan pelatihan atau program-program tentu bisa dilakukan secara professional, anggota yang memiliki kemampuan praktisi perpustakaan harus dibina karena merupakan asset bagi komunitas untuk kemudian dapat mengajarkan teman-teman di dalam komunitas agar mampu memahami konsep-konsep perpustakaan. Selain itu harus *keep in touch* dengan orang-orang yang bekerja di perpustakaan. Itu sangat bermanfaat untuk membuat program dan memberikan pemahaman tentang perpustakaan kepada masyarakat.

Forum Indonesia Membaca juga mendorong perpustakaan komunitas, dengan mengadakan diskusi di perpustakaan komunitas, *roadshow*, dan membahas masalah dan perkembangan di tiap daerah. Membantu membuat program, menggerakkan dan memberi ide-ide untuk membuat pusat pembelajaran masyarakat dan merencanakan program untuk daerah berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran bersama. Dalam hal ini, lagi-lagi Forum Indonesia Membaca juga harus melihat konsep masyarakat yang dilayani terlebih dahulu. Tidak bisa setiap pertemuan langsung memberikan teori tentang perpustakaan saja. Selain itu juga harus memiliki manual atau panduan. Seperti yang dikatakan Wien,

“Jangan sampe kalo ketemu dalam satu forum malah membicarakan buku panduan karena logikanya buku panduan itu kan bisa dibaca sendiri. Kita warnai saja dengan berbagai kegiatan, dengan memberikan contoh – contoh dan visualisasi menarik. Intinya, tidak saklek teori – teori terus. Tapi disusun dalam bentuk aktivitas – aktivitas dan kampanye supaya mudah diserap masyarakat. Bukan dengan sistem yang mengerucut, tapi harusnya dengan konsep yang lebih melebur.”

Untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi, semua pihak memang perlu untuk ikut andil dalam meningkatkan minat baca. Hal ini dapat menjadi lengkap jika komunitas yang sudah terbentuk kemudian memiliki kemitraan dengan perpustakaan yang mampu menampung kebutuhan akan

informasi serta menunjang keberhasilan dalam menumbuhkan literasi dan pengembangan perpustakaan. Dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca dapat memberikan kontribusi positif pada perpustakaan dan berusaha untuk menjadikan perpustakaan sebagai sebuah tempat dimana masyarakat dapat berkumpul secara aktif bersama-sama dengan komunitasnya melalui berbagai macam proses kegiatan, yang melibatkan lingkungannya.

4.8 Strategi Forum Indonesia Membaca dalam peningkatan minat dan budaya baca masyarakat serta mewujudkan masyarakat melek informasi

Dalam mencapai tujuannya, organisasi apapun pasti memiliki kendala-kendala yang dihadapi, begitu juga dengan Forum Indonesia Membaca atau komunitas literasi lainnya. Klise memang, kendala yang dihadapi oleh adalah masalah pendanaan. Selain pendanaan, yang menjadi kendala lainnya adalah daya tahan. Maksudnya adalah bagaimana suatu komunitas mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama, konsisten, serta memiliki jejaring dan strategi yang tepat. Untuk mencapai keberhasilan tercapainya tujuan dari suatu komunitas, maka diperlukan adanya perencanaan kegiatan yang baik dan partisipasi dari komunitas yang bersangkutan (Ross: 1967, 17). Komunitas didefinisikan sebagai proses dimana masyarakat (komunitas) mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan-tujuannya, menyusun menurut prioritas, mengembangkan kepercayaan dan kemampuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan berusaha mencari sumber baik sumber manusiawi maupun non-manusiawi, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan dan tujuan tersebut, mengembangkan sikap kerjasama, saling membantu, serta menerapkannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya sinergisitas antara komunitas, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak terkait. Adanya usaha perseorangan, orang, dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat memang dapat mendukung upaya peningkatan minat dan budaya baca masyarakat. Dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca bersinergi dengan berbagai komunitas, Kementerian Pendidikan Nasional, IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia), KPI (Klub Perpustakaan Indonesia), ISIPPI (Ikatan

Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia), Forum Taman Baca dan pihak-pihak terkait. Tidak hanya mengembangkan jejaring dengan TBM/perpustakaan komunitas di Indonesia dan lembaga-lembaga di dalam negeri, FIM juga menjalin kerja sama dengan lembaga internasional untuk mendukung kegiatan-kegiatan publiknya antara lain:

- Tahun 2006 menyelenggarakan World book day Indonesia bekerja sama dengan British Council Indonesia
- Tahun 2007 mengadakan bedah buku bersama Camilla Gibbs dan Deborah Ellis – penulis bekerja sama dengan Kedutaan Besar Kanada
- Tahun 2008 mengadakan diskusi Media Literacy bersama Merdi Sofyansah (Produser Liputan 6 SCTV) dan Dominic Morissette – pembuat film/fotografer bekerja sama dengan Kedutaan Besar Kanada
- Tahun 2008 mengadakan Workshop Creative Writing dengan fasilitator Carolin Philipps bekerja sama dengan Goethe-Institut Indonesia
- Tahun 2008 mengadakan diskusi Jurnalisme Sastrawi bersama John Berendt – finalist Pulitzer kategori non fiksi bekerja sama dengan kedutaan Besar Amerika Serikat
- Tahun 2009 mengadakan Workshop Bookcraft Dasar dengan fasilitator Jule-pfeiffer Spiekermann bekerja sama dengan Goethe-Institut Indonesia
- Tahun 2009 mengadakan diskusi Travel Writing bersama Hari Kunzru – penulis/wartawan bekerja sama dengan British Council Indonesia
- Tahun 2009 mengadakan workshop Social Enterpreneurship dengan fasilitator Cliff Southcombe dan Katie Epstein bekerja sama dengan British Council Indonesia
- Tahun 2009 mengadakan seminar perpustakaan dengan John Hickok bekerja sama dengan Kedutaan Besar Amerika Serikat

- Tahun 2010 akan menyelenggarakan Workshop Bookcraft tingkat lanjutan dengan fasilitator Jule-pfeiffer Spiekermann dan Katrin Seewald bekerja sama dengan Goethe-Institut Indonesia.

Namun, meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat tidak dapat dilakukan dengan cara yang mudah. Perlu strategi yang tepat agar upaya-upaya tersebut efektif diterapkan di dalam masyarakat. Agar upaya yang dilakukan dapat berlangsung secara efektif, perlu diperhatikan pula seperti apa ciri masyarakatnya serta unsur apa yang bisa dijadikan strategi untuk bisa masuk ke dalam sebuah pola kehidupan masyarakat. Agus Irkham memaparkan bahwa,

“Hal tersebut bisa dilakukan dengan memasukkan unsur – unsur yang disukai atau dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Salah satunya adalah memasukkan ikon (penanda) budaya pop ke dalam gerakan membaca. misalnya dengan menonton film bareng yang didasarkan pada novel, menggabungkan antara buku dengan buku, gelaran musikalisasi puisi, aksi teatral hasil interpretasi isi dari suatu buku, dan alternatif lainnya.”

Ketika seseorang telah memiliki minat terhadap bahan bacaan, pada tahap-tahap berikutnya keinginan untuk selalu bisa mengenal dan memahami informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk dan media, akan selalu timbul dengan sendirinya. Keinginan tersebut pada suatu waktu akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Dalam perkembangan yang lebih jauh maka literasi informasi sangatlah penting dalam kehidupan kita. Karena pada kenyataannya, hidup kita dilingkupi dengan jutaan informasi yang muncul dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai macam media. Seandainya kita tidak mau menggunakan minat kita untuk membaca maupun mendengar kemudian mengidentifikasi dan menemukan informasi yang kita perlukan, niscaya kita menjadi manusia yang tidak beruntung. Apabila kita tidak peka terhadap informasi yang kita perlukan, akan terjadi banyak hal dan kesempatan baik yang terlewat dengan sia-sia. (Yetti, 2009: 25–26). Informasi kini sangat berkembang dengan pesat dan untuk mengimbangi arus tersebut kita harus peka terhadap informasi di sekitar kita. Untuk mengetahui bagaimana cara mengidentifikasi dan menemukan informasi

yang sesuai dengan kebutuhan kita, tentu ada teori-teori yang mendasarinya. Tetapi banyak orang-orang yang beranggapan bahwa literasi informasi itu terlalu teknis, bersifat teori dan identik dengan teknologi. Seperti penjelasan Wien,

“Jangan sampe mereka mereka beranggapan, Duuh.. literasi informasi itu berat banget, teori banget.. teknologi tuh juga luas banget.. Padahal sebenarnya itu adalah sesuatu yang udah dilakukan dan teorinya saja yang tinggal disusupkan.”

Padahal literasi informasi itu penting untuk dimiliki oleh masyarakat dalam membendung informasi yang kini sangat ‘banjir’. Untuk memberikan pemahaman mengenai hal tersebut kepada masyarakat, diperlukan pula strategi-strategi yang tepat. Forum Indonesia Membaca mensosialisasikan ide literasi informasi itu bukan dari arti literasi informasi itu sendiri secara teoritis. Tapi diawali dengan membentuk pola pikir masyarakat terlebih dahulu dengan menampilkan figur-figur yang sebenarnya secara tidak disadari sudah menerapkan konsep-konsep literasi informasi, lalu dipresentasikan bagaimana figur-figur itu berpengaruh terhadap peningkatan minat dan budaya baca masyarakat serta literasi informasi. Seperti diungkapkan oleh Wien,

“Cara mensosialisasikan ide literasi informasi itu bukan dari literasi informasi itu sendiri. Tapi dari figur – figure yang sebenarnya secara tidak disadari sudah menerapkan konsep – konsep itu, lalu kita presentasikan, gimana sih orang-orang seperti mbah Douzan Farouk bisa berbuat sesuatu untuk meningkatkan budaya baca masyarakat. Strategi penyampaiannya bukan dari konsep literasi yang harus diterima oleh masyarakat, tapi diwarnai dengan aktivitas dan kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat. Jadi kita gak bisa langsung ngasi teori terus dipraktikin. Jadi kita memotivasi dulu dari awal supaya senang baca.”

Strategi penyampaiannya bukan dari konsep literasi yang harus diterima oleh masyarakat, tapi diwarnai dengan aktivitas dan kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat. Forum Indonesia Membaca tidak langsung memberikan teori lalu dipraktikkan. Tapi melakukan pendekatan dengan masyarakat dan menyisipkan teori-teori literasi informasi tersebut dengan memperhatikan faktor afektif melalui cara-cara yang disenangi oleh masyarakat dan mudah diterima ke

dalam pola pikir masyarakat. Forum Indonesia Membaca berusaha untuk menginformasikan hal-hal tersebut dengan visualisasi yang menarik dan diwarnai dengan berbagai kegiatan yang dekat dengan masyarakat. Jangan sampai orang beranggapan bahwa literasi itu berat karena kalau sudah seperti itu akan sulit untuk diserap oleh masyarakat.

Mathewson (1985) dalam Davies (1995: 72), mengemukakan bahwa dalam membaca diperlukan faktor afektif. Disini Forum Indonesia Membaca mencoba untuk memotivasi dulu dari awal supaya orang gemar membaca. Berusaha untuk membentuk pusat pembelajaran seperti Taman Bacaan Masyarakat dan perpustakaan yang nyaman bagi pengguna. Forum Indonesia Membaca yang mendukung gerakan literasi lokal tentu saja selalu berusaha untuk menyebarkan ide-ide yang ada sebagai upaya untuk pengembangan potensi-potensi daerah serta pemasyarakatan kegiatan membaca yang merata di wilayah Indonesia. Hal ini dilakukan dengan transfer konsep. Misalnya, Forum Indonesia Membaca memberi tahu seperti apa konsep perpustakaan yang menarik, dan hal ini tidak dilakukan dengan mencekoki komunitas-komunitas lokal secara langsung dengan teori-teori terkait perpustakaan, tapi diawali dengan hal yang menyenangkan terlebih dahulu. Memutar video tentang budaya baca dan literasi dulu, baru setelah itu masuk ke teori perpustakaan dan literasi informasi. Jadi tidak bisa langsung masuk ke teori literasi informasinya tapi diwarnai dengan mengadakan berbagai aktivitas. Literasi informasinya kita susupkan dengan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada. Tidak dengan konsep yang mengerucut tapi dengan konsep yang lebih melebur. Seperti dicontohkan oleh Wien,

“Kayak wali songo dulu kan juga nyebarin agama gak langsung teori, tapi lewat wayang, cuma bedanya sekarang udah lebih maju. Pokoknya jangan sampe orang beranggapan bahwa literasi itu berat karena kalo udah kayak gitu bakalan susah masuknya.”

Forum Indonesia Membaca berusaha untuk menginformasikan hal-hal tersebut dengan visualisasi yang menarik dan diwarnai dengan berbagai kegiatan yang dekat dengan masyarakat. Jangan sampai orang beranggapan bahwa literasi itu berat karena kalau sudah seperti itu akan sulit untuk diserap oleh masyarakat.

Cara menyusupkan literasi informasinya juga tidak hanya diterapkan di lingkungan sendiri saja tapi juga diterapkan di lingkungan yang lain supaya ide-ide itu tersebar lagi. Berbagai komunitas dikumpulkan dan membicarakan apa yang harus dilakukan. Apa yang harus menjadi tambahan untuk mencapai tujuan bersama, apa impian kita, dan apa yang ingin diubah. Semua itu dengan pendekatan psikologis. Bersama-sama menyusun rencana kerja dari keinginan-keinginan dan apa yang menjadi impian bersama. Wien menjelaskan,

“Misalnya, Forum Indonesia Membaca berkumpul dengan orang – orang dari daerah untuk mengadakan diskusi mengenai minat baca, perpustakaan dan literasi informasi, dan ketika mereka kembali ke daerahnya, mereka sudah paham mengenai hal – hal tersebut, karena disana ada interaksi, jadi masing – masing pihak mengetahui apa yang menjadi tujuannya, apa kekurangannya, dan apa kelemahannya.”

Saat teori dan konsep itu sedang disusupkan di suatu masyarakat bisa jadi ketika disampaikan---orang-orang lokalnya belum paham mengenai hal tersebut, tetapi ketika media memberitakan, orang malah jadi tertarik dan terinspirasi untuk melakukan hal itu. Forum Indonesia Membaca itu seperti memiliki lingkaran inti dan lingkaran luar. Forum Indonesia Membaca itu seperti bom, yang meledak di satu titik, lalu ledakannya menyebar ke berbagai titik.

Orang-orang daerah bisa memakai namanya dan bahasa lokalnya masing-masing, tidak harus Aceh membaca, Serang membaca, dll. Forum Indonesia Membaca tidak mengklaim bahwa gerakan di daerah itu milik Forum Indonesia Membaca. Misalnya Pontianak, mereka akan bilang bahwa mereka adalah relawan Pontianak Membaca buka dari Indonesia Membaca. Forum Indonesia Membaca itu tidak terlalu membranding ke Indonesia membacanya. Seperti FLP (Forum Lingkar Pena) yang memiliki cabang, ada FLP Depok, FLP Surabaya, FLP Jakarta. Jadi tidak ada cabang Indonesia membaca, yang ada hanyalah jaringan, tapi tetap Forum Indonesia Membaca yang menginisiasi konsep-konsep ke daerah-daerah. Jadi konsepnya memberikan tranfers ide, menggerakkan, memfasilitasi, lalu komunitas lokal yang mengembangkan sendiri potensi di daerahnya masing-masing. Ini juga merupakan strategi yang dilakukan oleh

Forum Indonesia Membaca dalam memasyarakatkan kegiatan literasi ke berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Seperti dikatakan oleh Wien,

“Jadi FIM itu kayak ada lingkaran inti dan lingkaran luar. FIM itu kayak bom, meledak lalu ledakannya menyebar, jadi gak bisa diukur, dan kita gak mengklaim bahwa gerakan di daerah itu miliki FIM. Misal Pontianak, mereka akan bilang bahwa mereka adalah orang dari Pontianak Membaca buka dari Indonesia Membaca. Jadi tiap komunitas lokal itu harus bisa masuk ke dalam tiap elemen masyarakat. FIM memberikan arahan kepada komunitas lokal kalo promosi tuh kayak gini lho.. fasilitas yang harus disiapkan tu ini lho.. Disinilah strategi kita. Kita juga harus ngasi mereka kebanggan, bahwa mereka tu udah berperan lho dalam perkembangan pendidikan. Kalo digituin kan mereka jadi tambah semangat.”

Tiap komunitas lokal bisa masuk ke dalam tiap elemen masyarakat di daerahnya, karena komunitas itulah yang mengetahui ciri dari daerahnya masing-masing. Kemudian Forum Indonesia Membaca yang memberikan arahan kepada komunitas lokal mengenai promosi, fasilitas yang harus disiapkan, dsb. Disinilah strategi Forum Indonesia Membaca. Dengan strategi ini, Forum Indonesia Membaca telah memberikan kebanggan tersendiri bagi komunitas lokal, bahwa komunitas-komunitas local itu sudah berperan dalam perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Ketika ada apresiasi, maka tujuan untuk memasyarakatkan kegiatan membaca dan lebih luasnya untuk menumbuhkan literasi informasi pun akan tercapai secara merata ke seluruh lapisan masyarakat.

Konsep-konsep partisipasi masyarakat seperti ini yang bisa mewujudkan perubahan. Namun Perubahannya tidak dapat diukur. Misalnya seperti Koran lokal yang memberitakan kegiatan lokal atau gerakan masyarakat lokal disana, lalu ada yang membaca dan terinspirasi. Jadi Forum Indonesia Membaca tidak bisa terus-terusan memantau, yang jelas keberhasilannya adalah ide-ide Forum Indonesia Membaca telah disusupkan di berbagai titik wilayah di Indonesia.

Dulu, konsepnya berdasarkan pendekatan masalah, kalau sekarang konsepnya sudah diubah, kita harus melihat potensi apa yang kita miliki. Jadi jangan sampai orang-orang beranggapan bahwa literasi informasi dan teknologi adalah hal yang berat dan terlalu sulit untuk dijangkau. Padahal sebenarnya itu adalah sesuatu yang sudah dilakukan dan teorinya saja yang tinggal disusupkan.

Jadi tinggal menambahkan hal-hal apa saja yang sampai saat ini masih belum maksimal untuk menumbuhkan literasi informasi yang seutuhnya. Literasi informasi yang tidak hanya sekedar memahami informasi yang dibaca saja, tapi juga mampu mengidentifikasi, menemukan informasi dari berbagai sumber, menggunakan media literasi informasi serta mampu mengubah informasi menjadi pengetahuan. Literasi informasi itu bukan pengunjung datang ke perpustakaan untuk memecahkan masalah lagi, tapi sekarang orang datang ke perpustakaan untuk menemukan bahan-bahan/sumber informasi dan setelah itu ia bisa melakukan sesuatu dan melakukan perubahan pada diri dan hidupnya. Perpustakaan bukan sebagai alat untuk memecahkan masalah tapi sebagai alat untuk mewujudkan impian.

4.9 Kegiatan-kegiatan Literasi yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca dan komunitas lokal

Partisipasi Forum Indonesia Membaca dalam gerakan literasi baik *basic literacy* dan *library literacy*, telah diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan program yang telah dilaksanakan. Forum Indonesia Membaca juga aktif mendorong masyarakat dan komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan serta secara sederhana memberikan pengetahuan tentang literasi informasi di perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Forum Indonesia Membaca dan komunitas literasi lokal, antara lain:

1. Tahun 2005–2007 mengikuti dan menyelenggarakan sejumlah aktivitas dalam Jakarta Book Fair (Pesta Buku Jakarta)
2. Tahun 2005–2007 mendukung kegiatan-kegiatan komunitas di library@senayan
3. Tahun 2005–2006 mendistribusikan bantuan komputer dari salah satu perusahaan telekomunikasi ke sejumlah komunitas-komunitas literasi di Indonesia
4. Tahun 2007 bekerjasama dengan salah satu jaringan restoran cepat saji mendistribusikan dukungan pendanaan dan kegiatan kepada sejumlah komunitas literasi di wilayah Jabodetabek dan Jawa Tengah

5. Tahun 2007–2010 secara berkala menyelenggarakan Book on the Street dalam rangka Hari Bebas Kendaraan Bermotor tingkat Propinsi maupun Kotamadya.
6. Diskusi media literacy dan putar film afghan chronicles pada Sabtu, 29 Maret 2008, 10.30 – selesai.
7. Library clinic sebagai rangkaian acara world book day Indonesia
8. Tahun 2009, mengawali program literasi ke sekolah-sekolah melalui WBD Goes to School yang diikuti sekolah-sekolah di Jabodetabek bahkan mencapai Subang, Jawa Barat.
9. Forum Indonesia Membaca bekerja sama dengan British Council Indonesia, Museum Mandiri dan Toko Buku Aksara menyelenggarakan diskusi “travel writing” bersama Hari Kunzru dan Mula Harahap pada Rabu, 30 September 2009, 09.30 – 11.30 WIB, bertempat di R. Audio Visual Museum Mandiri Lt. Dasar
10. Peluncuran Buku “Perpustakaan Digital – Kesenambungan dan Dinamika” karya Putu Laxman Pendit, Jum’at, 30 Januari 2009, 14.00 – 16.00 WIB, Museum Mandiri Lt. Dasar – R. Audio Visual. Pengantar oleh Harkrisyati Kamil – Presiden ISIPPII, Pengantar isi buku oleh Putu Laxman Pendit, Ph. D, Ulasan buku oleh Luki Wijayanti, Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia & Ketua Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia
11. Diskusi Jurnalisme Sastrawi Bersama John Berendt, Rabu, 8 Oktober 2008. 14.30 – 17.00 WIB bertempat di Museum Bank Mandiri Lt. Dasar, Jl. Lapangan Stasiun No. 1 Jakarta Kota
12. Workshop Jurnalistik Media Instansi/Perusahaan dan Desain & Layout Media Instansi/Perusahaan. Rabu-Jumat, 14-16 April 2010 & Rabu-Jumat, 5-7 Mei 2010. 09.00 - 16.00 WIB bertempat di Hotel Grand Preanger, Jl. Asia Afrika 81, Bandung
13. Forum Indonesia Membaca dan IKAPI DKI Jakarta bekerja sama dengan Komunitas Penulis Bacaan Anak mengadakan Temu Penulis Bacaan Anak dalam rangkaian acara World Book Day Indonesia dan Hari Buku Nasional 2010. Acara ini akan digelar pada tanggal 1-2 Mei 2010 di Pasar

Festival. Berikut susunan acara bertajuk 101 Tanda Cinta untuk Anak Kreatif Negeri Tercinta.

14. Peluncuran 212 Judul Buku, Pameran Ilustrasi Buku Anak, Bazar Buku Anak dan Keluarga, Temu Penulis, Ilustrator dan Penerbit, dan Deklarasi Forum Penulis Bacaan Anak
15. Kegiatan di perpustakaan, Workshop Bookcraft: Cerita Berima”, Sabtu, 10 April 2010. 09.00 – 17.00 WIB
16. Begini Begitu di Klub Cerita Anak library@batavia
 - Pembacaan Buku Seribu Sahabat Selamanya yang ditulis Clara Ng
 - Cerita dan Berimajinasi Dengan Awan
 - Membuat Naga Dari Kertas
 - Pembacaan Buku Pohon Harapan dan Jingle Begini Begitu
 - Membuat gasing kertas
 - Membuat bunga lili wara – warni
 - Mengenal Bagian-bagian Buku

Membaca buku memang mengasyikan, apalagi kalau cerita atau isinya seru. Tapi jangan lupa bahwa selain isi, buku juga mempunyai bagian-bagian tertentu yang penting untuk diketahui. Dengan mengenal bagian-bagian ini, kita bisa tahu bagaimana buku bisa terpampang di rak perpustakaan. Klub Cerita Anak library@batavia Sabtu, 23 Januari 2010 ini akan mengajak kamu berkenalan dengan bagian-bagian buku, selain juga pembacaan cerita yang menarik.

17. Ruang Rajut di library@batavia, Pertemuan Ruang Rajut akan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 14.00 di library@batavia. Keanggotaan tidak dipungut biaya.
18. Workshop Writing and Design, Januari 5, 2010. library@batavia dan komunitas IndoHogwarts mengadakan Workshop Menulis dan Mendesain Dalam 2 jam. Dilaksanakan pada, 17 Januari 2010. 09.30 s/d 12.30 WIB. Ruang X-Link Museum Bank Mandiri Lantai 2. Jumlah peserta dibatasi 50 orang . tersedia fasilitas Wi-Fi selama workshop. Peserta dianjurkan membawa laptop masing-masing untuk mendapat materi yang maksimal, namun panitia menyediakan laptop dalam jumlah terbatas yang dapat

digunakan secara bersamaan. Biaya workshop sebesar Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah), sudah termasuk snack, sertifikat, dan CD materi.

19. Workshop Menjadi Penulis Produktif Bersama Ali Muakhir,
Sabtu-Minggu, tanggal 8-9 Agustus 2009. Kafetaria Kecil, Museum Bank Mandiri, Jl. Lapangan Stasiun No. 1 Jakarta-Kota Biaya Rp. 300.000,- (CD materi, snack, makan siang, dan sertifikat). Peserta terbuka untuk para penulis usia di atas 17 tahun.
20. Belajar Bahasa Prancis di library@batavia (Parle)
Daftarkan diri kamu ke library@batavia. Parle akan berkumpul setiap hari Sabtu pukul 15.00 di library@batavia, Museum Mandiri Lantai 1 Jakarta. Pertemuan pertama akan dimulai tanggal 13 Maret 2010
21. E-l@b Club akan diadakan setiap hari Minggu pukul 11.00-13.00 di library@batavia. Siswa SMP-SMA kamu bisa bergabung dalam klub ini. Silakan mengisi formulir kesediaan yang bisa didapatkan di library@batavia dan menyerahkan fotokopi kartu pelajar. E-l@b Club terbatas untuk 30 orang dan tidak dipungut biaya.
22. Program Sekolah Sahabat (library@batavia)
Sekolah Sahabat merupakan program untuk mendorong siswa menjadi anggota dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka memecahkan masalah ataupun tugas. library@batavia menawarkan program bimbingan literasi informasi dan program lainnya yang diprioritaskan untuk Sekolah Sahabat. Adapun ketentuan Sekolah Sahabat adalah sebagai berikut:
 - Sekolah Sahabat wajib menyetujui kesepakatan sebagai Sekolah Sahabat.
 - library@batavia akan memberikan keanggotaan gratis kepada siswa Sekolah Sahabat.
 - Sekolah Sahabat berhak untuk memanfaatkan fasilitas atau program yang tersedia di library@batavia dengan memperhatikan peraturan yang ada.
 - Library@batavia akan menginformasikan ataupun melibatkan Sekolah Sahabat dalam program-program library@batavia.

- Sekolah Sahabat bersedia bekerjasama dengan library@batavia apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dari Sekolah Sahabat seperti keterlambatan peminjaman buku atau sejenisnya.
23. Layanan perpustakaan Forum Indonesia Membaca (Library@batavia)
- Jam Buka: Selasa-Minggu pukul 10.00-16.00
- Layanan dan Fasilitas: Koleksi Buku Umum, Koleksi Buku Anak, Koleksi Majalah, Koleksi Komik, Koleksi khusus Perbankan, Laboratorium Komputer, Bimbingan Literasi Informas, Akses Internet Gratis
24. Beberapa Rangkaian acara World Book Day 2010
- Diskusi Komunitas - Baca: "Berjejaring Untuk Mengembangkan Budaya Baca", oleh Gola Gong (Ketua Forum TBM), Hikmat Kurnia (IKAPI Jakarta), Arfi Destianti Moenandaris (Pemimpin Redaksi Majalah Teacher's Guide)
 - Workshop Series "Learning by doing, make your own stories!" Oleh Komunitas Penulisan Online Identity of Hope (Indo Hogwart)
 - Debat Remaja "Membaca Dari Bencana" Oleh TBA Roemah Pustaka
 - Spelling Bee Competition SD-SMP Oleh TBM Insan Bangsa dan Britzone
 - dan lain - lain
25. Festival Literasi Indonesia
- Diadakan pada 6 Desember 2007 di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri Kampus UGM, Bulaksumur, Yogyakarta
- "Wisata Literasi", Kunjungan ke Perpustakaan Mabulir dan Rumah Budaya Tembi Yogyakarta.
 - "Pameran Lembaga/Komunitas Literasi dan Bursa Buku Murah"
 - "Bawa dan Sumbangkan Bukumu"
 - Pengumpulan Buku oleh Komunitas 1001 Buku
 - Stan Book Drop 1001 Buku
 - Ruang Baca dan Bengkel Reparasi Buku"
 - "Biblioterapi: Bagaimana Memanfaatkan Buku Bacaan sebagai Media
 - Terapi" Bekerjasama dengan *Library and Information Studies Center* (LISC)

- "Bedah Buku Serial Buku Suara Minoritas" Bekerjasama dengan PKBI Yogyakarta
- "Buat Bukumu Sendiri: Belajar Menjadi Self Publisher"
Fasilitator: Nadiah Alwi (Praktisi Self Publishing)
- "Membangun Sinergi antara Perpustakaan dengan Komunitas Literasi"
Narasumber: Ida Fajar Priyanto (Kepala Perpustakaan UGM), Wien Muldian (Koordinator Perpustakaan Diknas), Agus M. Irkham (Penulis dan Pegiat Forum Indonesia Membaca)
- "Revitalisasi Perpustakaan sebagai Jantung Lembaga Pendidikan"
Narasumber: Machmudin (Asosiasi Pekerja Informasi Sekolah Indonesia), Heri Zudianto (Walikota Yogyakarta), Sumanto (Perpustakaan Mitra Tema)
- "Sharing Pengalaman Mengelola Perpustakaan Komunitas"
Fasilitator: Gunawan Julianto (Rumah Pelangi)
- Sosialisasi Software Senayan 3.0 "
- Pemutaran Video Komunitas"
- "Gerakan Literasi Lokal & Peluang Membangun Jaringan"
Narasumber: Puthut EA (Tanda Baca), Tarlen Handayani (Toko Buku Kecil), Muhtashib (Mabulir), Dessy Sekar Astina (Forum Indonesia Membaca), Firman Venayaksa (Rumah Dunia, Salman Rusdie (Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta)
- Kumpul Bareng Peserta FLI" sebagai Ajang Keakraban Antarpegiat Literasi

26. Rangkaian Acara World Book Day 2008

- Talk Show dan Pentas Dialog : "Opera Pesantren" oleh Komunitas Mata Pena @ Beranda Komunitas
- Bengkel Penulisan Kreatif Untuk Pelajar SMP-SMU Pembicara Tim Gagas Media & Bukune Oleh Gagas Media dan Bukune @ Beranda Komunitas
- "Sastra Untuk Anak Muda" Happy Salma bersama Pelajar SMU @ Aula Literasi
- "Mengungkap Komunitas Belajar di Badui"@Beranda Komunitas

- Melihat Lebih Dekat Konsep Room to Read
Pembicara: Dessy Sekar Astina (Forum Indonesia Membaca) 2. Gunawan Julianto (Rumah Pelangi-Muntilan) 3. Gangsar Sukrisno (Penerbit Bentang). Moderator: Virgina (KKS Melati)@Beranda Komunitas
 - Peluncuran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Mutiara Ilmu oleh Taman Bacaan Mutiara Ilmu@Beranda Komunitas
 - Pengumuman Lomba Tebak Buku, Dialog Komunitas Literasi Indonesia, Penyerahan Anugerah dari Komunitas untuk Tokoh
27. Software Freedom Day Indonesia 2007
Jakarta, Jum'at-Sabtu, 21-22 September 2007
[pelaksana] Komunitas Athenaeum Light Indonesia (KALI)
[mitra pelaksana] library@senayan - Perpustakaan Pendidikan Nasional, Forum Indonesia Membaca
- Pengenalan Manajemen Informasi dan Perpustakaan
Simulasi Penggunaan Athenaeum Light 8.5 kerjasama dengan Komunitas Athenaeum Light Indonesia (KALI)
 - Simulasi Penggunaan Winisis dan Igloo kerjasama dengan Kopimanis Community
 - Simulasi Penggunaan Openbiblio kerjasama dengan Kopimanis Community
 - Simulasi Penggunaan Winisis dan X-Igloo kerjasama dengan Kopimanis Community
28. Kegiatan learning centre yang dilakukan oleh Rumah Dunia
- Temu komunitas literasi se-Nusantara:
 - Diskusi "Kiprah pemerintah dalam mendukung komunitas literasi"
 - Diskusi "Membudayakan minat baca masyarakat"
 - Diskusi "Tanggung jawab pers dalam mendukung gerakan literasi", dan lain – lain
 - Wisata baca dan dongeng, wisata gambar, wisata tulis dan Bahasa Inggris, wisata lakon, klub Diskusi Rumah Dunia, crash program dan kelas menulis, jurnal dan majalah rumah dunia, eksebisi, writing camp

24. Makin Menter @ perpustakaan (Library@batavia) untuk remaja: Mengenal pekerjaan anda, kelas computer, kelas menulis, klub buku
25. Program untuk dewasa (Library@Batavia): Manajemen perpustakaan dan sistem informasi, kerelawanan dan aktivasi fasilitator
26. Perpustakaan Pendidikan Nasional, The Indonesian Literacy Institute dan Forum Indonesia Membaca Menggelar Diskusi Perdana Forum Literasi dengan tema: "Pengantar ke Literasi: Pengalaman Komunitas Basis Membangun Budaya Baca dan Menulis Berbasis Perpustakaan" Rabu, 21 Februari 2007.
27. Simposium bertema "Pentingnya Literasi Informasi bagi Masyarakat Perpustakaan" dalam rangkaian peringatan HUT ke-28 Klub Perpustakaan Indonesia (KPI).
28. Membantu korban bencana alam yang kerap kali terjadi di Indonesia. Sejak Tsunami Aceh, rajin membantu korban bencana alam dengan membuat taman bacaan masyarakat. Saat Aceh digulung tsunami, Forum Indonesia Membaca mengumpulkan 10 ribu buku untuk disumbangkan pada puluhan taman bacaan lokal di Provinsi NAD. Hingga kini sudah mendistribusikan sekitar 500 ribu buku ke ratusan taman bacaan di seluruh tanah air.
29. IKAPI Jakarta dan Forum Indonesia Membaca meluncurkan program Gerakan Hibah Buku dalam rangka menyambut Hari Buku Nasional, 17 Mei 2010.
30. Saat ini telah terlibat membangun dan memfasilitasi ratusan taman bacaan dan puluhan perpustakaan di berbagai daerah di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa minat dan budaya baca masyarakat Indonesia dapat dipacu secara efektif dan efisien melalui Forum Indonesia Membaca. Forum Indonesia Membaca telah memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan dekat dengan keseharian masyarakat. Untuk meningkatkan minat dan budaya baca serta mewujudkan masyarakat melek informasi, dibutuhkan sebuah lingkungan yang kondusif. Forum Indonesia Membaca adalah sebuah komunitas literasi yang merupakan salah satu perwujudan dari lingkungan masyarakat yang kondusif. Komunitas literasi dapat menjadi perantara bagi masyarakat yang tidak mampu tapi haus ilmu dengan cara yang lebih efektif karena komunitas dapat bergaul secara tidak kaku (informal), sehingga lebih fleksibel untuk merangkul dan berbaur dengan masyarakat.

Sebagai komunitas literasi, Forum Indonesia Membaca dapat memberikan rasa nyaman serta iklim yang kondusif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya masing-masing. Masyarakat dapat ikut berkegiatan di dalamnya, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan membaca maupun dalam berbagi informasi dan mengembangkan diri. Forum Indonesia Membaca telah terlibat dalam pembangunan puluhan perpustakaan, ratusan taman bacaan dengan model yang bisa dikembangkan oleh masyarakat dan dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap bacaan yang berujung pada terpeliharanya budaya baca, mengadakan pengumpulan buku lalu didistribusikan ke pusat-pusat pembelajaran, mengadakan berbagai kegiatan seperti workshop membaca, workshop menulis, workshop perpustakaan, mengaktifkan temu *international writer* dan temu *international facilitator*, kelas bahasa, kelas keterampilan, perayaan hari buku sedunia, bedah buku, kampanye literasi bekerjasama dengan berbagai pihak terkait serta menjadi fasilitator bagi komunitas lokal dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat. Berbagai faktor

yang menjadi bukti dari upaya Forum Indonesia Membaca dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta mewujudkan masyarakat melek informasi, adalah sebagai berikut:

- Salah satu komponen dari partisipasi komunitas adalah komponen keswadayaan. Dorongan dalam komponen keswadayaan dapat berupa keinginan untuk menolong diri sendiri, menolong orang lain, mengembangkan sumber daya yang ada di masyarakat, serta memperbaiki kondisi buruk di masyarakat. Dorongan dalam komponen keswadayaanlah yang menunjukkan bahwa komunitas memiliki partisipasi dalam memperbaiki kondisi buruk di masyarakat. Dalam hal ini, Forum Indonesia Membaca telah ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat yang masih tergolong rendah.
- Pengaruh program kerja Forum Indonesia Membaca terhadap tujuannya untuk meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat sudah cukup baik. Program kerja yang bergulir ini sudah mulai keliatan hasilnya. Pengurusnya adalah orang-orang yang sudah komitmen untuk memasyarakatkan kegiatan membaca dan mendukung literasi lokal.
- Konsep Forum Indonesia Membaca adalah mengembangkan Indonesia membaca dan menjadi fasilitator bagi teman-teman di daerah untuk mengelola gerakan-gerakan lokal mereka dalam konteks identitas masing-masing lokalitas. Forum Indonesia Membaca telah menjadi konsultan serta fasilitator bagi para penggiat literasi di Indonesia untuk bersama-sama memasyarakatkan kegiatan membaca, meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang melek informasi dan lebih maju untuk kedepannya.
- Forum Indonesia Membaca selalu mendorong terbentuknya *community learning centre* di berbagai daerah yang didedikasikan untuk masyarakat, dengan harapan dapat menjadi rumah bagi banyak komunitas dan masyarakat untuk sama-sama belajar dan mengembangkan diri. Dengan menarik masyarakat serta berbagai komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan atau taman bacaan, maka hal

tersebut dapat menggerakkan dan menginspirasi banyak pihak pula untuk mau belajar dan menyukai kegiatan membaca

- Forum Indonesia Membaca mendorong teman-teman komunitas lokal untuk melihat potensi setempat serta mendukung dan menggerakkan komunitas tersebut untuk memberdayakan komunitas yang berada di daerahnya masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar komunitas lokal dapat menarik warga di sekitarnya menjadi masyarakat yang senang dengan kegiatan membaca. Untuk mewujudkan hal tersebut, yang paling penting adalah dengan melakukan *sharing information*. Forum Indonesia Membaca dan komunitas lokal selalu melakukan diskusi dengan tidak melihat kekurangannya, tapi melihat apa potensi lokal yang menjadi nilai positif untuk diberdayakan.
- Munculnya banyak komunitas literasi lokal menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca memang sudah menular kemana-mana. Hasilnya kini gerakan Indonesia Membaca sudah bergaung hingga ke berbagai daerah. Forum Indonesia Membaca juga telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi komunitas lokal, bahwa komunitas-komunitas literasi lokal itu sudah berperan dalam perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Ketika ada apresiasi, maka tujuan untuk memasyarakatkan kegiatan membaca dan mewujudkan masyarakat melek informasi pun akan tercapai secara merata ke seluruh lapisan masyarakat.
- Forum Indonesia Membaca dapat menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi. Forum Indonesia Membaca bisa bergandengan dengan banyak komunitas, lembaga/yayasan dan institusi/lembaga pemerintah (Seperti, Kementerian Pendidikan Nasional) dan ikut berkecimpung dengan forum TBM (Taman Bacaan Masyarakat).
- Dengan adanya acara seperti *World Book Day Indonesia* yang sudah menjadi *trademark* bagi Forum Indonesia Membaca,, banyak manfaat yang didapat, dimana acara *World Book Day* dapat membuka partisipasi masyarakat sebesar-

besarnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya buku dan membaca, serta mengapresiasi dunia perbukuan itu sendiri, baik itu terlibat sebagai pembicara, pengisi acara, peserta, maupun sebagai pengunjung. Selain itu juga bertujuan untuk mengupayakan kampanye membaca kepada masyarakat, jaringan yang tercipta dengan komunitas literasi lokal dan perpustakaan juga semakin kuat. Pengaruhnya dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan literasi yang kini sudah mulai marak dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, Forum Indonesia Membaca juga menyiapkan semacam modul atau panduan untuk dijadikan bahan bagi teman-teman di daerah. Disini Forum Indonesia Membaca melakukan transfer konsep kepada komunitas-komunitas literasi di daerah agar upaya untuk mewujudkan masyarakat yang melek informasi dapat tersebar secara merata ke berbagai daerah di Indonesia.

- Saat ini Forum Indonesia Membaca juga sedang meyakinkan pemerintah untuk memasukkan program literasi informasi ke dalam program pemerintah. Karena idealnya, program literasi informasi masuk ke dalam program pendidikan dasar dalam kebijakan pemerintah.
- Forum Indonesia Membaca dapat memberikan pemahaman tentang literasi informasi dan perpustakaan kepada masyarakat. Pemahaman tersebut diberikan dengan mewarnainya dengan kegiatan-kegiatan yang dekat dengan masyarakat, dimana masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang diadakan sesuai dengan topik yang menjadi minatnya masing-masing. Forum Indonesia Membaca juga mendorong masyarakat untuk berkegiatan di perpustakaan sehingga masyarakat merasa dekat dan paham dengan perpustakaan, kemudian terwujudlah masyarakat yang melek informasi.
- Forum Indonesia Membaca ikut meramaikan kota tua dan menjadikannya tidak hanya sekedar wisata sejarah saja, tapi lebih dari itu, bisa mengubah pandangan orang tentang kota tua. Forum Indonesia Membaca juga memiliki kegiatan *friends of Museum Mandiri* dan *friends of library*, oleh karena itulah keberadaan

Forum Indonesia Membaca dapat menyatukan berbagai komunitas lainnya, dimana komunitas-komunitas yang ada, dapat dikumpulkan di Museum Mandiri untuk berkegiatan disana bersama-sama.

- Komunitas literasi adalah ujung tombak dalam menumbuhkan literasi. Forum Indonesia yang aktif bergerak dalam kegiatan literasi, mampu menyebarkan ide-idenya kepada masyarakat. Masyarakat juga telah merasakan bahwa kemunculan banyak komunitas literasi saat ini sangat bagus dan penting untuk dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan minat dan budaya baca. Masyarakat merasakan bahwa komunitas bisa melatih masyarakat untuk mandiri dan bergerak sendiri. Komunitas juga dapat mengadakan berbagai kegiatan dan kampanye membaca yang bisa merangkul seluruh kalangan masyarakat. Masyarakat juga sudah cukup mengetahui berbagai kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh komunitas literasi dan menanggapi dengan respon yang positif.

Saran

- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca sudah diakui oleh kalangan non formal dan LSM, kalau Forum Indonesia Membaca bisa mendekati institusi-institusi formal dengan lebih luas lagi maka kerjasama yang tercipta pun akan semakin terbuka, sehingga memudahkan pergerakan Forum Indonesia Membaca untuk terus memasyarakatkan kegiatan membaca, mendukung gerakan literasi lokal dan mewujudkan masyarakat melek informasi.
- Forum Indonesia Membaca dan komunitas-komunitas literasi lainnya telah mengadakan berbagai kegiatan yang dekat dengan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan dan memasyarakatkan kegiatan membaca, yang perlu dilakukan adalah tetap menjaga koordinasi dan silaturahmi antara komunitas dan para penggiat literasi sehingga program-program yang dicanangkan bisa terus bersinergi. dan terbentuk jejaring yang semakin kuat untuk perubahan ke arah yang lebih baik

- Forum Indonesia Membaca dan komunitas-komunitas literasi harus tetap menjaga komitmennya dalam melakukan kegiatan literasi yang diperuntukkan bagi masyarakat. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga ketahanan dari komunitas-komunitas tersebut agar tetap *survive* dalam mencapai tujuannya.
- Forum Indonesia Membaca adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berkonsentrasi di aktivitas literasi, dengan berupaya membuka ruang partisipasi seluas-luasnya kepada masyarakat dalam penguatan budaya baca, tetapi upaya peningkatan minat baca tidak bisa dilakukan oleh Forum Indonesia Membaca dan komunitas komunitas literasi saja, perlu peran aktif dan partisipasi semua semua lapisan masyarakat, pemerintah, LSM, masyarakat pecinta buku, Depdiknas serta asosiasi penerbit, pustakawan, toko buku dan para pemerhati masalah buku dan minat baca untuk bersama-sama Forum Indonesia Membaca menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berkesinambungan yang dapat menggugah gairah minat baca masyarakat.
- Forum Indonesia Membaca adalah bagian dari masyarakat madani, dan pada hakikatnya, warga masyarakat pasti ingin membuat lingkungan tempatnya berada menjadi lebih baik lagi. Namun, diperlukan kesadaran dari seluruh masyarakat untuk mau bergerak dan mendukung upaya yang telah dilakukan Forum Indonesia Membaca. Jadi, kita selaku warga masyarakat, minimal dapat berpartisipasi aktif dalam membentuk masyarakat di lingkungan sekitar kita untuk gemar melakukan kegiatan membaca.
- Perpustakaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menunjang proses peningkatan minat baca masyarakat. Gerakan literasi di Indonesia juga turut menghidupi perpustakaan yang mempunyai tanggung jawab sosial sebagai pusat layanan informasi, pendidikan, penelitian, dan pengembangan pengetahuan masyarakat. Dalam hal ini perpustakaan harus menyadari pentingnya menjalin hubungan baik dengan komunitasnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu koleksi maupun layanan. perpustakaan harus menjadi sebuah tempat dimana masyarakat dapat berkumpul secara aktif bersama-sama

dengan komunitasnya melalui berbagai macam proses kegiatan, yang melibatkan lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, harus dimulai pula dari perpustakaan yang memadai dan berjalan sesuai dengan fungsinya. Perpustakaan bukan hanya tempat untuk meminjam buku lalu pulang tetapi perpustakaan seharusnya memiliki fasilitas yang memadai atau ruang yang dapat digunakan oleh komunitas dan masyarakat untuk bersama-sama belajar, berkumpul, berdiskusi dan berkegiatan atau mengadakan kegiatan di perpustakaan. Jika perpustakaan telah tercipta dengan baik dan dapat bekerjasama dengan komunitas literasi untuk mengaktifkan kegiatan perpustakaan, maka terciptanya masyarakat yang melek informasi pun akan terwujud.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad.(2007). *Literasi Informasi: Ketrampilan Penting di Era Global*,
<http://www.lurik.its.ac.id/latihan/LITERASI%20INFORMASI2007abc.pdf>.
 (Diakses pada Tanggal 25 Februari 2010).
- A.LA. *Glossary of Library Terms*. (1989). Chicago: American Library Association.
- A. Ridwan Siregar. (2004). *Pengembangan Budaya Baca Masyarakat Melalui Perpustakaan*. Universitas Sumatera Utara.
- Arif Rifai Dwiyanto. (2007, Desember). *Peran Perpustakaan Nasional RI dalam Pengembangan Literasi Informasi sebagai Amanat Konstitusi*. Visi Pustaka, Vol. 9 No 3.
- Athailah Baderi. (2005). *Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Suatu Kelembagaan Nasional: Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca*.[http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/karya/MENINGKATKAN MI NAT BACA MASYARAKAT.doc](http://pustakawan.pnri.go.id/uploads/karya/MENINGKATKAN_MI_NAT_BACA_MASYARAKAT.doc). (Diakses pada 25 Februari 2010).
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Akses Terhadap Media Massa*.
http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=27&n_otab=35 (Diakses pada 25 Februari 2010)
- Barton, David., dan Hamilton, Mary. (1998). *Local Literacies: Reading and Writing in One community*. New York: Roulledge.
- Bramley, Gerry. (1991). *Adult Literacy, Basic Skills, and Libraries*. London: Clive Bingley.
- Bruce, Christine. (1997) *The seven faces of information literacy*. Adelaide: Auslib Press.
- Burhan Bungin. (2005). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Citra Octaviana. (2007). *Partisipasi Komunitas dalam Kegiatan Promosi: Studi Kasus Perpustakaan Pendidikan Nasional*. .Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Cresswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage.
- Crow G. and Allan G. (1994). *Community Life. An introduction to local social relations*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf
- Darmono. (2007). *Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Widiasarana Indonesia
- Data Statistik Indonesia. (2006). *Angka Melek Huruf*. <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/730/730/1/3/>
- Davies, Florence. (1995). *Introducing Reading*. London: Penguin English
- Delobelle, Vanina. (2008). *Pengertian Komunitas*, www.vaninadelobelle.com, (Diakses pada 16 Maret 2010).
- Dessy Sekar Astina. (2007). *Perpustakaan Komunitas dan Perkembangannya*. 29 Oktober 2007. <http://ypr.or.id/id/riset/perpustakaan-komunitas-dan-perkembangannya.html> (Diakses pada 25 Februari 2010)
- Dewi Puspitasari. (2006, Januari-Juli). *Perpustakaan dan Minat baca: Dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan*. Buletin: Media Informasi dan Komunikasi Pustakawan. Vol. 1 No. 1, 18 – 20.
- Doman, Glenn (1991 : 19) *Mengajar Bayi Anda Membaca*, penerjemah Ismail Ibrahim, Jakarta ; Gaya Favorit Press.
- Dyah Sulistyorini. (2010). *Mengupayakan sinergi menuju masyarakat melek informasi*. <http://www.antaraneews.com/berita/1271846987/mengupayakan-sinergi-menuju-masyarakat-melek-informasi>
- Eisenberg, Michael., et al. (2004). *Information Literacy: Essential Skills For The Information Age. (Ed. Ke-2)*. Westport: Library Unlimited.
- Elaizer, Jack. (1992). *Qualitative Research in Information Management*.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ferlander S. (2003). *The Internet, social capital and local community*. Doctoral thesis. University of Stirling.
- Gould, Toni S. (1991). *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*. New York : Walker Company.

- Grogan, D.J. (1982). *Science and Technology: an Introduction to the literature*. Ed. Ke-4. London: Bingley.
- Harrison, K. C. (1977). *The Library and The Community*. Ed. Ke-3. London : Andre Deutsch.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Dra. Istiwidayanti dan Drs Soedjarwo, Msc. Jakarta: Erlangga.
- Humes, Barbara. (1999). *Understanding information literacy*. Washington: US Department of Education, <http://www.ed.gov/pubs/UnderLit/index.html> (diakses pada 28 Maret 2010).
- Ida F. Priyanto. (2009). *Minat Baca Versus Perpustakaan*. Dipresentasikan di Kantor Arsip, Perpustakaan dan Dokumentasi Kab. Magelang 24 November 2009. lib.ugm.ac.id/data/pubdata/pusta/priyanto_mb.pdf
- In Tri Rahayu, Tristiadi Ardi Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Ita Dwaita Lantari. (2004). *Minat Baca vs Bahan Bacaan*. 02 November 2004, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0211/04/dikbud/mina09.htm> (Diakses pada 25 Februari 2010)
- Kalarensi Naibaho. (2007, Desember). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Visi Pustaka, Vol 9 No. 3.
- Kompas Cyber Media. (2004). *Minat Baca Diindikasikan Meningkat*. 17 Mei 2004, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0405/17/Jabar/1028887.htm>. (Diakses pada 25 Februari 2010).
- Komunitas Ruang Baca Tempo, oleh Alem Savero Reyhan. (2009). *Membaca Buku Sebagai Gaya Hidup*, <http://www.ruangbaca.com/ruangbaca/?doky=MjAwOQ==&dokm=MDY=&dokd=MjY=&dig=YXJjaGl2ZXM=&on=S09M&uniq=ODk4> (Diakses pada 25 Februari 2010).
- Lewis, M. (2000). *Focus Group Interviews in Qualitative Research: A Review of the Literature*. Action Research E-Reports, 2.
- L. J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Masyarakat Literasi Informasi. (2009). *Pelatihan Membangkitkan Minat Baca: Sebuah pendekatan alternatif*, <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/pelatihan-membangkitkan-minat-baca-sebuah-pendekatan-alternatif>
- McKrell, Lindsay. (1995, Januari - Februari). *Putting People First*. dalam Public Library Journal 10(2), 5 – 9.
- Mohammad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Nugroho. (2010). *Perubahan Melalui Membaca*, <http://bataviase.co.id/detailberita-10521661.html> (Diakses Tanggal 23 Maret 2010)
- Mudjito. (2001). *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Novita Olivien. (2006, 1 Januari-Juni). *Strategi Peningkatan Minat Baca dan Aplikasinya di Perpustakaan*. Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca, Vol 22 No. 1, 1- 14.
- NS Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nunnenkamp, Peter. (1995). *What Donors Mean by Good Governance: Heroic ends, limited means, and traditional dilemmas of development cooperation*. dalam IDS Bulletin 26(2).
- Pantry, Sheila. (1999). *Building Community Information Network: Startegies and Experiences*. London: Library Association Publishing.
- Pencilbooks. (2008). *Rendahnya Minat Baca*, <http://pencilbooks.wordpress.com/2008/08/26/rendahnya-minat-baca/> (Diakses pada 16 Maret 2010).
- Pickard, Alison Jane. *Research methods in information* London: Facet Publishing, 2007.
- Putu Laxman Pendit. (2003). *Penelitian Ilmu Perpusutakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Depok: JIP – FSUI.
- Putu Laxman Pendit. (2007). *Mata Membaca Kata Bersama: Kumpulan Esai tentang buku, membaca dan keberaksaraan*. Jakarta: Cita Karyaarsa Mandiri

- Rahadiansyah dan Bajo Winarno. (2006). *Catatan Emas: kisah 20 pemuda Indonesia yang mengukir sejarah*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI.
- Republika. (2009). *Budaya Baca Indonesia Terendah di Asia Timur*. 17 Juni 2009, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/09/06/17/56933-budaya-baca-indonesia-terendah-di-asia-timur>
- Restu Ashari Putra. (2010). *Menggagas Media Literasi Masyarakat*.
<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Menggagas+Media+Literasi+Masyarakat+Maju&dn=20100121031334> (Diakses pada 02 Mei 2010).
- R. Masri Sareb Putra. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini: Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua dan Penerbit*. Jakarta: Indeks
- Ross, Murray G., dan Lapin, B.W. (1967). *Community Organization: Theori, Principles, and Practice*. Ed. Ke-2. New York: Harper & Row Publisher.
- Salim, Peter. (1985). *The Contemporary English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press
- Santoso Sastropoetro. (1988). *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Alumni
- Sulistyo-Basuki. (2005). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta
- Supriono. (1998, September). *Kontribusi Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca*. Media Pustakawan, Vol. V, Nomor 3.
- Tatang M. Amirin. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Ulfah Nurhidayah. (2007). *Buku Tunjukkan Karakter Bangsa*. Jumat, 18 Mei 2007, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0705/18/opi05.htm>
- Wahyu Ari Wicaksono. (2007). *Kiat Membangun Budaya Baca dan Menulis Berbasis Perpustakaan*, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&jd=Kiat+Membangun+Budaya+Baca+dan+Menulis+Berbasis+Perpustakaan&dn=20070220123139> (Diakses pada 02 Mei 2010)
- Wenger, E. (2002) *Communities of practice. Encyclopedia of the Social Sciences*. Volume 1.5, Article 5. Elsevier Science, Amsterdam.
- Yetti Y. Soebari. (2009). *Membangun minat baca sejak dini sebagai upaya menumbuhkan literasi informasi*, Info Persada, Vol. 7 (1), 23 – 26

Yosal Iriantara. (2004). *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Zurjawan Isvandiari Zoebir. (2003). *Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan kesehatan identifikasi indikator – indikator partisipasi masyarakat pada program posyandu di kelurahan sukahati, kecamatan cibinong, kabupaten bogor, provinsi jawa barat*. Tesis pascasarjana, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Indonesia. Jakarta.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. *Identitas informan*

- Pendidikan Informan
- Pekerjaan Informan

2. *Sejarah berdirinya komunitas*

- Ide awal dibentuknya komunitas
- Kapan komunitas terbentuk
- Bagaimana proses terbentuknya
- Mengapa muncul keinginan untuk membentuk komunitas (Forum Indonesia Membaca)
- Apa yang membuat timbulnya keinginan untuk membentuk komunitas
- Ketika baru dibentuk, berapa jumlah anggotanya
- Sekarang berapa anggotanya

3. *Visi dan Misi Komunitas*

4. *Program kerja Komunitas*

- Jenis program kerja yang sudah dan sedang dilakukan
- Tujuan dilaksanakan program kerja tersebut

5. *Faktor pendorong ketertarikan anggota komunitas terhadap kegiatan membaca*

- Kapan mulai menyukai kegiatan membaca
- Bagaimana mendapatkan bahan bacaannya
- Motivasi yang menjadi pendorong terhadap kegiatan membaca
- Tujuan kegiatan membaca
- Manfaat yang didapat dari membaca

6. *Faktor pendorong anggota untuk bergabung dengan komunitas*

- Pertama kali mengetahui adanya kegiatan komunitas
- Motivasi / alasan yang menjadi pendorong untuk bergabung
- Tujuan mengikuti kegiatan dalam komunitas
- Lama keanggotaan
- Bentuk keaktifan keanggotaan yang telah dilakukan

7. *Partisipasi komunitas dalam proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat*

- Pendapat mengenai minat dan budaya baca masyarakat
- Penyebab rendahnya minat dan budaya baca masyarakat
- Hal yang dapat mendorong meningkatnya minat dan budaya baca
- Hal yang dapat dilakukan sebagai anggota masyarakat dan juga anggota komunitas pembaca

- Kegiatan yang dapat dilakukan oleh komunitas dalam proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat
- Program kerja komunitas yang telah berkontribusi dalam proses peningkatan minat dan budaya baca masyarakat

8. *Strategi komunitas untuk menarik masyarakat agar gemar membaca*

- Usaha sebagai anggota komunitas untuk menarik orang lain agar gemar membaca
- Keaktifan anggota komunitas untuk menarik masyarakat agar gemar membaca

9. *Komunitas sebagai salah satu media literasi informasi*

- Pemahaman mengenai literasi informasi
- Peran komunitas sebagai salah satu saluran dalam menumbuhkan literasi informasi

10. *Partisipasi komunitas dalam gerakan literasi*

- Usaha dan kegiatan komunitas dalam mendukung tumbuhnya literasi informasi
- Keaktifan anggota dalam kegiatan komunitas dalam mendukung tumbuhnya literasi informasi
- Keefektifan kegiatan komunitas dalam mendukung tumbuhnya literasi informasi

11. Munculnya gerakan literasi lokal

- Bagaimana perkembangan jejaring antara komunitas (Forum Indonesia Membaca) dengan komunitas literasi lokal
- Kontribusi dan kerjasama nyata yang telah dilakukan antara Forum Indonesia membaca dengan komunitas literasi local
- Pengelolaan komunitas literasi lokal apakah harus orang – orang lokal mejadi penggerak dan kordinatornya
- Kesenjangan antara Forum Indonesia Membaca dengan komunitas Indonesia membaca di tiap daerah

12. Kontribusi komunitas dalam menunjang perkembangan perpustakaan

- Perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan
- Kemitraan antara komunitas dan perpustakaan
- Kontribusi yang dapat diberikan terhadap perpustakaan
- Kontribusi yang telah diberikan terhadap perpustakaan

13. Kendala yang dihadapi komunitas

14. Saran untuk perkembangan komunitas, perpustakaan, dan masyarakat

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Diskusi I

Tempat : Hotel Poencer, Cisarua

Hari, Tanggal : Kamis, 25 maret 2010

Pukul : 16.30 – 19.00 WIB

1. Untuk awal, bisa tolong diceritakan, Forum Indonesia Membaca (FIM) itu sebenarnya komunitas yang gerakannya seperti apa?

Jawab:

Orang – orang yang berkecimpung di dalam FIM adalah orang – orang yang hidupnya memasarkan budaya baca. Jadi FIM itu mengajak orang untuk membaca dan membuka akses terhadap bahan bacaan. kayak em, sekar, gue emang hidupnya udah disitu. bukan sambilan.

Cara kerja FIM itu beda dengan komunitas online, basis kerjanya bukan disitu. Bagi kita, website itu hanya pelengkap dari kegiatan – kegiatan yang kita lakukan. Jadi, kamu bisa juga tuh bahas tentang komunitas lokalnya, jadi gimana sih komunitas literasi lokal itu dikembangkan dalam dalam tiap – tiap lokal daerah. Kayak ada kampung buku yang dikembangkan di cibubur, ada semarang membaca, banten membaca. Ada Gola gong dengan rumah dunianya atau Agus Irkham. konteksnya melibatkan orang – orang di daerah dan mereka berkegiatan disitu.

2. Kalau sejarah FIM dan proses pembentukannya bagaimana?

Jawab:

Jadi pada sejarahnya, FIM itu kita rintis tahun 1998 itu banyak yang menggunakan nama yang sama, jadi dulu banyak yang pake nama Indonesia Membaca, memanfaatkan nama kita. namun yang legal dan resmi berbadan hukum adalah FIM. Ini dapat menjadi fenomena menarik juga, kenapa akhirnya jadi banyak yang pake branding Indonesia Membaca. Kayak kemaren di gramedia fair, mereka pake nama Indonesia Membaca sebagai kampanye mereka. Disini kita juga ada yang gabung di ISIPi.

Jadi sebenarnya kita tu namanya Yayasan Literasi Indonesia yang didirikan pada tahun 2006 dan ada 2 kelembagaan di bawahnya. Yaitu Forum Indonesia Membaca yang berdiri tahun 2001 (berdiri lebih dulu daripada yayasannya) yang bergerak di kampanye membaca, kampanye literasi, kegiatan literasi, merekrut kegiatan untuk event - event. Nah satu lagi, Institute Literasi Indonesia, kalo yang ini bersifat kajian dan ini sedang digodok dan ini jadi cikal bakal untuk program advokasi dan library watch. Pasukannya sih udah ada, tapi masih pada sibuk sana - sini. Untuk kedepannya sih bakal dilanjutkan secara serius.

Kalo mau diruntut ke sejarahnya yang awal banget, tahun 1998 itu kita bikin komunitas pasar buku Indonesia, itu kalo mau kita runtut lagi ya, itu agustus tahun 1998, sekitar 12 tahun yang lalu. Itu dibuat oleh mantan - mantan pers mahasiswa. Lanjut abis itu kita bikin group di internet, group pasar buku yang di milis gitu. Kita juga dulu kenal - kenalnya itu karena di pasar buku. sekarang sih anggotanya udah 10.000 orang. Tapi kok pasar buku cuma klub buku sih, Cuma berbasis online aja, Nah pas tahun 2000 udah mulai berpikir, kita harus bikin kampanye membaca nih, nah akhirnya kita bikin gerakan, pas waktu itu namanya Gerakan Indonesia Membaca. Tahun 2001, kenapa kita gak jadi lembaga terpisah aja dari pasar buku. Akhirnya kita terpisah dan terbentuklah Forum Indonesia Membaca, terpisahlah dari pasar buku. Puncaknya itu pas dewan kesenian Jakarta ngadain acara terus kita konkretkan tu kegiatan kita disitu. Nah di tahun itu juga kita terlibat dalam pembentukan suatu lembaga, yakni komunitas 1001 Buku. Jadi dulu tu kampanye kita membangun komunitas dan toko buku independent, membuat pusat - pusat aktivitas komunitas, itu kalo diruntut lagi sejarahnya.

Nah, dulu tuh kita markasnya pernah di kebon jeruk, duren tiga. Kalo diruntut lagi kita dulu di margonda, terus cempaka putih, kebon jeruk, duren tiga dan sampe sekarang di kota tua. Rencananya kita mau bangun community learning centre di pasar festival. jadi, di pasar festival sebagai pusat kampanye (kampanye membaca dan kampanye literasi dipusatkan disitu) terus yang di kota di library@batavia itu sebagai pusat pembelajarannya lebih ke kajian atau workshop - workshop.

3. Sebenarnya, apa ide awal yang melatar belakangi terbentuknya Forum Indonesia membaca ini?

Jawab:

Karena jalan bareng, kesamaan kesadaran. Biasalah dulu, namanya mahasiswa sering loncat - loncar komunitas kan, ketemu terus, sering ngobrol-ngobrol. Kalo ketemu sama itu lagi, itu lagi. Akhirnya sering ketemu, ternyata kita memiliki misi dan keinginan yang sama. Punya mimpi yang sama. lalu harapan tersebut kita wujudkan dengan bersama-sama membentuk komunitas. Kan cape kalo ide-ide yang kita punya itu tidak berjalan, jadi terbentuklah Forum Indonesia Membaca. Sebelumnya kita juga udah belajar dulu di komunitas-komunitas lain. Sempet terlibat di pengembangan beberapa komunitas.

Jadi banyak yang udah kita kompori, setelah FIM terbentuk, jadi banyak yang melakukan kegiatan yang sama. Setelah mereka membentuk komunitas dan melakukan kegiatan itu berdasarkan ide-ide kita, mereka ngembangin sendiri deh, jadi istilahnya kita kayak orang di balik layar.

4. Kalau program kerja, apa saja program kerja FIM?

Jawab:

Jadi ada 3 besaran programnya. Yang pertama itu community learning centre. Jadi lebih ke membangun perpustakaan, atau pusat-pusat belajar masyarakat dimana-dimana. contohnya seperti library@batavia. terus kita juga encourage temen-temen di daerah untuk juga melakukan hal yang serupa. Terus ada lagi yang namanya kampanye literasi, sebenarnya kampanye literasi itu seperti yang diwujudkan dalam acara World Book Day yang meliputi kegiatan kampanye membaca, dan itu jangkauannya sangat luas.

Kampanye membaca kita sudah melakukan dengan mengadakan workshop penulisan, lalu akan dilanjutkan dengan kampanye menulis baru ke program literasi di perpustakaan yang lebih ke media literasinya. Terus satu lagi ada kegiatan literasi. Kegiatan literasi itu lebih ke upaya dari kita, gimana nih

upaya mengembangkan literasi dengan mengadakan workshop yang bisa mengembangkan literasi.

Kita juga memfasilitasi komunitas-komunitas literasi dengan mengadakan temu international writer dan temu international fasilitator, nah itu kita aktivasikan. seperti waktu itu 2009 ada hari kunzru dari inggris, pernah datengin juga dari jerman. terus kita juga berpartisipasi dalam kemitraan dengan komunitas.

Nah, ada program keempat dan kelima yang masih kita simpen, yang belum kita jalankan. yang keempat itu advokasi literasi. Jadi selama ini kan belum ada tu pernyataan sikap atau pembelaan-pembelaan dalam dunia membaca dan menulis. misalnya pemerintah harus begini, kita harusnya begini, itu kan belum ada advokasi. seperti yang terakhir kan kayak acaranya goodreads yang acara tentang undang-undang pelarangan buku. kalo ngelakuin pernyataan sikap, kita belum berani memelopori karena belum ada lembaga advokasi yang mengontrol. Contohnya kayak ISIPi yang memberikan pernyataan sikap dalam penentuan kepala Perpustakaan Nasional, nah pernyataan sikapnya ISIPi kemudian dirapatkan di Diknas. Jadi kita prlu juga buat lembaga advokasi untuk melakukan pernyataan sikap seperti itu. yang terakhir itu library watch, jadi kita melakukannya terhadap pusat – pusat pembelajaran masyarakat. Jadi apakah pusat belajar masyarakat itu sudah berjalan dengan baik dan benar. Jadi kita seperti ICW gitu. Jadi kita punya tahap dalam bekerja, jadi kita membuat dulu yang terkait dengan kesadaran masyarakat dulu, supaya masyarakat sadar, kita sediakan fasilitas untuk menyadarkan masyarakat dulu, kayak ngadain workshop terus kita juga pernah kampanye software gratis kayak athenaeum, senayan. Terus ketika udah tumbuh kesadaran kan maka pusat pembelajaran masyarakat juga harusnya bagus dong, nah supaya tau apakah pusat pembelajaran masyarakatnya sudah baik atau belum, maka harus ada yang melihat dong, ada yang memantau.

5. FIM terbentuk karena adanya kesamaan kesadaran akan pentingnya membaca, sebenarnya, hal apa yang memotivasi untuk terus berkegiatan di Forum Indonesia Membaca?

Jawab:

Sebenarnya, kita tu miris sama karena kondisi budaya baca masyarakat yang rendah. Apa sih masalahnya, kenapa sih budaya baca masyarakat kita bisa rendah. Nah, setelah kta ngobrol-ngobrol, ooh.. ternyata karena akses terhadap baham bacaannya itu terbatas. Nah, gimana supaya akses terhadap bacaannya itu diperbanyak? jadi kita memikirkan tuh bagaimana supaya aksesnya tersedia. Apalagi waktu itu kan tahun 1998 abs krismon kan, harga buku pada mahal. Akhirnya kita kumpul, jadi kita ngadain pengumpulan buku lalu didistribusikan ke pusat-pusat belajar lain, ke temen-temen.

Kita juga mendorong perpustakaan komunitas, kita ngadain diskusi di perpustakaan komunitas, kita juga sempet roadshow, terus kita bahas masalah dan perkembangan di tiap daerah. Terus kita Bantu buat program, gimana kalo kita buat program untuk masalah yang ini.. jadi kita bantu tu merencanakan program untuk daerah berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi. Disini, kita sama-sama belajar semua.

6. Kalau lebih spesifik lagi, sebenarnya apa yang menjadi tujuan untuk bergabung dan beraktivitas di Forum Indonesia Membaca?

Jawab:

Jadi seru aja kalo kita ketemu temen-temen, ketemu dengan sesama penggila buku. Ada juga temen-temen yag terlibat karena liat FIM dari berita di Koran, nah yang memang komitmen di FIM jadi semakin antusias berkegiatan di FIM.

Selain itu, karena memang concern dengan dunia perbukuan, karena kuliah di perpustakaan, terus punya impian yang sama pengen bikin banyak pusat pembelajaran masyarakat, jadi pas udah kenalk sama orang-orang yang cocok, kayaknya ngerasa perlu nih untuk satu jaringan. Jadi kita merasa perlu ada tempat ngumpul sama orang-orang yang satu ide, jadi banyak hal – hal yang bisa dilakuin bersama.

7. Budaya baca masyarakat kita kan rendah, apa saja sih kegiatan kegiatan yang dilakukan Forum Indonesia Membaca dalam peningkatan minat dan budaya baca masyarakat?

Jawab:

Kita mendorong teman – teman di komunitas lain untuk berkegiatan di komunitas masing – masing, Jadi sebetulnya kita tuh yang menggerakkan dan mendorong untuk temen supaya ayo jangan menyerah, jangan patah semangat. Kita mendukung dan menggerakkan teman – teman untuk ngeliat potensi setempat agar orang tu jadi seneng baca. Kayak temen – temen di Muntilan, Jawa Tengah mereka melakukan kegiatan membacanya melalui aktivitas – aktivitas budaya, ada juga yang lebih ke kegiatan penulisan karena penggerak di daerahnya adalah orang yang lebih fokus ke penulisan. Jadi kita sharing, kita menggerakkan. Jadi jangan liat kekurangannya, tapi lihat potensi lokal yang menjadi nilai positif tuh apa. Jadi mereka kita dorong, kita gerakkan mereka, apa sih potensi positif mereka. Kita tuh kayak jadi konsultan bagai para penggiat literasi. Serius, kita jadi konsultannya. Kita lebih banyak kesana. Program kita lebih menggerakkan penggiat literasi.

FIM itu juga menjadi motor tempat berkumpulnya komunitas di Museum Mandiri. Dulu tu museum mandiri banyak ruang kosongnya, ketika kita masuk tahun 2008 di Museum Mandiri, sebanyak 60% pengunjung di Museum Mandiri itu dihasilkan dari kegiatan di perpustakaan Forum Indonesia Membaca. Jadi FIM meramaikan Museum Mandiri, akhirnya kita banyak menarik banyak komunitas untuk berkegiatan di perpustakaan FIM. Jadi bagaimana museum mandiri sekarang kita dorong untuk benar – benar menjadi community learning centre, jadi rumahnya banyak komunitas. Kita juga jadi ikut meramaikan kota tua, jadi gak hanya sekedar wisata sejarah saja, tapi lebih dari itu, bisa mengubah pandangan orang tentang kota tua dan juga keberadaan FIM ini bisa menyatukan berbagai komunitas, Kita juga ada friends of museum mandiri, dimana komunitas –komunitas ini dikumpulkan di museum mandiri. Pertengahan april, komunitas, ada komunitas lingkungan yang mau ngadain kumpul – kumpul di museum mandiri. Itu awalnya dari

World Book Day. Jadi ide – ide FIM ini banyak menginspirasi banyak komunitas yang pada akhirnya juga melakukan hal yang sama.

8. Dilihat dari kegiatannya, FIM kan sudah aktif dalam kegiatan – kegiatan meningkatkan minat dan budaya baca. kalau dilihat dari keaktifan anggotanya, bagaimana keaktifan dari anggota / relawan FIM dalam menarik masyarakat agar juga gemar membaca?

Jawab:

Jadi awalnya basis FIM itu menarik volunteer. Jadi volunteernya tidak dibuka open recruitment. Tapi ditarik berdasarkan tiap kegiatan. Berdasarkan kebutuhan dari tiap – tiap event. Ternyata mengelola relawan itu sulit. Pernah ada 200 – 300 orang yang mendaftar untuk menjadi relawan. Setelah 8 kali pertemuan, maka berkuranglah menjadi 70 orang , sampai saat ini yang benar – benar concern dan lebur dengan kegiatan – kegiatan di FIM hanya beberapa. Yang lain hanya datang sekali – kali, karena kesibukan masing – masing, udah banyak yang kerja jadi gak bisa aktif di FIM.

Kita gak mau ngelakuin open recruitment dulu, karena kita mau relawan di FIM itu adalah orang – orang yang benar – benar pengen berminat dan aktif beraktivitas di FIM. Kita jarang diskusi online, kita tu lebih secara tatap muka, ngumpul, sharing forum, karena basic dan basis kita memang bukan online. Harus datang ke sekretariat FIM dan beraktivitas di FIM baru dikatakan relawan. Relawan yang benar – benar komitmen memang sedikit, tapi itu benar – benar beraktivitas dan semangat di FIM, kita punya relawan yang masih SMA jauh – jauh belah – belain dari Bogor. Dari UIN juga ngadain kelas terbang yang bakal diadakan rutin di perpustakaan FIM, Library@Batavia, jadi kelihatan kalo kegiatan FIM itu udah menginspirasi banyak pihak. Kalo yang rutin dan aktif tiap hari paling sekitar 5 orang, kalau ada event bisa lebih dari 20 orang. Tapi kalo database kerelawanan, kita belum punya databasenya.

9. Masuk mengenai pemahaman mengenai literasi informasi, gimana pemahaman anda mengenai literasi informasi dan bagaimana peran komunitas sebagai salah satu saluran dalam meumbuhkan literasi informasi?

Jawab:

Sebenarnya literasi informasi adalah gimana cara mendidik pengguna bagaimana memiliki kemampuan – kemampuan dalam literasi informasi. Aku percaya banget, kalo suatu perpustakaan sudah terkelola dengan baik maka literasi informasinya juga akan jalan. Jadi gimana caranya mendidik orang – orang bagaimana memiliki kemampuan literasi. Kalau di FIM, kita belum mengadakan pelatihan atau program dan bimbingan literasi informasi untuk perpustakaan, yang masih dilakukan adalah dengan mengadakan workshop - workshop. Dalam literasi informasi ada kemampuan – kemampuan lagi yang musti diturunkan, seperti kemampuan mengidentifikasi, membuat pertanyaan – pertanyaan. nah, kemampuan itulah yang harus dilatih. Dalam program perpustakaan, itu kan itu bisa dimasukkan. Kayak di FIM, kita ada kegiatan mendongeng untuk anak – anak Lalu kita mendongeng, setelah mendongeng, kita tanyakan kira – kira apa yang ingin ditanyakan oleh anak – anak itu. Jadi sebenarnya ada kemampuan yang harus dilatih. Curiosity, rasa keingin tahuannya itu kemana. Dengan kita mengelola informasi kita dengan baik, sistem kita di perpustakaan baik, setelah peyusunan di perpustakaan kita baik, kita juga harus ngasi tau ke pengguna, Karena pengguna lu juga harus tau gimana cara dapetin informasinya dan gimana nyarinya. Perilaku pencari informasi berbeda antara perpustakaan pendidikan dengan perpustakaan umum. Karena perilaku informasinya berbeda, kalo di perpustakaan umum kan lebih reading fun, tai ini juga tanggung jawab perpustakaan umum, jadi gimana masyarakat gak hanya baca buku tapi juga melek informasi.

Literasi dalam arti keberaksaraan itu sebatas pada buku sedangkan kalau literasi informasi itu muncul setelah ada teknologi Informasi. Nah, IL itu dibutuhkan dalam mencari informasi. Kalau di FIM kita belum sampai pada IT – IT karena Lab kita juga belum jadi. Nah, intinya literasi informasi itu dibutuhkan dalam mencari informasi.

10. Menurut anda, gimana partisipasi komunitas dalam gerakan literasi? bisa gak sih komunitas berperan dalam menumbuhkan literasi informasi?

Jawab:

Jadi tiap literasi lokal atau tiap komunitas itu memiliki perjuangan yang berbeda – beda dalam menumbuhkan literasi. Contohnya kayak, dokinfo itu lebih ke media literasinya, anak – anak lingkungan ke environment literasinya. Kalo liat kondisi TBM dari jaringan kita, sebenarnya yang mereka butuhkan itu konsep pengelolaan yang lebih matang sih. Disana ada activity, tapi disana pengelolaan informasi mereka tidak baik, tidak seperti di perpustakaan. Menurutku mereka perlu punya pengelolaan yang baik dulu serta meningkatkan program kegiatannya dalam pengembangan literasi.

11. Kalau kendala, kendala apa saja yang sampai saat ini sudah dihadapi?

Jawab:

Jujur aja, kendalanya itu duit. Nah, saat ini tu kegiatan – kegiatan budaya baca tu belum dianggap sexy oleh media. beda kalo kita ngadain acara – acara seperti acara musik. Selain itu, program pengembangan budaya baca itu tidak langsung terlihat efeknya tapi harus melalui proses dulu, butuh waktu. Sebenarnya kalo mau lihat ya 5 tahun. ya itu sebenarnya problem. kita tu kan basisnya underground, duitnya dari kita – kita, kalo gak dapet dukungan, gak cari mitra itu bisa menghambat juga. Nah, kalo kendala lain, kondisi Indonesia yang terpencar – pencar kepulauan. walau ada internet Cuma susah juga memantaunya.

Yang jelas pengaruh atau efek dari kegiatan budaya baca itu efeknya tidak langsung terlihat, orang juga meliatnya kalo budaya baca itu kan bersifat charity. Kegiatan yang paling disukai adalah bantuan buku dan pembangunan perpustakaan. Cuma yang susah adalah kalo udah bangun perpustakaan, sekarang mau diapain perpustakaanya. yang susah adalah bagaimana memaintance perpustakaan yang sudah dibangun itu. Untuk dapat memaintance dan menjalankan itu juga butuh energi, yakni energi sumber daya manusia dan juga pendanaan. Oke, kita punya relawan terus kita mau

bikin kegiatan story telling atau origami, yang beliin kertasnya siapa. Relawan kita juga ada yang masih sekolah, itu mereka gak bisa dateng terus karena kan harus keluar uang transport. Jadi ada yang emang bener – bener pengen berkegiatan di FIM tapi dia gak bisa menyumbang pendanaan hanya bisa tenaga atau gak bisa sering – sering dateng karena gak punya biaya. Kalau di daerah mungkin lebih murah karena lingkungnya lebih kecil kalo di Jakarta kan besar dan biaya transport mahal, dan di Jakarta kesibukan temen – temen tu juga luar biasa.

Selain pendanaan, kendalanya adalah daya tahan, gimana si komitmen mereka. Mereka punya jejaring yang bagus gak, gimana mereka punya strategi supaya tetep survive.

12. Terakhir, saran untuk perkembangan perpustakaan, masyarakat dan komunitas?

Jawab:

Kalo untuk TBM mungkin udah lebih mikirin gimana konsep pengelolanya. kalo bisa udah mikirin supaya bisa survive misal 10 tahun bisa bertahan, gimana perkembangan ke depannya.

Harapan untuk masyarakat sebenarnya gini, harapannya masyarakat punya kesadaran. Masyarakat Indonesia itu kan gampang tersentuh ketika ada bencana, sampe nyumbangin dana dan apapun. Tapi masyarakat itu sulit sekali tergerak untuk mengumpulkan donasi untuk kegiatan membaca. Sebenarnya kalo sudah tergerak hatinya, mudah untuk mengumpulkan itu, Besar harapan kami sih sebenarnya masyarakat Indonesia punya kesadaran untuk berkontribusi dalam pengembangan budaya baca di tempat mereka. Kita juga butuh tenaga, kita butuh sekali banyak relawan untuk melakukan hal itu.

Diskusi II

Tempat : Library@Batavia (Museum Mandiri, Kota Tua)

Via email (www.yahoomail.com)

Hari, Tanggal : Minggu, 11 April 2010

Pukul :11.30 – 14.00

1. Sebenarnya, Mengapa muncul keinginan untuk membentuk komunitas?

Jawab:

Alamiah saja barangkali, kecenderungan tiap orang untuk saling berbagi, bersama-sama dan bersosialisasi. Dalam istilah ilmu sosiologi kecenderungan demikian disebut gregoriusness. Keinginan untuk mengikatkan diri dalam bentuk komunitas kian kental ketika tahu sama tahu soal hoby, minat, dan visi hidup (kami menyebutnya dengan “reaksi kimia” nya cocok. Jadi memang tidak sekedar kesamaan hoby belaka. Di luar itu, juga bertujuan untuk mengefektifkan pencapaian visi (indonesia membaca, masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, dan memiliki minat baca tinggi).

2. Apa yang menjadi faktor pendorong untuk bergabung dengan komunitas?

Jawab:

Iya, tadi itu yang pertama kesamaan hoby, sama-sama suka baca. Yang kedua, bisa karena kedekatan emosional/personal. Tapi tidak selalu dominan, karena banyak kok, anggota baru komunitas yang sebelumnya belum mengenal anggota2 seniornya. Tapi yang paling menentukan dan kunci adalah kesamaan visi tentang bangsa ini. Tentang masa depan bangsa indonesia.

3. Bagaimana pendapat anda mengenai kondisi minat dan budaya baca masyarakat saat ini?

Jawab:

minat baca masyarakat kita secara umum masih rendah. Bukti paling dekat adalah kebiasaan ngobrol/bicara yang sering kita temui di tempat-tempat umum. Tapi di beberapa segmen/bagian masyarakat yang lain cukup tinggi. Misalnya di kalangan mahasiswa dan pelajar, dosen. Terlepas apakah motivasi

membaca itu karena ada ujian, atau persiapan buat mengajar, atau jenis buku yang dibaca sangat bersifat teknis dan fungsional. Tapi untuk minat baca koran saya kira cukup tinggi. Indikasinya, jumlah media di Indonesia raltif banyak, baik dari segi jumlah media maupun oplag. (tapi kalau dibandingkan dengan negara lain, hasil akan lain memang).

4. Apa saja yang menjadi penyebab rendahnya minat dan budaya baca masyarakat?

Jawab:

Yang paling klise adalah harga buku yang mahal, meskipun ada yang mengatakan relatif. Kedua, akses terhadap buku yang untuk sebagian masyarakat masih sulit (bisa karena tidak ada toko buku dan perpustakaan), dan dominanya budaya lesan dan tonton. Jadi bisa dikatakan minat baca rendah itu hanya akibat bukan sebab. Lainnya adalah sifat pekerjaan/profesi sebagian besar masyarakat yang memang tidak memerlukan tambahan informasi, yang artinya mereka tidak perlu membaca buku (media yang menghimpun informasi).

5. Menurut anda, hal apa saja yang dapat dilakukan sebagai anggota masyarakat dan juga anggota komunitas dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat?

Jawab:

Yang paling praktis, mudah dan relatif feasible, jika memiliki koleksi buku, yang membuka perpustakaan atau taman bacaan. Mempromosikan pentingnya aktivits membaca. Menciptakan program promosi pentingnya membaca yang unik dan kreatif. Mampu memberikan contoh riel kepada masyarakat bahwa antara membaca (buku) dan profesi (pendapatan/uang) memiliki pertalian yang erat. Konsep ini lebih dikenal dengan konsep keaksaraan fungsional. Wujud program konkretnya adalah keaksaraan wirausaha.

6. Dari FIM berdiri hingga saat ini, bagaimana perkembangan jumlah anggota / kerelawanannya?

Jawab:

Kerelawanan FIM gak buka open recruitment, tapi merekrut relawan untuk event atau ada orang yang nanyain, “mau terlibat nih di FIM”. Tapi kita liat, relawan itu maunya dimana, ditempatkan dimana, bisa kontribusinya dimana. Jadi kita itu adanya staff (pengurus inti) sama relawan. Kalo relawan misalnya kayak kelas merajut di perpustakaan ada sendiri, kelas bahasa perancis ada sendiri relawan yang koordinir. Kita tu belum ada database kerelawanan jadi belum tau pasti berapa total jumlahnya. Kalo struktur organisasi, jadi tu ada mba sekar megang program, manajemen program, aku megang perpustakaan, Mba ade lebih ke HRD sama finance programme jadi pengembangan organisasinya, kalo nia itu administrasinya.

FIM itu sebenarnya kampanye dan fasilitasi. Kalo kayak TBM kan dia langsung di satu lingkungan, dia bikin program, dia datang langsung sehingga dia butuh relawan saat itu juga. Kalo kita kan bukannya kayak gitu, kita lebih banyak main ke media dan advokasi. Jadi kadang – kadang kita gak terlalu butuh banyak relawan, kecuali memang sedang ada event. paling jaringan yang kita punya. Kayak komunitas ini, komunitas di daerah itu. Misal, di jogja kita bisa hubungin komunitas apa. FIM itu kan mendukung literasi lokal, jadi kita bukan dateng ke suatu tempat terus kita yang benahi, tapi kita datang ke suatu tempat terus kita liat ada gak komunitas yang bisa diberdayakan. Nah nanti yang membangun komunitasnya ya mereka sendiri, bukan kita. Jadi lebih ke jaringan kerelawanan.

7. Kalau hubungan yang tercipta antara FIM dengan jaringan – jaringan komunitas lokal sekarang bagaimana?

Jawab:

Hubungannya itu bagus, saling berbagi, saling support, bersinergi.

Yang jelas kita sharing information. Terus kita selalu bikin kegiatan yang tujuannya mempertemukan komunitas di WBD. Kayak WBD konsepnya

bukan jualan buku tapi mempertemukan komunitas sama kampanye ke media. Jadi kita kampanye sama fasilitasi.

8. Seberapa banyak sih komunitas lokal yang sekarang ada? Gimana perkembangannya?

Jawab:

Kalo diliat dari WBD kita punya ada 62 komunitas. Kita punya bandung, wonosobo, aceh ada, tapi kita gak pernah bikin database sih. Komunitas ini gimana. tapi kita punya contact si, kalo mau hubungin komunitas di lokasi ini ke siapa. Pontianak ada, Bojonegoro ada, Surabaya ada, Bali ada, Makassar kita belum punya, daerah timur tuh kita belum punya.

9. Sebenarnya, apa yang menjadi penyebab sekarang ini muncul banyak komunitas literasi di tiap – tiap daerah?

Jawab:

Dimulai dari hobi membaca, mimpi ingin melihat masyarakat melek informasi, dan mimpi melihat Indonesia menjadi bangsa yang inovator bukan user.

Sebenarnya gini, kalo tingkat pendidikan masyarakat makin bagus, daya intelektual masyarakat makin bagus, maka partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan negara itu kan juga jadi bagus dan itu merupakan standar negara maju. partisipasi kerelawanan masyarakat itu juga bagus, daya intelektualnya baik dan artinya masyarakat sudah paham kalo pemerintah harus begini, begini. Yang aku lihat tingkat pendidikan masyarakat Indonesia sudah mulai maju. Untuk kegiatan – kegiatan juga udah lumayan sih. Jadi gini, orang itu kan tidak melakukan karena dia tidak tahu. Karena ada FIM terus ada pemberitaan dan kampanye di media, orang juga jadi mikir, “kenapa kita gak buat juga sih?”.

Publisitas ke media juga udah bagus, pers sudah melihat yang dilakukan FIM itu adalah isu yang juga penting. Itu artinya juga udah mulai bagus pendidikannya. Kelas menengah maju, artinya standar negaranya sudah mulai maju. kalau masyarakat kalangan atas itu kan cenderung apatis, kelas bawah

gak punya power, nah kalo kelas menengah udah maju maka akan otomatis negara itu akan semakin maju membaik. Jadi dengan kampanye ke media, jadi banyak orang yang terinspirasi dari berita – berita yang telah disiarkan.

10. Dalam pengelolaan komunitas literasi lokal apakah harus orang – orang lokal yang menjadi penggerak dan kordinatornya?

Jawab:

Ya iyalah, pengelolanya harus berdomisili di sekitar komunitas. Misalnya literasi lokal di Serang lalu yang menggerakkan orang jakarta, itu bukan literasi lokal tapi interlokal.

11. Antara FIM dengan Komunitas lokal, ada gak sih gap atau kesenjangan?

Jawab:

FIM itu percaya kalo suatu masyarakat tiap kota itu punya cirri yang berbeda, budaya yang berbeda, makanya kita gak pernah ngatur. Karena mereka pasti menguasai daerah – daerah mereka sendiri. Mereka mandiri. Jadi kita yang paling penting sharing aja perkembangan dan permasalahannya, kita kan disini posisinya sama. Jadi kalo FIM punya masalah terus di sharing sama – sama dan kira – kira bisa gak dipecahkan kali disana. Misalnya lagi kayak di Bojonegoro itu masalahnya di akses, toko buku cuma ada satu.

12. Kalau kerjasama yang dilakukan antara FIM dengan komunitas lokal itu seperti apa? pernah gak mengadakan kegiatan bersama untuk satu tujuan?

Jawab:

Yang jelas sih, kita tu bikin forum atau event untuk kumpul bareng, ada penghargaan literasi pas WBD. WBD tu sebenarnya ajang kumpul – kumpulnya banyak komunitas si. FIM mempertemukan komunitas – komunitas di Indonesia. Kita sedang merancang dimana ada satu forum yang daar dijadikan forum untuk kumpul-kumpulnya komunitas, bukan lagi di WBD, karena kan WBD itu lebih ke kampanye buku dengan melibatkan komunitas. Komunitas itu kan juga butuh publisitas, jadi mulai tahun 2010 ini

kita mau buat database perbukuan Indonesia 2010 yang memuat 60 komunitas dan kita masukin ke catalog program.

Sebenarnya tingkat keberhasilan FIM itu ketika orang – orang sudah terinspirasi dengan kegiatan kita. Misalnya, WBD sekarang udah ada di Bandung, Surabaya, Bojonegoro. Jadi yang kita lakukan itu kan kampanye, upaya penyadaran. Jadi bukan FIM yang ngadain acara di Surabaya bukan FIM, karena kalo yang ngerjain dari Jakarta pasti akan memakan biaya lebih besar, lagian yang tau gimana daerahnya dan peta komunitas di daerahnya kan ya komunitas lokal itu sendiri.

13. Menurut pendapat anda, apa yang sudah dilakukan oleh FIM dan komunitas lokal dalam menumbuhkan literasi sudah sebesar apa pengaruhnya?

Jawab:

Komunitas bisa menjadi pendorong atau memotivasi para anggota untuk lebih maju dan bersemangat mengubah kualitas hidup melalui membaca (Change with Reading). Komunitas mengadakan aneka lomba literasi, pertunjukan literasi, wakaf buku, diskusi buku, peluncuran buku.

Banyak sekali kegiatan yang sudah dilakukan komunitas. Mulai dari mengacarakan program perbukuan (bedah buku, peluncuran, pelatihan, nonton film bareng, pameran buku, gerakan waqaf buku, dan masih banyak lagi). Yang perlu dilakukan adalah adanya koordinasi dan silaturahmi antara komunitas sehingga program-program yang dicanangkan bisa bersinergi.

Kalo FIM yang aku lihat sih sudah banyak mengenalkan ke orang – orang tentang kegiatan komunitas. Ketika kita tahu akses bacaan masyarakat sedikit, ya kita harus lakuin sesuatu, jangan diem.. Yang selalu kita kasi liat tu ya itu. Terus apa kesulitannya, ada yang bisa kita Bantu apa ngga. Nah membantu itu bukan berarti kita datang kesitu, tapi kita menchannelkan mungkin ada komunitas lain atau institusi yang bisa diajak kerja bareng, Nah, itu si yang FIM kerjain. Nah, itu sebenarnya gak bisa diliat secara kasat mata. Beda sama TBM, ada program, keliatan kegiatannya. Kalo kita kan lebih ke kampanye dan penyadaran.

Misalnya kita dapet pertanyaan dari orang Medan yang ngirim email, gimana sih cara bikin Taman Bacaan, nah artinya ide itu udah sampe kesana, berarti itu udah merupakan keberhasilan dari kampanye kan, berarti mereka nih udah mau ih negrjain sesuatu tapi apa yang harus kita lakuin ya. Yang kita Bantu adalah kalo kita punya barang atau buku ya kita kasi, kalo kita ada dan juga kita salurkan, tapi kita lebih ke menchannelkan sih. Misal kayak temen – temen di Bojonegoro ketika mereka mau ngadain acara gak mungkin mereka kerja bareng sama yang di Jakarta karena terlalu jauh. Nah, kita kasi channel kalo ternyata di Surabaya juga ada lho komunitas, kalian bisa kerjasam sama komunitas itu lho. Akhirnya sama FIM diketemuin, dan akhirnya jadi deh sesuatu.

14. Bagaimana strategi dan usaha komunitas untuk menarik masyarakat agar gemar membaca?

Jawab:

Memasukkan ikon (penanda) budaya pop ke dalam gerakan membaca. misalnya dengan menonton film bareng yang didasarkan pada novel, menggabungkan antara buku dengan buku, misalnya melalui gelaran musikalisasi puisi, aksi teatrical hasil interpretasi isi suatu buku, dan masih banyak lagi alternatif helatan acaranya. Pokoknya kata kuncinya: menindih ikon budaya pop.

15. Kalo kita masuk ke perpustakaan, kemitraan yang sudah tercipta antara komunitas dan perpustakaan seperti apa?

Jawab:

Jadi perpustakaan itu sebenarnya harus dihidupkan oleh komunitas. karena kenapa, karena perpustakaan itu kan punya keanggotaan. Perpustakaan itu jua harus menjaga anggotanya dengan adanya suatu komunitas / kelompok belajar. Ada interesting group yang kegiatannya di fasilitas perpustakaan. Sebenarnya gini, perpustakaan itu kan, tempat orang nyari informasi, nah orang itu kan nyari informasi untuk mengembangkan kapasitasnya, nah

mereka tu perlu forum untuk mereka sharing, nah itu yang harus dipertemukan. Jadi perpustakaan jangan Cuma memfasilitasi yang sumber tercetak aja, tapi juga fasilitasi juga kebutuhan orang yang butuh menyampaikan pendapatnya, yang butuh komunitas yang bisa menguatkan mereka untuk belajar bareng – bareng supaya lebih antusias.

Kalo perpustakaan disini kita lebih kelola untuk pelajar (TK, SD, SMP, SMA). Jadi misalnya untuk anak – anak SMP SMA kan bukan anak – anak orang kaya juga Jadi kita bikin klub Bahasa Inggris dan kebetulan ada relawan yang mau mengelola. Jadi kalo relawan ada kemampuan apa gitu, mereka bisa menyalurkannya dengan mengkoordinir kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, nanti kita Bantu cari pesertanya.

Kalo perpustakaan disini kan baru aktif bulan Januari 2010, keanggitannya baru dibuka tahun 2009. Kalo launching april 2009 pas WBD, jadi dulu orang baru bisa baca aja. Sekarang udah buka keanggotan, kegiatan udah mulai dilacarin. Sekarang udah ada 4 Klub Bahasa Inggris, Klub Bahasa Perancis, Klub merajut, dan aka nada klub menulis. nah itu dikelola sama relawan. Disini kita membaca kebutuhan pengguna juga, seperti untuk anak kan anak itu kegiatannya lebih general. Seperti cerita anak dan kreasi kertas. nah kita kolaborasi sama anak – anak green map, jadi pas pengerjaanya dibarengin sama komunitas lain. Jadi kita memfasilitasi komunitas lain untuk berkegiatan di komunitas kita, Siapa tau ada kegiatan yang bisa kita kerjain bareng di komunitas kita juga. Kayak anak – anak E-Lab kan sebenarnya kolaborasi sama Britzone di Diknas, terus nanti pas di WBD mau tampil. Jadi istilahnya mereka kayak punya pangsa baru disini. Jadi kita mempersilahkan aja kalo mau buat kegiatan apa disini kalo waktunya tersedia. Perpustakaan itu akan sepi kalo gak ada komunitas. Publisitas perpustakaanya itu dilakukan oleh komunitas. Untuk pengelolaan di perpustakannya itu dikerjakan oleh orang – orang FIM atau beberapa relawan yang memang mengerti.

Di Indonesia, peran perpustakaan belum maksimal, karena koleksi bukunya tidak variatif, terutama perpustakaan setingkat provinsi dan kabupaten. Itu sebabnya ada Rumah Dunia di Banten. di Banten sudah cukup

baik, Rumah Dunia memelopori itu, termasuk memecahkan rekor MURI, pengumpulan 20.000 buku dalam sehari.

16. Ketika seseorang telah memiliki minat terhadap bahan bacaan, maka kemampuan literasi perlu untuk dimiliki oleh seseorang. Bagaimana pendapat anda mengenai hal tersebut?

Jawab:

Minat itu kan potensi. Kalau sekadar minat, tidak diikuti aksi, yang sama saja bohong. Kemampuan literasi itu, dengan sendiri akan didapat ketika seseorang membaca buku. Hanya saja ada saratnya, tidak sekadar membaca, tapi diikuti dengan pengikatan terhadap apa yang baca tersebut. Pengikatan itu bisa dengan menuliskan simpulan atau poin2 penting dari buku yang baru saja dibaca dengan bahasa sendiri. Atau dengan mencerminkan situasi yang sedang dialami oleh dirinya nya sendiri (sebagai pembaca), sehingga nanti ada dialog antara yang dibaca dengan kenyataan. Dari sisi memabca akan mejadikan seseorang kaya. Kaya jiwa, informasi, pengalaman, dan pemahaman hidup.

17. Bagaimana pendapat anda mengenai komunitas sebagai saluran yang dapat menumbuhkan literasi informasi? Bisa gak sih komunitas itu membantu menumbuhkan hal tersebut dan memberikan pemahaman tentang perpustakaan kepada masyarakat?

Jawab:

Mungkin kontribusi secara tidak langsung. Misalnya di Serang, ketika Rumah Dunia mengadakan lomba atau kegiatan reguler literasi, perpusta termotivasi juga melakukan hal yang sama.

Untuk FIM, program literasi informasi perpustakaan kita belum melakukan, kita masih ngumpulin orang dulu. Nah, kalo orang nyari buku disini kan beda, disini perilaku pencarian informasinya beda, disini rata – rata kebutuhan informasinya lebih fun reading, yang lebih kepeke tu novel, komik. Interestnya lebih kesitu, jarang yang nyari tentang akademis. Kita belum nagadain program bimbingan, kita mau ngeramein ini dulu, baru kita mau buat

program bimbingan. Ini lho di perpustakaan begini lho.. jadi orang punya kepercayaan dululah sama kita.

Kalo dari sisi kebutuhan informasi, koleksinya belum memenuhi, disini secara jumlah masih belum karena masih 6000 koleksi seharusnya kan ada 25.000 standarnya. Informasi kita juga belum ada yang spesifik. Kalo untuk tujuan rekreasi atau hiburan tadi sih udah terpenuhi. Kalo bimbingan literasi untuk pemakai juga belum. Ini kan juga berkaitan dengan teknologi. kalo untuk bimbingan user kita lebih ke library skill dulu, jadi kita harus bisa membaca peggunanya dulu, ini kan kita baru berjalan beberapa bulan, jadi yang diberikan masih program – program secara general aja. Jadi user kita fasilitasi, diajarin juga cara nayri buku gimana, milih buku, penempatan buku di perpustakaan ini gimana, masih hal yang simple, kita masih bicarakan di akses dan temu baliknya.

Komunitas itu harus bisa bikin sesuatu, berkembang dan memberikan sesuatu kepada masyarakat. Untuk melakukan hal itu, komunitasnya juga harus literate. Jadi komunitas yang berhasil gak cuma komunitas yang cuma ngumpul – ngumpul doang. jadi mereka berkumpul, bikin sesuatu dan menyebarkan sesuatu itu. Jadi secara komunitas dia sudah berkembang dan sudah literate. Kemudian membangun komunitas menjadi lebih besar lagi dan muncul komunitas – komunitas lagi. Dan ketika mengelola komunitasnya itu harus literate juga. Jadi, kalo komunitas udah literate, komunitas juga harus bisa menumbuhkan masyarakat yang melek informasi.

Diskusi III

Tempat : Library@Senayan, Kementerian Pendidikan Nasional
Gedung E, Kementerian Pendidikan Nasional

Hari, Tanggal : Senin 12 April 2010

Pukul : 11.30 – 15.30 WIB

1. Sebenarnya program kerja FIM dalam berkontribusi untuk meningkatkan minat dan budaya baca itu seperti apa dan seberapa besar sih pengaruhnya terhadap hal tersebut?

Jawab:

Program kerja FIM yang bergulir ini sudah mulai keliatan hasilnya. Mungkin awalnya orang masih yang apa sih ni. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka bisa survive, kalo ada dana yang pasti, itu semua bisa jadi nilai tambah. Pengurusnya disini kan bener – bener mereka yang komitmen disini. Bisa liat FIM sekarang sudah mulai terkenal. Misal World Book Day, udah dipikirin dari lama, walaupun sebenarnya mikir juga, ada gak sih uangnya, tapi itu udah jadi trademark bagi FIM. Walaupun dana masih belum pasti tapi terus jalan karena jaringan yang tercipta juga semakin kuat.

Sebenarnya gak bisa diitung seberapa besar pengaruhnya dalam bentuk hitungan ya. Misal udah 50% atau berapa persen. Karena banyak perkembangan di daerah yang tidak bisa diukur. Kecuali program pemerintah seperti program pemberantasan buta huruf atau konsep pembelajaran pendidikan dasar, itu bisa diukur karena ada jumlah sekolahnya, dll. kalo kita kita kan programnya ada konsepnya sendiri. Kayak kita punya program perayaan hari buku sedunia. Jadi, gimana WBD itu gak hanya diadain sama FIM aja tapi juga sama temen – temen daerah. Nah itu kan terjadi karena program kampanye kita, jadi gak bisa diukur. Kadang kita juga menyiapkan semacam modul atau panduan untuk dijadikan bahan bagi temen – temen di daerah. Intinya kita itu transfer konsep. Jadi kita gak bisa ngukur missal dimana saja sudah diadakan kegiatan seperti itu atau gimana. Kegiatan – kegiatan itu cepat menyebar di daerah – daerah, tapi kita gak pernah klaim itu kan dari FIM. Kayak dari tahun 2000an awal pionirnya adalah FIM. Kayak

kita lihat konsep di luar negeri. Di luar negeri ada konsep gerakan – gerakan underground komik. Nah, gerakan ini suka bikin kampanye supporting local comic untuk membuat komik – komik lokal. Maka menarik kalo konsep itu dipakai. Kaya Karl Marx kan mengatakan, “ayo buruh sedunia bersatu..”. FIM juga kayak gitu, FIM mendukung literasi lokal.

Selama ini kita melihat program budaya baca itu hanya sebagai ceremonial aja, jadi tidak masuk ke dalam aktivitas masyarakatnya. Masyarakat tidak terlibat, masyarakat Cuma partisipan dari acara yang diadakan pemerintah atau perusahaan. Jadi, itu yang kita kembangkan. Juju Raja si perkembangannya udah banyak beberapa provinsi yang bergabung, tapi mereka itu posisinya gak dibawah kita, tapi mereka posisinya adalah mitra. Posisinya sejajar. Konsep kerja kita adalah konsep kerja lapangan. Konsep kita mengembangkan Indonesia membaca dan teman – teman di daerah mengelola gerakan – gerakan lokal mereka dalam konteks identitas mereka. Jadi mereka gak harus melapor kegiatan mereka segala macam, konsepnya gak begitu, kita dengan mereka posisinya mitra.

2. Sampai saat ini bagaimana keaktifan dari anggota / relawannya dalam mewujudkan program kerja FIM?

Jawab:

Kayak acara WBD kan kita butuh relawan. Untuk relawan kan mereka juga perlu diberikan penghargaan berupa uang transport atau uang makan walaupun minim jumlahnya, tapi itulah disesuaikan dengan kemampuan FIM gitu kan. Kita memahami mereka relawan, tapi mereka kan juga mencurahkan waktu dan tenaga juga, jadi ada uang lelah untuk relawan walaupun sangat minim. Misal ISIPI pernah minjem relawan dari FIM. Nah, pengelola berusaha untuk memberikan uang lebih semampunya untuk relawan.

Konsep kerja FIM itu kan berjejaring. Jadi sebenarnya lapisan kerjanya bermacam – macam. Ada temen – temen yang kerjanya bener – bener dari awal. Kalo di FIM ada yang namanya pengurus inti. Mereka gak digaji tapi memang sudah mendedikasikan hidupnya di FIM. Mereka menikmati dunia dan aktivitas di FIM, jadi otomatis mereka tidak full time kerja Cuma

proyekan aja tapi komitmen sebagian hidupnya di FIM. Kalau jumlah relawan sebenarnya banyak, tapi ada juga yang datang dan pergi. Ada juga yang hatinya di FIM tapi dia harus bekerja untuk menghidupi keluarga. Ada orang yang ingin komitmen di FIM tapi karena kondisi pekerjaan dan harus menghidupi keluarga jadi gak bisa intens di FIM.

Kalau untuk sistem keanggotaan / kerelawanan, kita tidak menggunakan sistem yang ketat, pengambilan keputusan kita lakukan dengan musyawarah. misal ada orang yang belum datang dan gak memenuhi kuota terus kita gak bisa ngambil keputusan, kita gak gitu, kita gak saklek kayak organisasi.

Relawan itu sebenarnya setiap waktu berkembang, dari sejarah FIM sendiri tadinya mau coba konsep relawan terorganisir tiap angkatan, tapi ternyata gak efektif. Lama kelamaan pada sibuk masing – masing. Akhirnya relawannya itu direkrut by project aja. Misal ada WBD nih, ayo terlibat jadi relawan untuk kegiatan, nah itu lapis duanya. Jadi kita tu ada pengurus inti yang komitmen dan tidak ada orientasi terhadap uang. Yang kedua kita ada relawan, kalo relawan masih ada motif uang. Yang ketiga jejaring di berbagai kota yang akhirnya melibatkan berbagai pihak. Di setiap daerah itu juga perkembangannya maju mundur seperti layaknya organisasi. Apalagi ketika inisiator di daerah itu ada yang menikah, harus ikut suami, dll. hal itulah yang menyebabkan gerak di daerah juga naik turun, yang bisa bertahan terus menerus dan perkembangannya baik adalah Banten membaca yakni rumah dunianya Gola gong.

Jadi pola – pola seperti itulah. Pola kerelawanan ada juga relawan yang lintas komunitas, membantu FIM yang lagi ada acara, terus temen – temen yang lain juga ikut nimbrung. Ya, jadi seperti itulah partisipasi kerelawanannya. Sebenarnya ada struktur organisasi FIM yang secara legal formal berbadan hukum, itu ada pendiri, dewan penasehat, dewan Pembina, dan pengurus.

3. FIM bisa gak sih berperan dan menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi?

Jawab:

Bisa, FIM bisa menjadi saluran dalam menumbuhkan literasi informasi. FIM bisa bergandengan dengan banyak komunitas, Diknas atau ikut dengan forum TBM – TBM. TBM bisa promosi tentang FIM, menaparkan program – program FIM, nah itu kan bisa agar semua terus berjalan dan bisa jadi saluran literasi. Kayak yang di Bojonegoro dia kan mau ngadain workshop, terus tahu kalo ada FIM, kemudian dia mengundang FIM untuk mengisi. ah yang harus dipikirkan adalah sampai kapan bertahan. FIM udah keliata gregetnya bergerak dalam bidang literasi informasi. Dalam kalangan non formal dan LSM sudah diakui dan kalau mereka bisa mendekati institusi – institusi formal seperti Diknas maka bisa membuka kerjasama. Komunitas bisa memberikan pemahaman tidak hanya sekedar basi literasi yakni kemampuan membaca dan menulis dengan mengadakan workshop, komunitas juga bisa memberikan pemahaman tentang information skill atau library skill. nah itu harus dimulai dari perpustakaan yang benar – benar perpustakaan. Kalau kita mau memberikan bimbingan dengan resources yang serba tidak ada kan tidak bisa. Selain itu, mereka juga harus ada orang – orang yang oernah bekerja di perpustakaan atau punya ilmu perpustakaan sehingga bisa mengajarkan information skill kepada orang lain. Jadi bisa ngajarin cara nemuin sumber informasi. Sangat dimungkinkan information literasi itu diajarkan oleh komunitas – komunitas. Karena kan mereka adalah orang – orang yang bergerak dalam dunia baca, dsb.

Kalau FIM masih terbatas pada bagaimana menggerakkan perpustakaan mereka. Tapi mereka kan udah ngadain kegiatan ya di perpustakaan mereka. Kayak kemaren bookcraft, dsb. Jadi mungkin gak langsung ngasi bimbingan Literasi Informasi. Kalo di perpustakaan perguruan tinggi kan udah ada kebutuhan yakni akademis, nah kalo perpustakaan komunitas harus pintar – pintar menciptakan kebutuhan. Kayak anak – anak muda ka sekarag kan anak muda tertarik dengan internet. FIM bisa aja gadain workshop tentang how to use internet sehat.

Komunitas adalah ujung tombak dalam menumbuhkan literasi. Di dalam komunitas ada teman – teman yang melek informasi dan punya kebiasaan membaca. Sebenarnya itu kan gimana komunitas yang sudah ada di masyarakat ini menyebarkan ide – ide mereka kepada masyarakat di sekitar mereka. Sekarang ini udah jadi ujung tombak dalam menggerakkan masyarakat. Kalo ambil contoh, komunitas bisa menggerakkan masyarakat, bisa nyadari dan ngajak kerjasama berbagai pihak maka birokrasinya juga bakal lebih mudah. Malah aparat pemerintah sendiri melihat program komunitas tu bagus untuk masyarakat yang juga dilayani oleh pemerintah, akhirnya komunitas bisa bersiergi deh dengan pemerintah. Nah, komunitas bisa membantu pemerintah mencanangkan program yang dilakukan untuk masyarakat. Nah, otomatis seperti itu. Jadi intinya, harapannya adalah setiap daerah ada inisiator lokal yang mengembangkan gerakan literasi. Sekarang gimana supaya inisiator lokal tetap berjuang dan gak nyerah.

Kondisi saat ini, basisnya adalah basis informasi. Kalo ada workshop membaca, menulis, itu sebenarnya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan ada pengetahuan, maka taraf hidup akan meningkat. Sebenarnya seharusnya tiap inisiator dari tiap daerah idealnya bisa mengembangkan semua konsep termasuk konsep literasi informasi. Bagaimana menggunakan computer, membaca Koran, bagaimana sih mengelola informasi yang kita dapat dari informasi yang banjir. Jadi sekarang pemahaman itulah yang harus disosialisasikan. Jadi sekarang nggak lagi, ayo tingkatkan minat baca, baca dong baca.. gak gitu, tapi kita ,mencari konsep – konsep yang tanpa mereka sadari, mereka telah memiliki kemampuan dan bisa mendapatkan pengetahuan yang membuat hidup mereka menjadi lebih baik.

Wajib hukumnya literasi informasi dimiliki oleh masyarakat. Jadi hal tersebut harus terkomunikasikan kepada masyarakat. jadi harus ada pola – pola yang dipikirkan sekarang. Literasi informasi kan sekarang lebih dipakai untuk pendidikan formal, padahal sebenarnya literasi informasi itu alat yang menarik untuk diterapkan di pendidikan masyarakat. Saat ini kita juga lagi meyakinkan pemerintah untuk memasukkan program tersebut ke dalam program pemerintah. Karena idealnya program itu masuk ke dalam program

pendidikan dasar dalam kebijakan pemerintah. Munculnya komunitas arahnya juga kesana. Menjadikan literasi informasi sebagai alat untuk mengelola informasi, bukan dijadikan sebagai tujuan. Misal, ada komunitas yang mengatakan bahwa, “kita sudah literasi informasi kok, kita udah pake computer kok, kita langganan Koran kok”. Tapi sebenarnya bukan itu aja. Tapi dengan adanya sarana itu, apa sih yang bisa kita dapatkan dari sumber – sumber informasi itu dan idealnya kita juga membuat panduan yang menarik yang bisa dibaca oleh banyak masyarakat.

4. Untuk bisa menumbuhkan literasi informasi, berarti kan komunitasnya harus literate, kalau dari anggota komunitasnya sebenarnya paham dan benar – benar bisa gak membantu memberikan pemahaman tentang literasi informasi?

Jawab:

Kalo anggota komunitas, harus ada yang backgroundnya perpustakaan dulu ya, nah yang punya background itu lalu mengajarkan pada orang – orang di dalam komunitas. dan kita juga harus buat pedoman, guidelines yang mudah dipahami ya, dan itu secara berkala, harus rutin sehingga betul – betul memahami. Tapi harus diawali oleh anggota komunitas yang punya background perpustakaan.

5. Bagaimana strategi FIM dalam menarik masyarakat agar gemar membaca dan tumbuh kemampuan literasi Informasi di dalam dirinya?

Jawab:

Cara mensosialisasikan ide literasi informasi itu bukan dari literasi informasi itu sendiri. Tapi dari figur – figure yang sebenarnya secara tidak disadari sudah menerapkan konsep – konsep itu, lalu kita presentasikan, gimana sih orang orang seperti mbah douzan farouk bisa berbuat sesuatu untuk meningkatkan budaya baca masyarakat. Strategi penyampaiannya bukan dari konsep literasi yang harus diterima oleh masyarakat, tapi diwarnai dengan aktivitas dan kegiatan yang dekat dengan keseharian masyarakat. Jadi kita gak bisa langsung ngasi teor terus dipraktekin. Jadi kita memotivasi dulu dari awal

supaya senang baca. Berusaha membentuk pusat pembelajaran seperti TBM dan perpustakaan yang nyaman bagi pengguna. Kayak ngasi tau kalo di luar negeri tu ada konsep TBM at mall atau ada konsep perpustakaan yang ada kafanya, ternyata gak perlu takut buku basah lho, gak perlu khawatir lho kalo ada café di perpustakaan. Abis itu kita bisa puter video tentang budaya baca da literasi. Nah setelah diselengi yang tadi, baru deh masuk ke teori yang berat – beratnya. Kayak apa si caranya, literasi informasi tu apa sih. Jadi gak bisa langsung masuk ke teori literasi informasinya. Bukannya kita langsung cekokin gimana sih literasi informasi itu diperlukan, ayo kita liat satu – satu! gak gitu, tapi kita warnai denan mengadakan berbagai aktivitas. Nah, literasi informasinya kita susupkan dengan dengan berbagai kegiatan – kegiatan yang ada. Jadi kita pada akhirnya dapat memberi warna dan bisa mengarahkan bagaimana hubungan – hubungannya.

Jadi cara menyusupkan literasi informasinya jangan hanya diterapkan di lingkungan sendiri tapi juga diterapkan di lingkungan yang lain supaya ide – ide itu tersebar lagi. Misal, kita berkumpul dengan orang – orang dari daerah, dan ketika mereka ke daerahnya, mereka udah paham, “ooh.. harus bisa deket sama pemerintah, ooh.. ini yang harus disiapkan. Jadinya ada interaksi. terus jadi tahu juga apa sih tujuan kita, kekurangan dan kelemahannya apa. Dulu itu kan konsepnya dari pendekatan masalah, kalo sekarang kita ubah konsepnya, kita lihat kita punya apa sih, potensi kita tu apa sih, sekarang kita punya apa aja ya, kita punya teknologi lho. Jadi jangan sampe mereka mereka berangapan, “Duuh.. literasi informasi tu berat banget, teori banget.. teknologi tu juga luas banget..” Padahal sebenarnya itu adalah sesuatu yang udah dilakukan dan teorinya saja yang tinggal disusupkan. Jadi kita tinggal nambahin apa – apa aja yang belum maksimal. Jadi komunitas itu dikumpulin, dan dibicarakan apa yang harus kita lakukan. Apa yang harus jadi tambahan buat kita, apa ya impian kita, apa sih yang mau kita ubah, istilahnya kita melakukan semua itu dengan pendekatan psikologis. Kita menyusun rencana kerja dari keinginan – keinginan dan apa yang menjadi impian kita. Literasi informasi itu bukanya orang dateng ke perustakaa untuk memecahkan masalah lagi, tapi sekarang orang dateng k perpustakaan tu untuk menemukan bahan –

bahan dan setelah itu ia bisa melakukan sesuatu. Perpustakaan bukan sebagai alat untuk memecahkan masalah tapi untuk alat mewujudkan impian. Nah, sekarang arahnya udah kesitu.

Konsep – konsep partisipasi masyarakat kayak gini yang bisamewujudkan perubahan. Perubahannya seperti apa ya tidak dapat diukur. Misalnya kayak Koran lokal yang memberitakan kegiatan lokal atau gerakan masyarakat lokal disana, terus ada yang baca dan terinspirasi. Nah, itu kan kita gak bisa terus – terusan mantau, tapi ide – ide kita kan telah kita susupkan. Ketika sedang disusupkan di suatu masyarakat bisa jadi ketika disampaikan, orang – orang lokalnya tu gak paham, tapi Koran ada yang memberitakan terus ada yang baca, “wah ternyata menarik juga ya.. saya harus bikin nih, orang aja bisa masa saya gak bisa”. Jad orang – orang daerah tu bisa pake namanya dan bahas lokalnya masing – masing, gak harus aceh membaca, serang membaca, dll.

Jadi FIM itu kayak ada lingkaran inti dan lingkaran luar. FIM itu kayak bom, meledak lalu ledakannya menyebar, jadi gak bisa diukur, dan kita gak mengklaim bahwa gerakan di daerah itu miliki FIM. Misal Pontianak, mereka akan bilang bahwa mereka adalah orang dari Pontianak Membaca buka dari Indonesia Membaca. Jadi tiap komunitas lokal itu harus bisa masuk ke dalam tiap elemen masyarakat. FIM memberikan arahan kepada komunitas lokal kalo promosi tu kayak gini lho.. fasilitas yang harus disiapkan tu ini lho.. Disinilah strategi kita. Kita juga harus ngasi mereka kebanggan, bahwa mereka tu udah berperan lho dalam perkembangan pendidikan. Kalo digituin kan jadi tambah semangat.

Uniknya, FIM itu tidak terlalu membranding ke Indonesia membacanya. kalo kayak FLP ka nada FL Depok, FLP Surabaya, FLP Jakarta. Goodreads juga, ada Goodreads Indonesia, Goodreads mana. Kalo kita gak gitu.. Jadi gak akan nemu cabang Indonesia membaca, yang ada hanyalah jaringan, tapi tetep kita yang menginisiasi konsep – konsep ke daerah – daerah. Jadi konsepnya kita memberikan tranfers ide, menggerakkan, memfasilitasi, lalu mereka mengembangkan sendiri.

6. Kalau kita masuk gerakan literasi lokal, bagaimana pendapat anda mengenai banyak bermunculannya gerakan literasi lokal?

Jawab:

Kalau kita liat sekarang gerakan komunitas lokal itu baru ke gerakan meningkatkan minat baca, belum menyentuh ke local contentnya. jadi harusnya mereka kerjasama dengan perpustakaan daerahnya. Kayak di Ujung Pandang kan ada perpustakaan deposit untuk local contentnya. Nah, perpustakaan itu juga harus bersinergi dengan komunitas. Supaya komunitas memanfaatkan dan mendukung literasi lokal.

7. Banyak bermunculannya komunitas itu, sebenarnya apa yang menjadi penyebabnya?

Jawab:

Komunitas itu banyak muncul karena peran perpustakaan yang belum berfungsi. Perpustakaan umum misalnya kan itu untuk publik, harusnya ada fasilitas, ada ruang untuk kegiatan atau untuk kegiatan komunitas. Jika kita menciptakan perpustakaan yang baik lalu mengadakan kerjasama dengan komunitas dan melakukan kegiatan disana, maka semua akan berjalan dengan baik. Tapi rata – rata perpustakaan umum itu belum memenuhi manifesto perpustakaan umum. Perpustakaan itu bukan hanya bisa minjem buku terus pulang. Rata – rata di Indoesia, perpustakaa kita belum berfungsi seperti ada di manifesto. Karena fasilitas tidak disediakan, sedangkan orang – orang semakin sadar kok orang banyak yang gak bisa baca, kok bahan bacaan kurang, kegiatan yag berhubungan dengan literasi kok gak ada, maka tumbullah berbagai macam komunitas. Kayak di Surabaya banyak sekali komunitas literasi. Misal komunitas lukis, mereka mendirikan taman bacaan alternative yang sesuai dengan peminatan mereka.

Jadi bertumbuhnya komunitas itu karena mereka merasa tidak tersedianya fasilitas untuk tempat mereka berkumpul dan berkegiatan. Kalo kita mau nunggu pemerintah kan juga gak mungkin, begitu banyak yang harus diprioritaska pemerintah. Maka semakin bertumbuhanlah. Tadinta tumbuhnya karena latah, tapi lama kelamaan itu jadi kesadaran, biarin aja tumbuh banyak

toh negara Indonesia kan luas. Biar aja virusnya ditularkan sehingga jaringan literasi lokal bertumbuhan dimana – mana.

8. Bagaimana hubungan yang tercipta antara FIM dengan komunitas – komunitas lokal?

Jawab:

FIM merupakan pionir dalam literasi lokal. Sekarang orang udah tau reputasi FIM. Hubungannya cooperation but also competitor. Tapi kalo FIM lebih bicara ke cooperation. Seperti acara World Book Day, FIM mengundang komunitas – komunitas lainnya. Ayo deh, kita berjejaring. Kekuatan FIM adalah welcome, membuka jaringan dengan komunitas. Walaupun di sisi lain bisa juga disebut competitor karena ada cirri khas masing – masing. Namun dengan adanya kegiatan FIM kayak WBD, komunitas jadi merasa, “Oh, iyaya,, kita ternyata ada yang wadain..”

9. Kalau antara FIM dengan komunitas lokal, apakah ada kesenjangan atau gap?

Jawab:

Tidak ada gap atau kesenjangan Karena FIM tidak project oriented, gak ngejar proyek. Mengalir aja. Karena kita gak ada saingan, gak ada yang kita kejar. Kalaupun saingan palingan dengan kapasitas yang berbeda aja, missal dalam hal mencari pendanaan atau sponsor.

Yang penting itu adalah sharing informasi ya, agar kita mengetahui kelebihan masing – masing atau mungkin kelebihan itu jua bisa diadopsi buat kita. Tapi biasanya sih tiap daerah emang punya cirri khas masing – masing. So far, jaringan dengan komunitas lain tu bagus. Orang – orangnya juga orang yang terbuka.

10. Apa kerjasama nyata FIM dan Komunitas lokal dalam meningkatkan minat dan budaya baca?

Jawab:

FIM pernah diminta KPI (Klub Pecinta Perpustakaan), waktu mereka ngadain jambore perpustakaan. Orang – orang FIM banyak memberikan informasi, misalnya kalo ada grand proposal, FIM menyebarluaskan juga ke komunitas lokal supaya mereka juga untuk ngajuin proposal dan mendirikan pusat pembelajaran masyarakat atau TBM untuk kelompok yang terpinggirkan yang baru bebas buta aksara. FIM memfasilitasi kegiatan, contohnya ya seperti World Book Day.

11. Bagaimana kontribusi komunitas terhadap perpustakaan?

Jawab:

Kebanyakan FIM latar belakangnya kan perpustakaan, jadi kalo mereka ngadain pelatihan atau program – program itu bisa professional. Gimana si perpustakaan yang bener ni. Awalnya kan ada yang juga pernah kerja di perpustakaan. Terus yang punya kemampuan praktisi perpustakaan tu harus dibina. Selain itu harus keep in touch dengan orang – orang yang bekerja di perpustakaan. Itu sangat bermanfaat untuk membuat program dan memberikan pemahaman tentang perpustakaan. Jadi kita memberikan pemahaman gimana mengakses perpustakaan, dan menciptakan passion masyarakat agar senang ke perpustakaan.

Kita juga harus melihat konsep masyarakat yang dilayani dulu. Gak bisa setiap pertemuan kita ngasi teori bahwa perpustakaan itu bla.. bla.. bla.. Ketika mereka mengelola TBM, mereka jadi tahu kebutuhan mereka apa. Kayaknya kita butuh ini deh.. kayaknya kita butuh itu deh.. Selain itu kita juga harus punya pegang manual atau panduan. tapi jangan sampe kalo ketemu mereka kita malah ngomongin buku panduan karena logikanya buku panduan itu kan bisa dibaca sendiri. Kita warnai saja dengan berbagai kegiatan, dengan memberikan contoh – contoh dan visualisasi menarik. Intinya, gausah saklek teori – teori terus. Tapi disusupkan dalam bentuk aktivitas – aktivitas dan kampanye supaya mudah diserap masyarakat. Jadi gak bisa dengan sistem

yang mengerucut, tapi harusnya dengan konsep yang lebih melebur. Kayak wali songo dulu kan juga nyebarin agama gak langsung teori, tapi lewat wayang, cuma bedanya sekarang udah lebih maju. Pokoknya jangan sampe orang beranggapan bahwa literasi itu berat karena kalo udah kayak gitu bakala susah masuknya.

12. Apa saran yang dapat diberikan terhadap perkembangan perpustakaan, komunitas dan juga masyarakat?

Jawab: Kebanyakan FIM latar belakangnya kan perpustakaan, jadi kalo mereka ngadain pelatihan atau program – program itu bisa professional. Gimana si perpustakaan yang bener ni. Awalnya kan ada yang juga pernah kerja di perpustakaan. Terus yang punya kemampuan praktisi perpustakaan tu harus dibina. Selain itu harus keep in touch dengan orang – orang yang bekerja di perpustakaan. Itu sangat bermanfaat untuk membuat program dan memberikan pemahaman tentang perpustakaan. Jadi kita ngasi pemahaman gimana mengakses perpustakaan, dan menciptakan passion masyarakat agar senang ke perpustakaan.

Kita juga harus lihat konsep masyarakat yang dilayani dulu. Gak bisa setiap pertemuan kita ngasi teori bahwa perpustakaan itu bla.. bla.. bla.. Ketika mereka mengelola TBM, mereka jadi tahu kebutuhan mereka apa. Kayaknya kita butuh ini deh.. kayaknya kita butuh itu deh.. Selain itu kita juga harus punya pegang manual atau panduan. tapi jangan sampe kalo ketemu mereka kita malah ngomongin buku panduan karena logikanya buku panduan itu kan bisa dibaca sendiri. Kita warnai saja dengan berbagai kegiatan, dengan memberikan contoh – contoh dan visualisasi menarik. Intinya, gausah saklek teori – teori terus. Tapi disusupkan dalam bentuk aktivitas – aktivitas dan kampanye supaya mudah diserap masyarakat. Jadi gak bisa dengan sistem yang mengerucut, tapi harusnya dengan konsep yang lebih melebur. Kayak wali songo dulu kan juga nyebarin agama gak langsung teori, tapi lewat wayang, cuma bedanya sekarang udah lebih maju. Pokoknya jangan sampe orang beranggapan bahwa literasi itu berat karena kalo udah kayak gitu bakala susah masuknya.

Lampiran 3.
Kegiatan – kegiatan literasi yang diadakan oleh Forum Indonesia Membaca



Gambar 1. Book On The Street



Gambar 2. Tour World Book day 2008



Gambar 3. World Book Day Indonesia 2009



Gambar 4. Kegiatan di perpustakaan



Gambar 5. Penulisan kreatif untuk SMP - SMU



Gambar 6. Begini begitu @ library



Gambar 7. with Field Director Library of Congress USA, Southeast Asia office



Gambar 8. Gerakan literasi lokal untuk Indonesia membaca



Gambar 9. Kelas komputer untuk anak



Gambar 10. E-lab di library@batavia



Gambar 11. Kelas komputer



Gambar 12. Software Freedom day



Gambar 13. Book On The Street



Gambar 14. Kelas Kreasi Kertas



Gambar 15. Pengumpulan Buku



Gambar 16. Media dalam kampanye Membaca Gambar 17. Story Telling & Lomba menggambar



Gambar 18.
Talkshow "Literary Journalism" with John Berendt (USA), 1995 Pulitzer finalist category non fiction, 8 October 2008



Gambar 19. Bookcraft Workshop with Jule Pfeifer-Spiekermann (Germany), 30 June - 2 July 2009

Gambar 20. "Travel Writing" with Hari Kunzru (England) and Mula Harahap (Indonesia), 30 September 2009



Gambar 21. Meet the Author "Deborah Ellis" (Canada) at World Book Day Indonesia 2007

WBD Goes to School, 27 April – 15 Mei 2009



Gambar 22. World Book Day Goes to School



Gambar 23. Talkshow



Gambar 24. Kegiatan di Taman bacaan Masyarakat Arjasari, bandung



Gambar 25.Kejar Pembaca Di Pesantren



Gambar 26. Menunggu giliran Kelas Komputer di TBM



Gambar 27. FIM ddalam berbagai lapisan Masyarakat



Gambar 28. Bantuan FIM untuk Nangroe Aceh Darussalam



Gambar 29. kampanye Membaca



Gambar 30. Logo - logo